

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KEMISKINAN
NELAYAN DI KABUPATEN ACEH SINGKIL**



**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Ilmu Kelautan bidang minat
Manajemen Perikanan**

Disusun Oleh :

ARBAINUN

NIM. 018874347

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2014**

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN KEMISKINAN NELAYAN DI KABUPATEN ACEH SINGKIL

Arbainun
(arbainunsp@yahoo.com)
Universitas Terbuka

Aceh Singkil mempunyai potensi perikanan laut yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga nelayan yang selama ini hasil laut Aceh Singkil di jual ke luar provinsi. Hasil survei lapangan mendapatkan posisi nelayan masih tergolong dalam kelompok miskin. Penelitian ini mencoba membandingkan kehidupan nelayan di Kecamatan Singkil Utara, Singkil, Kuala Baru dan Pulau Banyak menunjukkan perbedaan yang nyata dari segi pendapatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara random sampling terhadap 94 orang nelayan. Hasil penelitian mendapatkan rata-rata penghasilan nelayan berdasarkan urutan kecamatan di atas per tahunnya adalah: Rp. 569.974.667,- Rp.877.897.336,- Rp.544.713.998,- Rp. 643.329.000,- sedangkan pengeluaran per tahunnya adalah Rp.582.792.000,- Rp.799.568.000,- Rp.625.440.000,- dan Rp.741.942.000,-. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa pendapatan nelayan jika dibandingkan dengan pengeluarannya masih menunjukkan kondisi masyarakat nelayan yang masih miskin.

Kata Kunci : alat tangkap, kemiskinan, nelayan, pendapatan dan pengeluaran

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND POVERTY OF FISHERMEN IN ACEH SINGKIL

Arbainun
(arbainunsp@yahoo.com)
Universitas Terbuka

Aceh Singkil has marine resources to meet the household needs of fishermen, the products also sold out of the province. Results of the field survey put the fishermen at the poverty line. This study tried to evaluate whether or not the income of fishermen in subdistrict of Singkil Utara, Singkil, Kuala Baru and Pulau Banyak showed significant differences. This study used a descriptive method with random sampling of 94 fishermen. The results of the average income of fishermen based on a sequence of sub-district for each year Rp. 569.974.667,-, Rp.877.897.336,-, Rp.544.713.998,-, Rp. 643.329.000,- and the costs for each year Rp.582.792.000,- Rp.799.568.000,-, Rp.625.440.000,-, Rp.741.942.000,-. The available data indicated that the income of fishermen compared with the cost showed that the condition of the fisherman communities still impoverished.

Keywords : fisherman, fishing equipment, income and costs, poverty



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2013**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL RI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
Jl. Cabe Raya PondokCabeCiputat , 15418
Telp. 021-74155050, Fax 021-7415588**

PERNYATAAN

Tugas Akhir Program Magister (TAPM) yang berjudul **ANALISIS PENDAPATAN DAN KEMISKINAN NELAYAN DI KABUPATEN ACEH SINGKIL** adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dirujuk maupaun dikuti telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi Akademik.

Banda Aceh, 13 Januari 2014

Yang Menyatakan,



AR BAINUN
NIM. 018874347

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : ANALISIS PENDAPATAN DAN KEMISKINAN NELAYAN
DI KABUPATEN ACEH SINGKIL

Penyusun TAPM : ARBAINUN

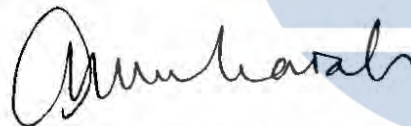
NIM : 018874347

Program Studi : PROGRAM MAGISTER ILMU KELAUTAN BIDANG MINAT
MANAJEMEN PERIKANAN

Hari/Tanggal : 13 Januari 2014

Menyetujui:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Amhar Abubakar, MS
NIP. 196105031986031003

Pembimbing II,



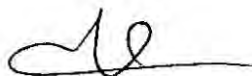
Dr. A.A. Kerut Budiastra, M.Sc
NIP. 196403241991031 001

Mengetahui:

Jakarta, Januari 2014

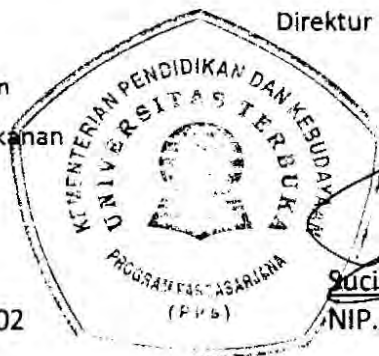
Ketua Bidang Ilmu

Program Magister Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan



Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si
NIP. 19631111 198803 2 002

Direktur Program Pascasarjana,



Suciati, M.Sc.Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN**

PENGESAHAN

Nama : ARBAINUN
NIM : 018874347
Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
Judul TAPM : ANALISIS PENDAPATAN DAN KEMISKINAN NELAYAN DI KABUPATEN ACEH SINGKIL.

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Program Pasca sarjana, Program Studi Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 13 Januari 2014
Waktu : 11.00 – 13.00 Wib
Dan telah dinyatakan : LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji : Dr. Sri Listyarini, M.Ed

Penguji Ahli : Dr. Eddy Supriyono, M.Sc

Pembimbing I : Prof. Dr. Amhar Abubakar, MS.

Pembimbing II : Dr. A. A. Ketut Budiastra, M.Sc.



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga memperoleh kekuatan lahir dan bathin serta semangat yang kuat, dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kemiskinan Nelayan Di Kabupaten Aceh Singkil”. untuk memenuhi syarat meraih gelar magister pada pogram studi ilmu kelautan bidang minat manajemen perikanan.

Penulisan TAPM ini sudah diusahakan dengan semaksimal mungkin. Namun penulois masih merasakan belum sempurna. Hal ini karena keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, dengan penuh penghormatan dan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih setinggi tingginya kepada:

1. Kepada Rektor Universitas Terbuka, Prof. Ir. Tian Belawati, M. Ed, Ph. D.
2. Kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil yang telah memberikan izin untuk mengikuti perkuliahan di Universitas Terbuka.
3. Kepada Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan dan semangat untuk mengikuti kuliah di Universitas Terbuka.

4. Kepala UPBJJ-UT Banda Aceh dan para staf yang telah memberikan pelayanan dan dorongan kepada penulis hingga selesainya penulisan TAPM ini.
5. Kepada dosen pembimbing Prof. Dr. Ir. Amhar Abubakar MS selaku dosen pembimbing I dan Dr. A. A. Ketut Budiastra, M. Ed selaku dosen pembimbing II yang telah banyak mencurahkan pikiran, tenaga dan waktu dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Kepada para dosen Universitas Terbuka, dosen tutor dan dosen tatap muka yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama masa kuliah.
7. Kepada Suami tercinta Abdul Muthalib, SH dan anak ku tersayang Ahmad Fitra Aulia yang telah memberikan perhatian khusus, mengorbankan waktu dalam kebersamaan dan dorongan dalam mengikuti kuliah hingga tiba waktunya penulisan TAPM ini.
8. Kepada papa tercinta Arifin Awai dan mertua Ramsyah yang telah penulis jadikan tempat curhat untuk memberi semangat .
9. Kepada rekan rekan mahasiswa seperjuangan (Bapak Zuriat, Ibu Nurlita, Bapak Zaifudin dan Bapak T. Raiful serta semua rekan lainnya) yang telah berjuang dan saling memberikan dorongan sejak awal perkuliahan hingga sekarang.
10. Kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Singkil yang telah melayani penulis dalam memberikan data untuk kepentingan penelitian ini.

11. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam memenuhi kebutuhan data sekunder.
12. Serta kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan Tugas Akhir Program Magister ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga semua amalan yang telah diberikan oleh semua pihak akan mendapat balasan dan diridhai oleh Allah SWT.

Banda Aceh, Januari 2014

Penulis,

ARBAINUN

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
1. Batasan serta manfaat pesisir dan laut	6
2. Penggolongan masyarakat nelayan	9
3. Pengertian dan permasalahan kemiskinan nelayan.....	12
4. Penanggulangan kemiskinan nelayan	24

B. Kerangka Berpikir	33
C. Definisi Operasional	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Metode Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel	39
C. Instrumen penelitian	40
D. Analisa Data	41
E. Prosedur Pengumpulan Data	43
F. Metode Analisis Data	44
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Fasilitas Pendukung dan permasalahannya	50
C. Karakteristik responden	58
D. Hasil Uji Statistik	82
E. Pembahasan	100
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	111
A. Simpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka pikir	35
Gambar 4.1 : Peta Kabupaten Aceh Singkil	45
Gambar 4.2 : Pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan Kec. S. Utara	83
Gambar 4.3 : Pendapatan alternatif dan istri nelayan Kec. Singkil Utara	84
Gambar 4.4 : Pengeluaran keluarga nelayan Kec. Singkil Utara	85
Gambar 4.5 : Perbandingan pendapatan nelayan, alternatif dan istri Kec. Singki Utara	86
Gambar 4.6 : Hubungan pendapatan dan pengeluaran nelayan Kec.S Utara	87
Gambar 4.7 : Pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan kec. K. Baru	88
Gambar 4.8 : pengeluaran keluarga nelayan Kec. Kuala Baru	89
Gambar 4.9 : Pendapatan alternatif, istri dan anak nelayan Kec. K. Baru	90
Gambar 4.10 : Perbandingan pendapatan nelayan, alternatif, istri dan anak Kec. Kuala Baru	91
Gambar 4.11 : Hubungan pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan Kec. Kuala Baru	92
Gambar 4.12 : Pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan Kec. Singkil	93
Gambar 4.13 : Pengeluaran keluarga nelayan Kec. Singkil	94
Gambar 4.14 : Perbandingan pendapatan alternatif dan istri keluarga nelayan Kec. Singkil	95
Gambar 4.15 : Perbandingan pendapatan nelayan, alternatif dan istri Kec. Singkil	95
Gambar 4.16 : Hubungan perbandingan pendapatan dan pengeluaran nelayan Kec. Singkil	96

Gambar 4.17	: Pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan Kec. P. Banyak	96
Gambar 4.18	: Pendapatan alternatif dan istri nelayan Kec. P. Banyak	97
Gambar 4.19	: Pendapatan nelayan, alternatif dan istri Kec. P. Banyak	98
Gambar 4.20	: Pengeluaran keluarga nelayan Kec. P. Banyak	99
Gambar 4.21	: Hubungan pendapatan dan pengeluaran nelayan Kec. P. Banyak	100

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Skala penilaian Likert	41
Tabel 4.1 : Sumber air minum penduduk Kec. Singkil Utara	59
Tabel 4.2 : Jumlah perahu penangkap ikan dan perahu transportasi Kec. Singkil Utara	60
Tabel 4.3 : Jumlah rumah tangga menurut mata pencaharian Kec. Singkil Utara	61
Tabel 4.4 : Sumber air minum penduduk Kec. Singkil	64
Tabel 4.5 : Jumlah perahu penangkap ikan dan perahu transportasi Kec. Singkil	65
Tabel 4.6 : Jumlah rumah tangga menurut mata pencaharian Kec. Singkil	67
Tabel 4.7 : Sumber air minum penduduk Kec. Kuala Baru	70
Tabel 4.8 : Jumlah perahu penangkap ikan dan perahu transportasi Kec. Kuala Baru	70
Tabel 4.9 : Jumlah rumah tangga menurut mata pencaharian Kec. Kuala Baru	71
Tabel 4.10 : Sumber air minum penduduk Kec. Pulau Banyak	73
Tabel 4.11 : Jumlah perahu penangkap ikan dan perahu transportasi Kec. Pulau Banyak	74
Tabel 4.12 : Jumlah rumah tangga menurut mata pencaharian Kec. Pulau Banyak	75
Tabel 4.13 : Karakteristik nelayan responden	76
Tabel 4.14 : Tanggapan nelayan responden	78

Tabel 4.15	: Kehidupan keluarga nelayan Kab. Aceh Singkil	82
Tabel 4.16	: Hubungan Pengalaman dengan pendapatan nelayan Kab. Aceh Singkil	107

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner untuk perikanan tangkap
- Lampiran 2 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 3 : Tabulasi data nelayan Kec. Singkil Utara
- Lampiran 4 : Tabulasi data nelayan Kec. Kuala Baru
- Lampiran 5 : Tabulasi data nelayan Kec. Singkil
- Lampiran 6 : Tabulasi data nelayan Kec. Pulau Banyak
- Lampiran 7 : Tabulasi Data NTN Nelayan Kec. Pulau Banyak, Singkil, Kuala Baru dan Singkil Utara
- Lampiran 8 : NTN Kec. Pulau Banyak, Singkil, Kuala Baru dan Singkil Utara
- Lampiran 9 : Jumlah penduduk, luas desa dan kepadatannya Kec. Pulau Banyak
- Lampiran 10 : Gambar Hasil Penelitian
- Lampiran 11 : Tabel produksi dan nilai perikanan laut per bulan dalam Kab. Aceh Singkil tahun 2011
- Lampiran 12 : Tabel produksi perikanan laut menurut jenis ikan per Kecamatan dalam Kab. Aceh Singkil 2011
- Lampiran 13 : Tabel produksi perikanan laut menurut jenis ikan per Kecamatan dalam Kab. Aceh Singkil 2011
- Lampiran 14 : Tabel produksi perikanan tangkap menurut kecamatan dan Subsektor di Kab. Aceh Singkil (Ton) tahun 2010 – 2011
- Lampiran 15 : Jarak desa dari ibukota Kecamatan ke ibukota kabupaten dan ibukota provinsi (km²)
- Lampiran 16 : Jumlah penduduk miskin di Kab. Aceh Singkil tahun 2007 – 2011
- Lampiran 17 : Jarak desa dari ibukota Kecamatan ke ibukota Kabupaten dan ibukota provinsi (km²)

- Lampiran 18 : Jarak desa dari ibukota Kecamatan ke ibukota Kabupaten dan ibukota provinsi (km²)
- Lampiran 19 : Jarak desa dari ibukota Kecamatan ke ibukota Kabupaten dan ibukota provinsi (mil)
- Lampiran 20 : Jumlah perahu/kapal menurut Kecamatan dan jenis kapal di Kab. Aceh Singkil tahun 2011
- Lampiran 21 : Data Klasifikasi Keluarga Kab. Aceh Singkil
- Lampiran 22 : Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin Kec. Singkil
- Lampiran 23 : Jumlah penduduk, luas desa dan kepadatannya Kec. Singkil
- Lampiran 24 : Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kec. Singkil Utara
- Lampiran 25 : Jumlah penduduk, luas desa dan kepadatannya Kec. Singkil Utara
- Lampiran 26 : Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kec. Kuala Baru
- Lampiran 27 : Jumlah penduduk, luas desa dan kepadatannya Kec. Kuala Baru
- Lampiran 28 : Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kec. Pulau banyak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan menjadi harapan besar dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, khususnya masyarakat nelayan. Namun hingga saat ini sebagian masyarakat nelayan masih tergolong dalam kelompok miskin dan malah berada di bawah garis kemiskinan. Anonymous (2012) menyatakan berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2012, jumlah nelayan miskin mencapai 25 % dari jumlah masyarakat miskin Indonesia.

Perencanaan Pembangunan Daerah (PPD) membentuk tiga hal pokok yang meliputi: perencanaan komunitas, perencanaan yang menyangkut suatu area tertentu dan perencanaan pemanfaatan sumber daya yang ada di dalamnya. Adanya keterbatasan sumber daya yang di miliki, tidak memungkinkan untuk melakukan proses pembangunan yang menyentuh atau mengatasi seluruh permasalahan dan tuntutan secara sekaligus. Wilayah perairan Kabupaten Aceh Singkil terutama Kecamatan Pulau Banyak mempunyai taman laut nasional sehingga perencanaan potensi kelautan yang ada seharusnya juga mempertimbangkan pentingnya konservasi.

Kabupaten Aceh Singkil terletak di pesisir Pantai Barat dengan luas wilayah 2.187 km² merupakan potensi daerah yang patut disyukuri karena potensi tersebut apabila dikelola dengan baik dan profesional akan mendatangkan kesempatan

usaha dan kesejahteraan bagi masyarakat Kabupaten Aceh Singkil yang sangat signifikan (Anonymous, 2012).

Kabupaten Aceh Singkil mempunyai sebelas kecamatan dan lima kecamatan di antaranya berada di daerah pesisir yang mata pencaharian utama bagi para nelayan adalah berasal dari hasil laut. Roda perekonomian di Kabupaten Aceh Singkil berputar dengan adanya pasokan ikan-ikan segar yang langsung ditangkap dari laut dan kemudian didistribusikan ke berbagai daerah di dalam dan di luar Kabupaten Aceh Singkil terutama ikan-ikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti ikan kerapu, gembung, tenggiri dan lain-lain.

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Aceh Singkil tahun 2011 produksi ikan di Kabupaten Aceh Singkil tahun 2011 sebanyak 10.509,82 ton dengan nilai value Rp 174.139,254,- angka ini lebih meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2010 yaitu 8.200,64 ton dengan nilai value sebesar Rp 121.045,711,-. Produksi Ikan kerapu pada tahun 2011 yaitu 51,21 ton, pada tahun 2010 produksi ikan kerapu 48,55 ton. Produksi ikan gembung pada tahun 2011 ada penurunan di bandingkan pada tahun 2010 yaitu 293,50 menjadi 268,78, produksi ikan tenggiri juga mengalami penurunan dimana pada tahun 2010 menghasilkan 339,30 ton sementara pada tahun 2011 hanya menghasilkan 311,17 ton. Produksi perikanan laut pada tahun 2010 yaitu 8.200,64 ton dan pada tahun 2011 yaitu 9.877,24 ton. Jenis perahu atau kapal yang ada di Kabupaten Aceh Singkil yaitu perahu tanpa motor 501, perahu motor tempel 1.628 sedangkan kapal motor 156 buah (Anonymous, 2012).

Kabupaten Aceh Singkil yang kaya dengan sumber daya alam bila dikelola dengan baik maka pemanfaatan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya akan dapat meningkatkan produksi. Implikasinya akan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk, ironisnya tingkat kesejahteraan masyarakat sering dikategorikan sebagai miskin.

Nelayan tradisional pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional, keterampilan masih lemah, Sumber Daya Manusia rendah dan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kemampuan untuk memanfaatkan potensi laut yang maksimal tidak mampu mereka raih dengan baik. Dilihat dari kompleksnya permasalahan yang mereka hadapi, banyak hal yang mempengaruhinya termasuk masalah sosioekonomi, biologikal dan teknologi, sehingga penghasilan mereka masih digolongkan ke dalam kelompok miskin.

Salah satu pemanfaatan potensi sumber daya perikanan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya para nelayan. Dalam pemanfaatan potensi sumber daya ikan, nelayan menggunakan sarana penangkapan ikan berupa bagan bot, kapal motor dan perahu motor.

Berbagai program yang dilaksanakan selama ini oleh pemerintah, yang intinya adalah upaya pemanfaatan potensi sumber daya ikan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat khususnya para nelayan. Dalam kenyataannya ternyata menunjukkan bahwa masih banyak nelayan yang berada dalam kelompok miskin.

Untuk mendapatkan suatu data dan informasi yang akurat dalam hal hubungan tingkat pendapatan dan kemiskinan, perlu dilakukan suatu penelitian dasar dengan tinjauan dari beberapa aspek kehidupan. Penelitian ini akan

dilakukan pada salah satu aspek untuk menjawab hubungan antara pendapatan dan kemiskinan tersebut. Penulis sangat optimis melakukan ini, karena penelitian sejenis ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain, khususnya untuk penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pulau Banyak, Kecamatan Kuala Baru, Kecamatan Singkil dan Kecamatan Singkil Utara di Kabupaten Aceh Singkil.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sumber Daya Manusia masih rendah dalam memanfaatkan dan mengembangkan teknologi penangkapan.
2. Nelayan pergi melaut sangat tergantung pada musim-musim tertentu dan masih menggunakan cara konvensional sehingga banyak waktu yang tidak termanfaatkan secara produktif.
3. Belum tersedia sarana dan prasarana yang mendukung untuk memanfaatkan potensi laut yang optimal
4. Pengalaman dan manajemen pengaturan keuangan individu rumah tangga nelayan masih rendah
5. Lapangan kerja bagi anak-anak nelayan yang sudah produktif belum tersedia, termasuk pabrik es, Cold Storage dan lain-lain yang dapat menampung hasil panen sehingga ikan dapat di pertahankan dalam waktu lama

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mempelajari sejauh mana hubungan antara tingkat pendapatan dengan kemiskinan nelayan di Kabupaten Aceh Singkil

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Penelitian sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kabupaten Aceh Singkil.
2. Manfaat Akademik akan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang konsep-konsep peningkatan pendapatan nelayan untuk menurunkan angka kemiskinan, di antaranya Dinas Perikanan dan Kelautan kabupaten, instansi di kecamatan dan lain-lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Batasan serta manfaat wilayah pesisir dan laut

Wilayah pesisir adalah daratan bertemu dengan lautan dan air tawar bertemu dengan air asin. Wilayah ini merupakan sistem ekologi yang paling produktif. Zona ini berperan sebagai penyangga, pelindung dan penyaring di antara daratan dan lautan (Kusumastanto, 2008).

Makna dan fungsi laut bagi Bangsa Indonesia pertama. Laut sebagai wilayah kedaulatan bangsa, kedua. Laut sebagai ekosistem dan sumber daya, ketiga. Laut sebagai media kontak sosial dan budaya, keempat laut sebagai sumber dan media penyebar bencana alam (Sulistiyo, 2012).

Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir dan lautan dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: pertama. Sumber daya dapat pulih (renewable resources), kedua. Sumber daya tak dapat pulih (non-renewable resources) dan ketiga. Jasa-jasa lingkungan (environmental services) (Mulyadi, 2005).

Wilayah pesisir dan lautan sebagai bagian yang integral dari dimensi negara kepulauan, baik sumber daya alam yang dapat pulih (seperti sumber daya perikanan, hutan mangrove, rumput laut dan terumbu karang) maupun sumber daya yang tidak dapat pulih serta jasa-jasa lingkungan pesisir (Kusumastanto, 2008).

Indonesia sebagai negara maritim dengan dua pertiga wilayahnya berupa laut, mengandung sumber daya alam hayati yang sangat besar, khususnya potensi sumber daya ikan (6,2 juta ton/tahun), termasuk ikan yang dapat berpindah tempat jauh dan yang berpindah tempat terbatas. Kondisi geografis Indonesia yang terletak di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia merupakan jalur perlintasan, khususnya bagi jenis-jenis ikan yang bermigrasi jauh, hal ini menjadi potensi ekonomi yang besar untuk dikembangkan melalui konservasi dan pengelolaan kegiatan penangkapan ikan di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) maupun di laut lepas (high seas) (Siombo, 2012).

Wilayah pesisir dan laut memiliki arti yang strategis dan penting bagi masa depan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Wilayah pesisir mendominasi total wilayah Indonesia. Panjang pantai Indonesia adalah 81.000 km, termasuk panjang pantai yang pertama di dunia dalam konteks panjang pantai yang produktif. Luas wilayah teritorial Indonesia yang tercatat sebesar 7,1 juta km² dan yang mendominasi adalah wilayah laut dengan luas kurang lebih 5,4 juta km². Dengan potensi ini, Indonesia memiliki sumber daya perikanan dan kelautan yang besar (Kusumastanto, 2008).

Laut di Indonesia telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, misal area perikanan tangkap dan budidaya, pertambangan, jalur transportasi, wisata bahari dan area konservasi (Sulistiyo, 2012).

Usaha penangkapan ikan dengan kapal motor adalah suatu usaha kegiatan ekonomi, yang di jalankan oleh masyarakat nelayan di wilayah pesisir. Memerlukan modal investasi yang cukup besar dalam upaya peningkatan produksi perikanan tangkap, permasalahannya yang menjadi isu nasional adalah semakin

menurunnya sumberdaya ikan dan kualitas lingkungan, armada perikanan yang masih kecil didominasi oleh kapal skala kecil dan belum meratanya penyebaran pelabuhan perikanan antara kawasan Indonesia Bagian Barat serta kondisinya yang belum memadai sebagaimana di sebutkan oleh Dirjen Perikanan Tangkap (Anonymous, 2011).

Indonesia memiliki potensi pariwisata bahari yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Potensi tersebut di dukung oleh kekayaan alam yang indah dan keanekaragaman flora dan fauna misalnya, kawasan terumbu karang di seluruh perairan Indonesia luasnya mencapai 7.500 km² dan umumnya terdapat di wilayah taman laut dan juga 263 jenis ikan hias di sekitar terumbu karang tersebut (Kusumastanto, 2008).

Tujuan jangka panjang pembangunan wilayah pesisir dan lautan di Indonesia secara umum, pertama. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan lapangan kerja dan kesempatan usaha, kedua. Pengembangan program dan kegiatan yang mengarah kepada peningkatan dan pemanfaatan secara optimal dan lestari sumber daya di wilayah pesisir dan lautan, ketiga. Peningkatan kemampuan peran serta masyarakat pantai dalam pelestarian lingkungan dan keempat. Peningkatan pendidikan latihan, riset dan pengembangan di wilayah pesisir dan lautan (Mulyadi, 2005).

Indonesia memiliki wilayah dengan karakteristik alam yang sangat mendukung kegiatan ekonomi berbasis pada pengelolaan sumber daya perairan yang berkelanjutan. Hal ini menjadikan sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal berdekatan dan hidup bersama, menggantungkan kehidupan pada sumber daya perikanan (Hartono, 2012).

Siombo (2012) mengatakan bahwa kepulauan Indonesia memiliki potensi sumber daya ikan yang melimpah, termasuk sumber daya ikan tuna. Sementara itu, Kusumastanto (2008) menyatakan bahwa dari sisi keanekaragaman hayati, Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan hayati kelautan terbesar. Dalam hal ekosistem, Indonesia dikenal sebagai salah satu penyumbang kekayaan hayati terumbu karang terbesar di dunia.

Sumber daya perikanan merupakan aset negara yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kesejahteraan suatu bangsa. Kontribusi sumber daya perikanan masih dikatakan relatif kecil (Fauzi, 2005). Selanjutnya Mulyadi (2005) menyatakan bahwa sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa dan penyediaan lapangan kerja.

2. Penggolongan masyarakat nelayan

Nelayan bukan suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Di lihat dari kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain dan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Mulyadi, 2005).

Masyarakat nelayan secara geografis merupakan suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir dan mata pencaharian utamanya dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan (Sudaryanto, 2009).

Berdasarkan jenis teknologi yang digunakan dalam memanfaatkan sumber daya perikanan dikelompokkan menjadi dua tipe masyarakat. Tipe pertama adalah masyarakat perikanan tangkap (*capture fishery communities*) yaitu masyarakat yang memanfaatkan hasil sumber daya perikanan dari kegiatan penangkapan ikan, hal ini sangat mengandalkan regenerasi alamiah sumber daya perikanan beserta daya dukung alam. Tipe kedua adalah masyarakat perikanan budidaya (*aquaculture fishery communities*), masyarakat tipe ini tidak sepenuhnya tergantung pada alam, mereka telah menggunakan teknologi yang dapat merekayasa keadaan alam agar dapat menghasilkan produk-produk yang berasal dari sumber daya perikanan (Hartono, 2012).

Lebih jauh, Hartono (2012) menyatakan bahwa masyarakat perikanan secara umum hidup dan tinggal di wilayah desa atau pedesaan. Pedesaan adalah daerah-daerah masyarakat hukum terbawah yang sumber ekonomi utama berasal dari sektor pertanian. Mengacu pada batasan ini, maka pedesaan perikanan merupakan daerah-daerah masyarakat hukum terbawah dengan sumber ekonomi utamanya usaha perikanan dan usaha sampingan non perikanan. Ngani (2012) juga menyatakan masyarakat desa mendirikan balai desa yang digunakan untuk tempat menyelesaikan masalah-masalah desa. Menurut Vries (1985) kecenderungan pendapatan rendah di daerah-daerah pedesaan adalah karena alasan-alasan sosial-ekonomi. Selanjutnya Sumardi dan Evers (1985) menyatakan bahwa keadaan kampung pada umumnya baik penduduk maupun tempatnya dalam kondisi sosial

ekonomi rendah yang juga merupakan kantong kemiskinan, sebagian besar penduduknya berpenghasilan di bawah kebutuhan hidup minimal.

Mulyadi (2005) menyatakan wanita mengambil alih fungsi membeli dan menjual ikan, pembagian kerja ini dapat membantu keuangan keluarga. Sumardi dan Evers (1985) menyatakan bentuk ciri kemiskinan juga antara lain, kondisi kesehatan yang menyedihkan, tempat tinggal yang jauh dari memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan, kurang gizi, tidak mampu mendapatkan pendidikan formal/non formal dan keadaan anak-anak yang tidak terurus. Selanjutnya Mulyadi (2005) menyatakan bahwa pekerjaan nelayan banyak mengandung resiko dan ketidak pastian, keadaan ini disiasati dengan mengembangkan pola-pola adaptasi berupa perilaku ekonomi yang spesifik yang selanjutnya berpengaruh pada pranata ekonomi. Pola-pola adaptasi yang menonjol adalah pembagian resiko dalam bentuk pola bagi hasil pendapatan dan kepemilikan kolektif serta mengutamakan hubungan patronage dalam aktivitas kerja. Vries (1985) menyatakan sangat tidak mungkin dalam tingkat pendapatan rendah timbul kecenderungan untuk menabung dan menanam modal.

Perubahan sumber daya secara musiman dan ketidaksuburan daerah pesisir mengakibatkan nelayan sering berpindah tempat, hal ini mengakibatkan jam kerja tidak teratur dan perubahan pendapatan (Mulyadi, 2005). Hartono (2012) menyatakan bahwa masyarakat perikanan dapat dikelompokan berdasarkan, keterkaitan mata pencaharian secara langsung dengan sektor perikanan, masyarakat perikanan tangkap terdiri atas masyarakat nelayan, masyarakat pengumpul dan pengolah hasil tangkapan, ada juga masyarakat yang tidak terkait

langsung dengan sektor perikanan akan tetapi disebut masyarakat perikanan, hal ini dikarenakan mereka tinggal dalam suatu wilayah.

Siombo (2012) menyatakan bahwa petani dan nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang taraf hidupnya rendah bahkan digolongkan kategori miskin. Selanjutnya Hartono (2012) menyatakan bahwa di desa perikanan tangkap, kelas elit merupakan kelompok juragan bakul ikan atau juragan darat, kelas menengah adalah juragan kapal atau juragan laut dan kelas terbawah adalah nelayan buruh.

Tempat tinggal di sepanjang tepi aliran sungai, danau atau laut dan karakteristik yang tidak biasa dari mata pencahariannya (jam kerja yang tidak teratur, terpisah dari masyarakat daratan) sering mengakibatkan nelayan menjadi terasing secara sosial, hal ini menyulitkan mereka mencapai pendidikan formal dan juga mempengaruhi sikap terhadap anggota lain dalam kelompok masyarakat (Mulyadi, 2005).

3. Pengertian dan permasalahan kemiskinan nelayan

Kemiskinan nelayan terdiri atas kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat diindikasikan pada ketersediaan prasarana fisik di desa-desa nelayan, yang pada umumnya masih sangat minim, seperti tidak tersedianya air bersih, jauh dari pasar dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar. Kemiskinan prasarana secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga (Mulyadi, 2005).

Anonimous (2010) menjelaskan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 13,33 % atau sebanyak 31,02 juta jiwa. Jumlah ini turun 1,51 juta dibandingkan angka kemiskinan per Maret 2009 yang mencapai 14,15 % atau sebanyak 32,53 juta orang.

Kemiskinan merupakan gambaran kehidupan di banyak negara berkembang, mencakup lebih dari satu milyar penduduk dunia, terutama di daerah pedesaan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang di akibatkan oleh kondisi nasional suatu negara dan situasi global (Hadiyanti, 2006).

Konsep kemiskinan yang didasarkan atas perkiraan perangkat kebutuhan dasar minimum merupakan suatu konsep yang mudah dimengerti. Bila posisi keluarga berada di bawah kebutuhan minimum maka dikatakan miskin. Konsep ini di gunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Penentuan garis kemiskinan berdasarkan kebutuhan minimum lebih banyak bersifat rekaan daripada pertimbangan obyektif. Tidak mungkin garis kemiskinan di tentukan secara obyektif karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Garis kemiskinan akan berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, bahkan antara jenis kelamin (Esmara, 1986).

Jumlah penduduk miskin di Indonesia sejak tahun 1976 hingga tahun 1996 senantiasa mengalami penurunan. Pada tahun 1976 jumlah penduduk miskin 54.2 juta berkurang menjadi 22,5 juta tahun 1996. Setelah krisis ekonomi tahun 1997, jumlah penduduk miskin bertambah menjadi 49,5 juta tahun 1998 (Agunggunanto, 2011).

Mulyadi (2005) menyatakan faktor penyebab kemiskinan struktural, pertama. Masalah kepemilikan alat tangkap, kedua. Akses terhadap modal, ketiga. Persyaratan pertukaran hasil tangkapan yang tidak berpihak pada buruh nelayan, keempat. Sarana penyimpanan ikan, kelima. Hak penguasaan kawasan tangkap dan keenam. Perusakan sistem organisasi masyarakat pesisir. Menurut Fauzi (2005) timbulnya eskalasi eksploitasi dalam jangka pendek (short term) yang akan menyebabkan sumber daya mengalami rapid deterioration. Hal ini disebabkan karena daerah yang sebelumnya tidak atau kurang memiliki akses atas sumber daya akan berlomba (race for exploitation) untuk meraup manfaat sumber daya alam.

Kecenderungan untuk memperoleh short term gain pada akhirnya menimbulkan biaya sosial yang mahal karena sumber daya yang terdegradasi, justru dalam jangka panjang tidak akan mampu lagi menghasilkan rente ekonomi yang lestari. Mulyadi (2005) menyatakan meskipun potensi pembangunan perikanan Indonesia sangat besar dan sumbangannya terhadap perekonomian nasional pun tidak kecil (berupa penyediaan protein hewani, perolehan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengembangan wilayah, dll), tetapi pada kenyataannya perikanan kurang mendapat perhatian dari para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan baik di kalangan pemerintah maupun swasta.

Menurut Esmara (1986) kemiskinan sebagai suatu gejala ekonomi akan berbeda dengan kemiskinan selaku gejala sosial. Ekonomi kemiskinan merupakan suatu gejala yang terjadi di sekitar lingkungan penduduk miskin dan biasanya dikaitkan dengan masalah kekurangan pendapatan. Sebaliknya kebudayaan kemiskinan lebih banyak terletak di dalam diri penduduk miskin itu sendiri seperti

cara hidup, tingkah laku dan lain sebagainya. Mulyadi (2005) menyatakan berbagai program pemberdayaan seyogianya dilengkapi indikator keberhasilan. Belum tersedianya data berapa jumlah nelayan miskin dan miskin sekali, dan bagaimana perubahan komposisi jumlah nelayan miskin setelah ada program pemberdayaan, padahal data ini sangat penting sebagai ukuran efektivitas suatu program, dengan adanya data-data tersebut akan membantu program tepat sasaran.

Gejala-gejala kemiskinan dengan mudah dapat diketahui, seperti kekurangan gizi, buta huruf, penyakit, lingkungan hidup yang serba kotor, tingginya tingkat kematian bayi dan rendahnya harapan hidup (Esmara, 1986).

Kemampuan dalam memproduksi komoditas perikanan yang berdaya saing tinggi secara lestari (berkesinambungan), baik melalui usaha penangkapan maupun usaha budi daya masih rendah. Kemampuan memasarkan produk atau komoditas perikanan dengan harga yang menguntungkan nelayan dan petani ikan, baik untuk pasar dalam negeri maupun ekspor masih juga lemah. Kondisi ini turut mengakibatkan nelayan atau petani ikan terjebak dalam kemiskinan (structural povertytrap). Faktor-faktor produksi seperti bahan bakar, alat tangkap, mesin kapal, pakan ikan relatif mahal dan bersifat fluktuatif (Mulyadi, 2005).

Menurut Esmara (1986) pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Jika tingkat pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum maka dikatakan miskin, dikenal dengan kemiskinan mutlak atau absolut. Mulyadi (2005) menyatakan kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik di lihat

dari aspek kultural maupun aspek struktural. Ada empat masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, yaitu kurangnya kesempatan, rendahnya kemampuan, kurangnya jaminan dan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan dan ketidakberdayaan dalam segala bidang.

Kemiskinan dapat diukur dengan memperbandingkan tingkat pendapatan orang atau keluarga dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum sehingga dapat ditentukan garis kemiskinan, walaupun tingkat pendapatan sudah mampu mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum tetapi masih jauh lebih rendah di bandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, maka orang atau keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin, dikenal sebagai kemiskinan relatif (Esmara, 1986).

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang diatur masalah aspek pembangunan sektor kelautan yang tidak terfokus pada pembangunan perikanan dan sampai saat ini pembangunan perikanan masih kurang menarik jika dibandingkan dengan sektor lain dalam kebijakan investasi (Mulyadi, 2005).

Menurut Vries (1985) di samping keadaan kesehatan dan situasi pangan yang buruk, buta huruf selalu termasuk sebagai ciri daerah terbelakang, yaitu negara-negara berpenghasilan rendah. Mulyadi (2005) menyatakan bahwa nelayan masih dijadikan sebagai objek, bukan subjek, misal alat tangkap yang diberikan tidak mengacu pada kebutuhan nelayan, melainkan merupakan paket yang sudah ditentukan. Menurut Sumardi dan Evers (1985) kelompok berpenghasilan rendah adalah sekelompok orang yang berdiam di suatu tempat, daerah atau negara, yang

mendapatkan penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal mereka yang seharusnya mereka penuhi.

Kategori miskin adalah mereka dengan tingkat pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp.211.726 atau sekitar Rp.7000 per hari, jumlah ini meningkat dibandingkan kategori miskin tahun 2009 per Maret yang tercatat sebesar Rp.200.262 per bulan (Anonymous, 2010).

Kelebihan kapasitas (*over capacity*) di sektor perikanan akan menimbulkan berbagai masalah, Pertama. Tidak sehatnya kinerja sektor perikanan sehingga permasalahan kemiskinan dan degradasi sumber daya dan lingkungan menjadi lebih resisten, Kedua. Kelebihan kapasitas akan menimbulkan tekanan yang intens untuk mengeksploitasi sumber daya ikan melewati titik lestarnya agar armada yang ada bisa terus beroperasi. Jika keuntungan usaha semakin menipis dan tersebar pada jumlah armada yang begitu banyak, maka pengurangan armada akan sulit dilakukan baik secara politis maupun sosial. Ketiga. *Over capacity* juga menimbulkan inefisiensi dan dapat memicu *economic waste* sumber daya yang ada di samping menimbulkan komplikasi dalam pengelolaan perikanan (Fauzi, 2005).

Mulyadi (2005) menyatakan produksi perikanan nasional lebih dari delapan puluh persen disumbangkan oleh perikanan rakyat, yaitu nelayan dengan perahu tanpa motor dan petani ikan dengan sistem budi daya tradisional. Sementara akselerasi peningkatan ekonomi mereka lemah, akibat kurangnya akses pada informasi, teknologi dan modal yang diberikan. Menurut Vries (1985) kecenderungan pendapatan rendah di daerah-daerah pedesaan juga karena alasan-alasan sosial ekonomi, menabung dan menanam modal sangat tidak mungkin

dalam tingkat pendapatan rendah. Sumber penimbunan modal yang tidak langsung dalam bentuk pembayaran tinggi.

Penentuan garis kemiskinan berdasarkan kebutuhan minimum lebih banyak bersifat rekaan dari pada suatu pertimbangan obyektif. Tidak mungkin suatu garis kemiskinan ditentukan secara obyektif mengingat banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Garis kemiskinan ini akan berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, bahkan antara jenis kelamin, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan pun yang dapat dianggap berlaku umum (Esmara, 1986).

Faktor yang menyebabkan mayoritas nelayan di Indonesia masih terlilit derita kemiskinan yaitu: karena pendapatan (income) nya lebih kecil dari pada pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan dirinya dalam kurun waktu tertentu. Secara teknis, pendapatan nelayan bergantung pada nilai jual ikan hasil tangkap dan ongkos (biaya) melaut dan kebijakan dan program pemerintah yang tidak kondusif bagi kemajuan dan kesejahteraan nelayan (Dahuri, 2012).

Permasalahan yang terkait dengan produksi merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh nelayan, selain masalah pemasaran untuk mengatasi masalah tersebut, nelayan mengandalkan tengkulak untuk memasarkan hasil tangkapannya dan meminjam uang kepada pemilik modal untuk pengadaan alat tangkap. Hal ini membuat nelayan semakin ketergantungan dengan pihak lain sekaligus menempatkan pada posisi yang lemah (Mulyadi, 2005).

Tingkat pendapatan di Indonesia yang di gunakan adalah ukuran waktu kerja sebulan. Tolak ukur yang telah di buat dan di gunakan di Indonesia untuk menentukan besarnya jumlah orang miskin adalah tingkat pendapatan dengan di konversikan ke batas jumlah kalori yang di konsumsi yang di ambil persamaannya

dengan beras, dimana dinyatakan batas minimal kemiskinan adalah mereka yang makan kurang dari 320 kg beras di desa dan 420 kg di kota pertahunnya (Sayogyo, 1978).

Fauzi (2005) menyatakan kelebihan kapasitas atau overcapacity adalah salah satu masalah besar yang kini melanda sektor perikanan baik di negara maju maupun di negara berkembang. Gejala ini sudah menjadi masalah global di samping terjadinya overfishing. Menurut Siombo, (2012) beberapa tahun terakhir, ketersediaan sumber daya ikan tidak dapat lagi menyanggah kebutuhan dan permintaan pasar, akibatnya sering terjadi penangkapan ikan yang tidak terkendali, sehingga diperlukan upaya konservasi dan lingkungan.

Belum ada institusi yang mampu menjamin kehidupan nelayan selain institusi patron klien. Secara politik nelayan masih dijadikan objek mobilisasi masa oleh partai politik maupun pemerintah ketika nelayan dijadikan korban pembangunan tidak mampu berbuat apa-apa (Mulyadi, 2005).

Strategi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan, terdapat berbagai upaya diantaranya pembinaan dan bimbingan, peningkatan pelayanan di pelabuhan perikanan, memberikan prioritas kepada penduduk lokal dalam pelayanan perizinan usaha penangkapan ikan, pendampingan kelembagaan seperti KUB, peningkatan akses permodalan, penguatan struktur kemitraan usaha perikanan tangkap (Anonymous, 2009).

Menurut Esmara (1986) kesenjangan kemiskinan merupakan suatu ukuran yang memperlihatkan perbedaan tingkat pendapatan penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Perbedaan ini akan selalu berubah bila terdapat perubahan dalam tingkat pendapatan walaupun hal ini belum mengubah posisi orang yang

bersangkutan (Mulyadi, 2005) juga menyatakan belum ada kelembagaan perikanan yang mengakomodasi kekompleksan dan kerumitan permasalahan yang ada dalam pembangunan perikanan.

Meningkatnya permintaan terhadap produk perikanan oleh pasar dunia telah mendorong negara-negara pantai yang mempunyai sumber daya perikanan melakukan eksploitasi dan memicu meningkatnya penangkapan di wilayah perairan nusantara. Kenyataan ini menyebabkan terjadinya tingkat eksploitasi yang tidak merata pada setiap wilayah perairan di Indonesia (Sulistiyo, 2012).

Mulyadi (2005) menyatakan pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun terbatas, hanya di sekitar perairan pantai, ketergantungan terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat bisa turun melaut, terutama ada musim ombak yang bisa berlangsung lebih dari satu bulan. Pendapatan yang di peroleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik. Menurut Esmara (1986) perubahan posisi garis kemiskinan sebagai akibat perubahan taraf kehidupan hanya mampu mengurangi tingkat kemiskinan tetapi belum mampu mengurangi jumlah mutlak penduduk miskin.

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi pada negara-negara dunia ke tiga. Kemiskinan ditandai dengan keterbelakangan dan ketertinggalan, rendahnya produktivitas, selanjutnya meningkat menjadi rendahnya pendapatan yang diterima. Hampir di setiap negara, kemiskinan selalu terpusat di tempat-tempat tertentu, yaitu biasanya di pedesaan atau daerah-daerah yang kekurangan sumber daya. Ada tiga faktor penyebab kemiskinan nelayan

tradisional yang sangat berpengaruh yaitu: faktor kualitas sumber daya manusia, faktor ekonomi dan faktor kelembagaan (Mussawir, 2009).

Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan pada umumnya, hal lain yang dihadapi nelayan adalah tidak semua nelayan memiliki alat tangkap. Tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya atau menjadi buruh nelayan. Permasalahannya adalah selain minimnya hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, sistem bagi hasil yang dilakukan oleh para juragan juga cenderung kurang menguntungkan nelayan buruh. Menurut Mulyadi (2005) kebutuhan minimum objektif dilakukan secara ilmiah dengan memperhatikan faktor-faktor kesehatan dan kelayakan kehidupan, sebaliknya perkiraan subyektif diperoleh dari pola konsumsi riil penduduk (Esmara, 1986).

Salah satu penghambat dari peningkatan konsumsi protein yaitu pendapatan sebagian besar masyarakat yang masih rendah. Dengan demikian salah satu pemecahan dalam peningkatan konsumsi protein adalah peningkatan penyediaan protein yang lebih murah. Protein sumber perikanan cukup mampu untuk digunakan, sedangkan yang perlu ditingkatkan adalah produksi perikanan (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Kelompok berpenghasilan rendah adalah sekelompok orang yang berdiam di suatu tempat, daerah atau negara yang mendapatkan penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal mereka yang seharusnya mereka penuhi. Makin miskin atau rendah pendapatan semakin besar biaya yang dipergunakan untuk makan dan makin kecil biaya yang dipergunakan untuk kepentingan lain yang tidak penting (Sumardi dan Evers, 1985).

Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi. Masalah kemiskinan muncul karena adanya sekelompok anggota masyarakat yang secara struktural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak (Winoto, 2006). Pada umumnya dimensi kemiskinan absolut di Jawa lebih besar dari pada di daerah luar Jawa. Diperkirakan dua pertiga dari seluruh jumlah orang miskin di Indonesia terdapat di pulau Jawa (Wie, 1981).

Masalah pemasaran merupakan aspek penting dalam kehidupan nelayan. Permasalahannya adalah akses terhadap pasar sering tidak dimiliki oleh para nelayan, terutama yang tinggal di pulau-pulau kecil. Sementara itu, kondisi ikan yang mudah busuk, merupakan masalah besar yang dihadapi para nelayan (Mulyadi, 2005).

Rendahnya tingkat pendapatan tenaga kerja menyebabkan kemiskinan yang selanjutnya menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan, gizi, daya tahan terhadap penyakit, rendahnya tingkat tabungan, rendahnya tingkat kemampuan membayar pajak, sempitnya pasar, rendahnya semangat usaha masyarakat untuk mengubah nasib dan rendahnya tingkat invention maupun inovasi, yang kesemuanya merupakan faktor penyebab kemiskinan (Alfian dan Tan, 1988).

Kemiskinan banyak memberikan andilnya terhadap pemunculan kondisi yang tidak mendukung ketahanan dan kesinambungan di dalam pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga. Kemiskinan merupakan titik temu antara ketahanan fisik dan sosial (Anonymous, 1992).

Belum ada kebijakan yang membatasi jumlah (tingkat atau quota) penangkapan stok ikan di suatu kawasan perairan (laut). Akibatnya terjadi overfishing yang merugikan usaha perikanan tangkap dan nelayan menjadi miskin. Belum ada tata ruang yang mengakomodasi lahan usaha budi daya perikanan sebagai kawasan khusus yang mendapat perlindungan dari konversi dan bahaya pencemaran, serta pengaturan penjarangan (spacing) usaha budi daya perikanan di suatu kawasan. Belum ada kebijakan kredit murah dan lunak, untuk mendukung usaha perikanan tangkap, budi daya ataupun industri pengolahan (Mulyadi, 2005).

Menurut Siagian (1989) mengingat situasi di pedesaan, dimana tingkat pendidikan rendah, taraf hidup yang rendah, masyarakat dihinggapi mentalitas kepercayaan bahwa seorang pemimpin kharismatik bisa mendatangkan kesejahteraan. Selanjutnya (Mulyadi, 2005) menyatakan bahwa kegiatan perikanan masih dianggap beresiko sehingga masih belum menarik perbankan nasional untuk membantu. Diperlukan peranan pemerintah untuk terus meyakinkan lembaga perbankan agar dapat mendukung sektor kelautan dan perikanan.

Salah satu sumber yang dapat menghambat perubahan ekonomi dalam masyarakat antara lain adalah kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan pengembangan masyarakat. Dengan adanya wilayah-wilayah kemiskinan, maka persediaan untuk 'tenaga kerja upah rendah' tetap tersedia, sehingga sulit bagi kelompok kepentingan tertentu untuk memandirikan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat (Adi, 2003).

Di Indonesia, pedagang pengumpul di samping sebagai pembeli ikan, pada umumnya juga berperan sebagai penjual bahan dan alat perikanan untuk nelayan dan petani ikan yang penjualannya secara kredit dan juga sebagai pemberi kredit uang untuk nelayan atau petani ikan. Pada waktu nelayan atau petani ikan menjual hasil usahanya kepada tengkulak bersangkutan maka dalam penyelesaian hutang piutang, para tengkulak memperhitungkan sejumlah bunga yang tinggi yang harus di bayar oleh nelayan atau petani ikan. Sistem perkreditan semacam ini merupakan salah satu dari beberapa faktor yang melemahkan “*bergaining position*” nelayan atau petani ikan (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Belum ada kelembagaan perikanan yang mengakomodasi kekompleksan dan kerumitan permasalahan yang ada dalam pembangunan perikanan. Sering muncul konflik kepentingan di lapangan dan sering kali kepentingan pembangunan perikanan “*terdepak*” ketika harus berhadapan dengan kelembagaan setingkat departemen. Panjangnya birokrasi yang harus dilalui dalam proses perizinan sehingga proses pembangunan perikanan yang sedang berjalan bersifat tidak efisien dan ekonomi biaya tinggi (Mulyadi, 2005).

Dalam banyak tulisan di sebutkan bahwa kegagalan perkumpulan koperasi di Indonesia, khususnya Koperasi Perikanan terutama di sebabkan oleh kekurangan modal usaha, tidak mendapat dukungan anggota dan kelemahan manajemen (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

4. Penanggulangan kemiskinan nelayan

Melalui suatu jaringan pemeliharaan diusahakan untuk melindungi dan membela kehidupan masyarakat, di samping mempertahankan kesejahteraan, pemerintah juga melakukan upaya kesejahteraan (Vries, 1985). Pendidikan dan

penyuluhan tataniaga kepada nelayan, petani ikan, pengolah hasil perikanan dan pedagang akan sangat membantu usaha-usaha melancarkan sistem tataniaga dan perbaikan kepentingan konsumen. (Hanafiah dan Saefuddin 1986) menyatakan masyarakat nelayan disarankan untuk mengembangkan suatu mekanisme tersendiri, yaitu sistem modal bersama (*capital sharing*). Sistem ini memungkinkan terjadinya kerja sama di antara nelayan dalam pengadaan modal, juga menunjukkan terjadinya “pemerataan resiko” karena kerugian besar yang dapat terjadi setiap saat (Mulyadi, 2005).

Peningkatan kesejahteraan dapat di mungkinkan apabila pendapatan penduduk mengalami kenaikan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupannya. Hal ini dapat di artikan bahwa kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan sebagainya tersedia dan mudah dijangkau setiap penduduk, sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya (Ali Harahap, 2007).

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu kecenderungan baru dalam paradigma pembangunan di Indonesia setelah sekian lama wilayah laut dan pesisir menjadi wilayah yang di lupakan dalam pembangunan di Indonesia. Selama ini pembangunan di Indonesia sangat berorientasi pada wilayah daratan dan lebih khusus sangat berorientasi pada industri berat (Sugiharto, 2007).

Kerja sama di antara nelayan atau petani ikan bermodal kecil seperti dalam bentuk “perkumpulan koperasi” dapat memperkuat “*bargaining position*” mereka dalam hal penjualan hasil, membantu mereka dalam perkreditan dan menghindari mereka terhadap praktek tengkulak yang merugikan (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Sumardi dan Evers (1985) menyatakan pada umumnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi pendidikan suatu masyarakat makin tinggi pula pendapatan serta status sosial masyarakat tersebut. Menurut Vries (1985) perluasan pendidikan merupakan salah satu sarana tidak langsung yang di anjurkan untuk menaikkan tingkat hidup.

Pendidikan di beri peranan yang sangat vital yaitu berfungsi mengubah dan mengembangkan pengetahuan serta menyebarkannya kepada lingkungan yang lebih luas. Pembentukan orang-orang yang terdidik merupakan pembentukan modal yang paling penting. Pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju hidup berguna dan produktif dan di pandang dari segi negara pendidikan sebagai jalan menuju kemakmuran, kemajuan dan bahkan survival (Siagian, 1989).

Sebagian besar ahli perekonomian berkeyakinan bahwa tingkat hidup para petani kecil pada umumnya (termasuk nelayan dan petani ikan), dapat di perbaiki melalui gerakan perkoperasian. Keyakinan ini di anut oleh pemerintah sehingga tercantum dalam Repelita yang merupakan realisasi dari pelaksanaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 33 (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Kenaikan jenjang pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Seseorang dapat di anggap miskin apabila tingkat pendapatannya tidak dapat mencapai tingkat kebutuhan minimumnya. Menurunnya tingkat kemiskinan ketika jenjang pendidikan meningkat mempunyai korelasi yang erat dengan kenaikan tingkat pendapatan. Tetapi tidak berarti bahwa tingginya jenjang pendidikan akan merupakan jaminan terhindarnya suatu rumah tangga dari perangkap kemiskinan (Esmara, 1986).

Pendidikan yang rendah erat kaitannya dengan produktivitas pekerja dan upah yang mereka terima. Semakin rendah pendidikan seseorang akan semakin rendah produktivitasnya dan upah pendapatan yang di terima (Alfian dan Tan, 1988).

Pemerataan resiko juga akan terjadi melalui pemberian upah secara bagi hasil ini, memungkinkan kelompok kerja nelayan dapat menikmati keuntungan ataupun kerugian secara bersama-sama. Masyarakat nelayan yang mengembangkan pemilikan kolektif, memungkinkan lebih besarnya perolehan pendapatan (Mulyadi, 2005).

Penyebab kemiskinan dapat di atasi dengan 1. Meningkatkan perluasan kesempatan kerja, 2. Memenuhi kebutuhan pokok manusia, 3. Mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan yang menyolok antara kelompok kaya dan kelompok miskin, 4. Menaikkan produktivitas kelompok masyarakat miskin (Alfian dan Tan, 1988).

Perlu di bentuk suatu lembaga ekonomi formal yang berfungsi sebagai:1. Menutup utang nelayan kepada tengkulak dan mengalihkan kepada pinjaman lembaga.2. Memberikan kredit kepada nelayan, baik dalam bentuk uang maupun barang.3. Mengadakan pembelian hasil tangkapan (Mulyadi, 2005).

Keterpaduan penanganan sangat di perlukan.1. Keterpaduan sektor dalam tanggung jawab dan kebijakan, 2. Keterpaduan keahlian dan pengetahuan, 3. Keterpaduan masalah dan pemecahan masalah, 4. Keterpaduan lokasi (Sanibo, 2012).

Kebijakan pembangunan berkelanjutan yang mencakup penerapan analisis dampak pembangunan terhadap lingkungan, pengendalian pencemaran, khususnya bahan berbahaya dan beracun (Anonimous, 1992).

Pengelolaan sumber daya alam, khususnya untuk konservasi sumber daya ikan dan pemanfaatan sumber daya ikan secara lestari di laut (Siombo, 2012). Ekonomi tidak mungkin tumbuh tanpa dukungan investasi, tenaga kerja yang berkeahlian dan berketerampilan tinggi, serta teknologi yang mendukungnya (Alfian dan Tan, 1988).

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di sektor kelautan dan perikanan yang saat ini di galakkan oleh pemerintah, di harapkan bisa menurunkan angka kemiskinan nelayan di Indonesia. Pemerintah juga perlu mendorong sektor perbankan untuk membuka kantor kasnya di setiap Tempat Pemasaran Ikan (TPI) yang bisa mengatasi kesulitan para nelayan untuk menutup tagihannya (Sanibo, 2012).

Sebagai alternatif usaha perikanan rakyat selain penangkapan adalah melalui usaha-usaha budi daya yang memanfaatkan kawasan pesisir sebagai lahan bagi usaha perikanan budi daya, baik budi daya perikanan berbasis lahan di darat maupun di laut (Mulyadi, 2005).

Pemerintah agar mau berpihak lebih besar sehingga kebijakan makro (yang meliputi insentif rendah dalam suku bunga, kebijakan fiskal dan kebijakan tata ruang) dapat kondusif bagi pembangunan perikanan rakyat karena dengan begitu sektor ini tidak menjadi ajang pemburuan rente (Mulyadi, 2005).

Pengendalian jumlah penduduk merupakan langkah utama dalam persiapan kerangka landasan pembangunan. Masalah penyebaran dan tingkat kesehatan harus mendapat perhatian yang serius. Kebijakan investasi dalam penyebaran pembangunan, angkatan kerja, pemerataan pendapatan, pendidikan dan latihan (Alfian dan Tan, 1988).

Untuk meningkatkan efektifitas upaya penanggulangan kemiskinan, Presiden telah mengeluarkan Perpres No.15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kemiskinan hingga 8 % sampai 10 % pada akhir tahun 2014 (Anonymous, 2011).

Secara umum, angka kemiskinan Indonesia sejak 1998 – 2011 terus menurun. Penurunan tersebut tidak lepas dari upaya keras pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan melalui berbagai program pro-rakyat. Kendati belum bisa dikatakan maksimal, akan tetapi tren penurunan menunjukkan bahwa program-program penanggulangan kemiskinan yang diluncurkan pemerintah telah memberikan efek positif bagi peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan hak-hak dasar mereka. Kesulitan utama di dalam konsep kemiskinan mutlak adalah penentuan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum. Kebutuhan minimum bukan saja di pengaruhi oleh adat dan kebiasaan tetapi erat pula hubungannya dengan tingkat pembangunan, iklim dan berbagai faktor ekonomi lainnya (Esmara, 1986).

Program yang harus di lakukan adalah 1. Pemberdayaan masyarakat nelayan, 2. Pemanfaatan sumber daya perikanan secara efisien, optimal dan berkelanjutan, 3. Pengembangan prasarana dan sarana teknologi pasca panen, 4.

Penguatan SDM dan Iptek, 5. Pengembangan prasarana dan sarana keamanan laut.
6. Pemberian insentif ekonomi untuk investor di Kawasan Timur Indonesia (Mulyadi, 2005).

Dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat, masalah pemukiman perlu mendapat perhatian yang sebesar besarnya. Tempat pemukiman harus memenuhi persyaratan minimum tentang keamanan, lingkungan yang sehat dan kesehatan termasuk tersedianya fasilitas air minum dan pembuangan air kotor (Wie, 1981).

Perlu di rumuskan perencanaan tenaga kerja, pendidikan, dan pelatihan yang dapat menunjang penyerapan dan pengembangan teknologi. Strategi pengembangan sumber daya manusia perlu di ikuti dengan pelatihan yang meliputi: 1. Memilih dan menentukan sifat-sifat dari pelatihan, 2. Menentukan lembaga yang mengatur dan menyediakan pelatihan angkatan kerja (Effendi, 2000).

Nelayan dan petani ikan bermodal kecil dengan kegiatan produksinya berukuran kecil, pada umumnya mengeluh terhadap penjualan hasil usahanya maupun terhadap pembelian bahan dan alat produksi yang di perlukan. Harga ikan dan hasil perikanan lainnya di daerah produksi belum mampu memberi pendapatan yang wajar bagi nelayan dan petani ikan. Di daerah-daerah produksi yang terisolir dari jaringan jalan yang memadai, harga ikan merosot secara tajam dalam musim banyak ikan tertangkap. Di pihak lain, para nelayan dan petani ikan yang bermukim di daerah isolir ini tertekan dengan kelangkaan dan harga yang tinggi dari bahan dan alat produksi yang di perlukan (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah mempertinggi kesehatan rakyat, yaitu peningkatan pelayanan kesehatan dan perbaikan mutu gizi. Mengukur tingkat kesejahteraan bukan hanya berdasarkan tingkat pendapatan melainkan juga pada tingkat nutrisi dan panjang usia. Hal ini menunjukkan tentang pentingnya peningkatan kesehatan untuk pembangunan masyarakat (Muhadjir, 1987).

Program-program pelayanan sosial harus di rencanakan untuk penduduk yang produktif (penduduk miskin, wanita dan anak-anak). Desentralisasi pengambilan keputusan, meningkatkan kepedulian masyarakat, keterlibatan dan partisipasi penduduk pada tingkat bawah akan membantu dalam keberhasilan program-program tersebut (Effendi, 2000).

Tata ruang yang mengakomodasi lahan usaha budidaya perikanan sebagai kawasan khusus/tertentu yang mendapat perlindungan dari konversi dan bahaya pencemaran, serta pengaturan penjarangan (spacing) usaha budi daya perikanan di suatu kawasan dan kebijakan tentang kredit murah dan lunak (Mulyadi, 2005).

Pada usaha penangkapan ikan laut yang di lakukan oleh nelayan bermodal kecil sering terjadi transaksi hasil tangkapan di laut dari nelayan kepada pedagang pengumpul atau pengolah. Apabila transaksi terjadi maka handling dan pengangkutan hasil tangkapan nelayan selanjutnya ke tempat pendaratan menjadi beban pedagang pengumpul atau pengolah bersangkutan. Dengan demikian pengeluaran untuk keperluan kegiatan handling dan pengangkutan setelah transaksi terjadi, tidak termasuk dalam kategori biaya produksi (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Negara-negara dan pengguna sumber daya hayati akuatik harus melakukan konservasi ekosistem akuatik. Negara menjamin pengelolaan mutu, keanekaragaman dan ketersediaan sumber daya perikanan untuk generasi kini dan generasi yang akan datang (Siombo, 2012).

Ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja dan kaum marjinal (Effendi, 2000).

Lamanya masa kerja mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendapatan. Makin besar jumlah anggota keluarga makin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan, bisa juga jumlah anggota keluarga yang besar tidak menambah pendapatan (Sumardi dan Evers, 1985).

Salah satu strategi untuk mengurangi kemiskinan yaitu penanggulangan kemiskinan sebaiknya bersifat menyeluruh dan terpadu, mencakup tingkat nasional, regional dan lokal. Penanggulangan kemiskinan harus di lihat sebagai suatu upaya menciptakan, menyediakan dan meningkatkan akses untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan dasar dalam upaya pemberdayaan (Effendi, 2000).

Kesejahteraan sosial dapat di artikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terorganisasi, yang pada dasarnya di maksudkan untuk memungkinkan individu, kelompok serta masyarakat untuk memperbaiki keadaan mereka sendiri. menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada dan berpartisipasi dalam tugas-tugas pembangunan (Conyers, 1991).

Maraknya penggunaan zat-zat kimia berbahaya untuk mengawetkan ikan agar dapat bertahan lama untuk sampai ke tangan konsumen perlu di atur. Perlu di

buat aturan pelarangan penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya, sekaligus memberikan penyuluhan dan sarana kepada nelayan tentang cara menjaga mutu ikan agar layak konsumsi (Siombo, 2012).

Produksi hasil perikanan yang dilakukan oleh nelayan dan petani ikan terpencar di daerah-daerah yang perairannya, tanah dan iklimnya kemungkinan cocok untuk memproduksi. Kadang-kadang ada yang berjauhan dengan pusat-pusat konsumsi atau pasar, semua ini memerlukan lembaga-lembaga dan fasilitas-fasilitas tataniaga yang dapat menghimpunkan barang-barang yang jumlahnya sedikit dari daerah yang terpencar menjadi jumlah-jumlah lebih besar guna diangkut ke pusat-pusat konsumsi dan pasar-pasar pengolahan (Hanafiah dan Saefuddin, 1986).

Investasi pada pelayanan kesehatan bagi masyarakat desa dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin, tetapi sulit untuk dilaksanakan tanpa ada investasi pelengkap pada keahlian tenaga kerja dan organisasi baru (Effendi, 2000).

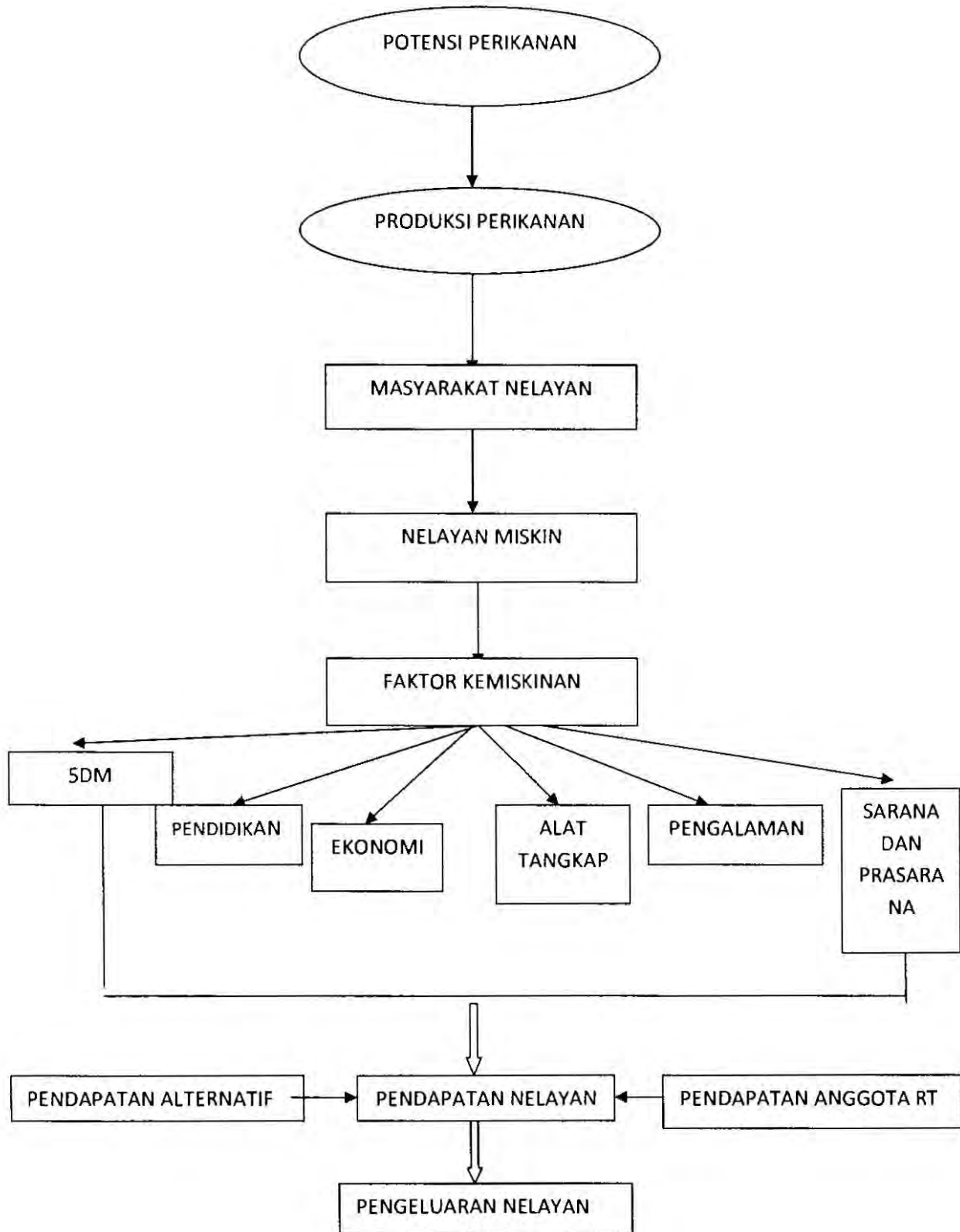
B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berdasarkan pada pemaparan yang telah dituangkan dalam pendahuluan dan kajian teoritik, kerangka berpikir dalam penelitian ini memaparkan faktor-faktor yang mencakup dan dapat mempengaruhi yang dampaknya mengakibatkan pendapatan nelayan dan di hubungkan dengan kemiskinan. Faktor-faktor tersebut seperti: faktor SDM, faktor alat tangkap, faktor pengalaman, faktor sarana dan prasarana dan lain-lain di Kabupaten Aceh Singkil di empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Singkil, Singkil Utara, Kuala Baru dan Pulau Banyak.

Untuk menentukan tingkat pendapatan dan terlepasnya dari kemiskinan nelayan, banyak faktor yang menjadi penyebabnya di antaranya kualitas sumber daya manusia dalam penguasaan alat tangkap, tingkat pendidikan, lamanya pengalaman melaut dan jenis alat tangkap yang di gunakan.

Selain faktor di atas juga melihat penghasilan tambahan yang di dapat nelayan itu sendiri sebagai pendapatan alternatif maupun keluarga nelayan, baik istri, anak maupun anggota yang menjadi tanggungan. Menurut Nikijuluw 2003 dalam Ambo (2011) kemiskinan sebagai indikator ketertinggalan masyarakat pesisir ini di sebabkan oleh tiga hal pokok, yaitu: kemiskinan struktural, superstruktural dan kultural.

Gabungan dari penghasilan nelayan, menjadi ukuran untuk menentukan penghasilan keluarga nelayan dan selanjutnya dapat diperoleh data masing-masing kecamatan untuk bisa di bandingkan dengan kecamatan lainnya. Kerangka pikir penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 2.1



Gambar.2.1 Kerangka pikir

C Definisi Operasional

- a. Panglima laot adalah nelayan yang dipercayakan untuk menangani masalah-masalah yang terjadi di laut.
- b. Nelayan adalah orang yang beraktifitas di laut untuk mencari nafkahnya.
- c. Hasil tangkapan adalah seluruh hasil tangkapan ikan yang diperoleh dalam kegiatan penangkapan ikan dalam satu trip.
- d. Alat tangkap nelayan adalah jenis alat tangkap yang di gunakan nelayan untuk mencari nafkah, berupa kapal, perahu, pancing, jala dan lain-lain
- e. Juragan kapal adalah orang di percaya oleh pemilik kapal untuk menjadi penunjuk arah selama aktifitas di laut.
- f. Pemilik kapal adalah orang yang mempunyai kapal dan mempunyai ABK
- g. Anak buah kapal adalah orang yang melakukan aktifitas kerja penangkapan ikan bekerja sama dengan pemilik kapal
- h. Kemiskinan adalah ketidak mampuan seseorang atau kelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berada di bawah kebutuhan minimum.
- i. Pendapatan adalah penghasilan yang di peroleh nelayan per harinya
- j. Pendapatan nelayan adalah penerimaan peenghasilan dari melaut, di kurangi dengan pengeluaran usaha nelayan.
- k. Pendapatan keluarga nelayan adalah penjumlahan pendapatan sebagai nelayan di tambah pendapatan alternatif dan pendapatan anggota keluarga.
- l. Pengeluaran keluarga nelayan adalah penjumlahan pengeluaran usaha dan pengeluaran keluarga nelayan.

- m. Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah rasio antara total pendapatan dan total pengeluaran keluarga nelayan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan.
- n. Pelabuhan perikanan adalah tempat kegiatan yang di gunakan untuk aktivitas perikanan, tempat bersandar kapal, berlabuh dan bongkar muat ikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh yang terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Singkil, Kecamatan Singkil Utara, Kecamatan Kuala Baru dan Kecamatan Pulau Banyak. Ke empat kecamatan tersebut dijadikan sebagai lokasi tempat penelitian untuk melihat dan membuktikan apakah memiliki kesamaan atau perbedaan dalam masalah kesejahteraan atau kemiskinan. Ke empat kecamatan tersebut termasuk daerah atau lokasi yang berbatasan atau bersentuhan langsung dengan perairan. Ruslan (2003) menyatakan bahwa penelitian secara ilmiah dilakukan untuk menyalurkan hasrat keingintahuan yang telah mencapai taraf ilmiah dan disertai dengan sesuatu keyakinan bahwa setiap gejala akan dapat ditelaah atau diteliti, dianalisis dan dicari hubungan sebab akibatnya (korelasi).

Penelitian ini berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari para nelayan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang berada di empat kecamatan yang akan dijadikan tempat penelitian dan juga dari wawancara dengan panglima laut. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berhubungan dan mempunyai keterkaitan dengan aktivitas nelayan, seperti data dari kantor pemerintahan kecamatan, data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten dan BPS Kabupaten Aceh Singkil. Menurut Ruslan (2003), hakikat riset melalui metode penelitian ilmiah adalah untuk mencari “nilai kebenaran”

secara obyektif dan logis, termasuk kegiatan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, data dan informasi baik di peroleh secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan melakukan study survey eksploratif. Menurut Wiratha (2005), penelitian deskriptif hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Data deskriptif pada umumnya di kumpulkan melalui metode pengumpulan data yaitu wawancara atau metode observasi.

Penelitian deskriptif berguna untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu. Penelitian menggunakan metode ini relatif sederhana dan tidak memerlukan landasan teoritis rumit atau pengajuan hipotesis tertentu. Dapat di gunakan untuk meneliti hanya satu variabel dan termasuk penelitian mengenai gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Ruslan, 2003).

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diteliti adalah 1.567 nelayan. Penentuan sampel berdasarkan rumus (Riduwan, 2005) yaitu $n = \frac{N}{N.d^2+1}$

Dimana : n = Sampel

N = Populasi

d = Presisi (10 % atau 0,1)

Untuk sampel perkecamatan:

$$1. \text{ Kecamatan Pulau Banyak } \frac{475}{1567} \times 94 = 28$$

$$2. \text{ Kecamatan Singkil Utara } \frac{292}{1567} \times 94 = 18$$

$$3. \text{ Kecamatan Singkil} \quad \frac{490}{1567} \times 94 = 29$$

$$4. \text{ Kecamatan Kuala Baru} \quad \frac{310}{1567} \times 94 = 19$$

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif, menggunakan teknik wawancara (interview) dan kuesioner. Menurut Ruslan (2003), metode survei dan metode observasi adalah sama merupakan metode pengumpulan “data primer” dengan memperolehnya secara langsung dari sumber lapangan penelitian. Biasanya pengumpulan data atau informasi dan fakta lapangan secara langsung tersebut melalui kuesioner dan wawancara baik secara lisan maupun tertulis yang memerlukan adanya kontak secara tatap muka antara peneliti dengan respondennya.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dengan wawancara langsung yang sebelumnya telah dilakukan penarikan nomor undian untuk 94 nelayan yang di jadikan responden.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan skala Likert untuk mengukur bagaimana pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang serta sikapnya terhadap suatu kejadian, yang pada akhirnya skala Likert ini akan menggambarkan indikator-indikator yang dapat di ukur.

Setiap jawaban diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Tabel 3.1. Skala Penilaian (Likert)

Kriteria	Nilai
Sangat Baik	5
Baik	4
Sedang	3
Buruk	2
Buruk Sekali	1

D. Analisis Data

Untuk melakukan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, dengan computer program microsoft excel. Data kuantitatif berupa data pendapatan nelayan, pendapatan alternatif, pendapatan istri, pendapatan anak, pengeluaran usaha, pengeluaran keluarga nelayan. Data kualitatif berupa pendapat, cara pandang dan cara melakukan aktivitas dalam keluarga. Langkah-langkah yang dilakukan:

1. Editing, yaitu melakukan pemeriksaan data agar di peroleh data yang akurat
2. Coding
3. Pentabulasian Data
4. Analisa Data
5. Menentukan median atau nilai rata-rata dari pendapatn dan berbagai variabel terukur lainnya dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mencari nilai rata-rata , } \bar{X} \text{ rata-rata} = \sum_{i=1}^N \frac{x_i}{N}$$

6. Menghitung pendapatan keluarga nelayan dengan menggunakan rumus:

$$Y_{rt} = P1n + P2n + Pi + Pak$$

Di mana : Y_{rt} : Pendapatan keluarga nelayan

$P1n$: Pendapatan melaut

$P2n$: Pendapatan alternatif nelayan

Pi : Pendapatan istri

Pak : Pendapatan anggota keluarga

7. Menghitung pengeluaran keluarga nelayan yaitu:

$$C_{rt} = cpu + cpk$$

Di mana : C_{rt} : Total pengeluaran keluarga nelayan dalam satu tahun.

cpu : Total pengeluaran usaha

cpk : Total pengeluaran keluarga

8. Hubungan pendapatan dan pengeluaran, melalui rumus Korelasi

$$Y = a + bx$$

Di mana: Y = Variabel dependent

x = Variabel independent

a = Nilai konstanta

b = Nilai konstanta

9. Mengukur tingkat kemiskinan dengan rumus Nilai Tukar Nelayan.

$$NTN = Y_t / E_t$$

$$Y_t = Y_{ft} + Y_{NFt}$$

$$E_t = E_{ft} + E_{kt}$$

Di mana :

Y_t : Total pendapatan keluarga nelayan dalam 1 tahun.

- Et : Total pengeluaran keluarga nelayan (pengeluaran usaha dan keluarga) dalam 1 tahun
- Yft : Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan
- YNFt : Total penerimaan nelayan dari non perikanan
- Eft : Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan
- EKt : Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan
- t : Periode waktu

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung atau tidak langsung untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (output) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti (Herman, 2009).

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data primer adalah dengan random simple sampling. Penelitian ini di laksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November 2013.

Untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan data primer langsung dari objek yang akan diteliti. Teknik ini dilakukan dengan berbagai pertanyaan yang terangkum dalam kuisisioner.
2. Dokumentasi, mengambil data dokumemen baik berupa foto dan rekaman.

3. Daftar pertanyaan yang terangkum dalam kuesioner.
4. Data sekunder, dari instansi yang berhubungan dengan nelayan.
5. Observasi, mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat nelayan.

F. Metode Analisis Data

Analisis data statistik meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensi. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan skala prioritas pemecahan dari masalah yang akan di deskriptif dan analisis inferensinya. Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan keadaan data yang dimiliki. Dengan statistik deskriptif ini diharapkan orang dapat mengetahui keadaan data yang sedang dibaca. Analisis inferensial bertujuan untuk menyimpulkan suatu parameter dalam populasi (Herman, 2009).

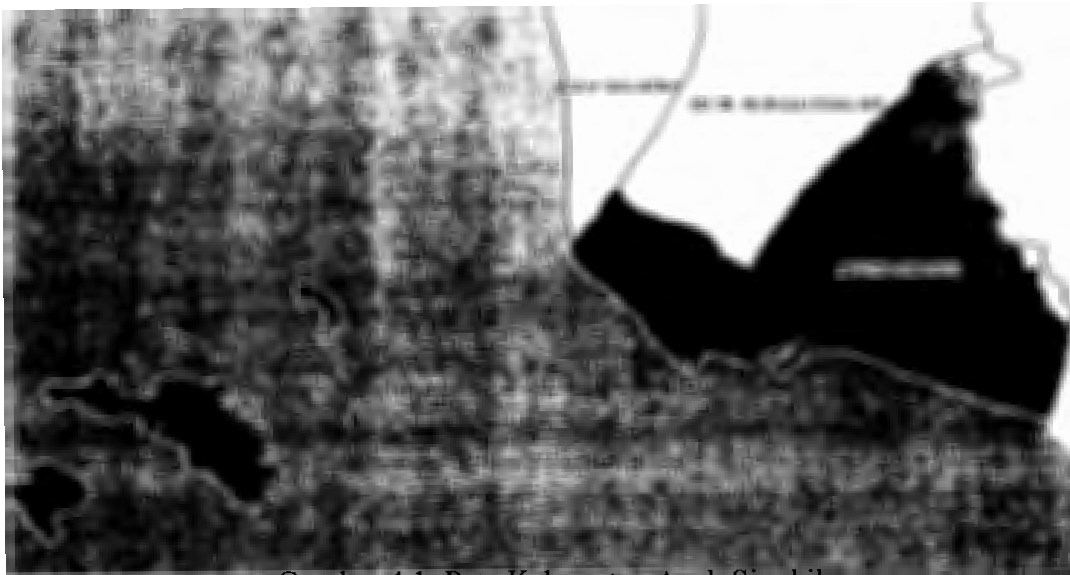
BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan fisik wilayah

Kabupaten Aceh Singkil, dengan ibukota Singkil, mempunyai luas 3.578 km² terletak di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan. Secara geografis Kabupaten Aceh Singkil terletak diantara 02° 02' – 03° 0' Lintang Utara dan 97° 04' – 98° 12' Bujur Timur (Anonimous, 2012). Letak Kabupaten Aceh Singkil dapat di lihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Aceh Singkil

Singkil sendiri berada di jalur Barat Sumatera yang menghubungkan Banda Aceh, Medan dan Sibolga. Namun demikian, jalurnya lebih bergunung-gunung dan perlu dilakukan banyak perbaikan akses jalan agar keterpencilan wilayah dapat diatasi. Diharapkan dalam waktu dekat Pelabuhan Singkil dapat dipergunakan sebagai pelabuhan transit untuk jalur Barat Sumatera. Kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari: Pulau Banyak, Singkil, Singkil Utara, Kuala Baru, Simpang Kanan, Gunung Meriah, Danau Paris, Suro, Singkohor, Kota Baharu dan Pulau Banyak Barat.

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu Kabupaten dari 18 kabupaten yang ada di Provinsi Aceh, yang berada di ujung selatan Provinsi Aceh di Pulau Sumatera, yang dimekarkan dari Kabupaten Aceh Selatan, dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini terbentuk pada tahun 1999 yaitu dengan keluarnya Undang-Undang No.14 tahun 1999 tanggal 27 April 1999 (Anonymous, 2012).

Kabupaten Aceh Singkil memiliki batas wilayah administrasi yang meliputi sebelah Utara berbatasan dengan Kota Subulussalam, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan luas daerah tersebut membagi Kabupaten Aceh Singkil kedalam 11 Kecamatan, 16 Mukim dan 120 Desa. Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil terletak di Singkil.

Sejak Desember tahun 2006 sebagian wilayah Aceh Singkil telah dimekarkan menjadi Kota Subulussalam yang beribukota Subulussalam (dulunya Kecamatan Simpang Kiri). Daerah Aceh Singkil merupakan salah satu kawasan di NAD yang relatif bersih dari aktivitas Gerakan Aceh Merdeka, jika ada kekacauan di sana hal tersebut merupakan imbas dari aktivitas mereka di Kabupaten Aceh Selatan.

Aceh Singkil pada saat ini terfokus kepada penanggulangan bencana terhadap korban gempa bumi Nias. Gempa bumi yang berpusat di Nias, mengakibatkan turunnya permukaan daratan sehingga menyebabkan naiknya permukaan air hingga mencapai pusat kota, tidak hanya demikian menggenangnya permukaan air di ruas jalan dan perumahan penduduk bersifat tetap, di mana setiap pagi air naik. Sebahagian penduduk yang pada awalnya menghuni daerah tersebut, saat ini terpaksa mengungsi ke Kecamatan Gunung Meriah dengan ibu kota kecamatan Rimo.

Singkil Utara mempunyai luas wilayah terluas yaitu 441 km² atau 20,16 persen dari luas wilayah kabupaten. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Danau Paris dengan luas wilayah 338 km² atau 15,45 persen. Sedangkan 8 (delapan) kecamatan lainnya secara berurutan yaitu Singkil, Simpang Kanan, Gunung Meriah, Suro, Pulau Banyak, Kuala Baru, Kota Baharu, dan Singkohor mempunyai luas wilayah masing-masing 15,32%, 10,84%, 9,83%, 6,4%, 6,17%, 5,67%, 5,4%, dan 4,76% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Aceh Singkil. Secara geografis desa yang ada di kabupaten Aceh Singkil memiliki daerah yang datar dan berbukit.

2. Iklim

Iklim di wilayah Kabupaten Aceh Singkil termasuk dalam tipe iklim tropis. Hari hujan pada tahun 2011 rata-rata 36 hari/tahun dengan curah hujan 2.12,5 mm/bulan. Tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) untuk masing-masing kecamatan: Pulau Banyak, Pulau Banyak Barat, Singkil, Singkil Utara, Kuala Baru, Simpang Kanan, Gunung Meriah, Danau Paris, Suro, Singkohor dan Kota Baharu adalah: 11, 7, 9, 7, 6, 55, 33, 41, 74, 53 dan 24 (Anonymous, 2012).

3. Demografi

Kabupaten Aceh Singkil berpenduduk 140.002 jiwa yang terdiri laki-laki 70.946 jiwa dan perempuan 69.056 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk \pm 39 jiwa per km². Secara administratif Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari 11 kecamatan dan 184 desa. Dari 11 kecamatan terdapat 5 Kecamatan yang mempunyai wilayah pesisir. Untuk memudahkan kelancaran angkutan orang atau barang di kabupaten tersedia sarana jalan darat sepanjang: 712,88 km, dengan kondisi baik 142,07 km, sedang 202,36 km, rusak 368, 45 km (Anonymous, 2012).

Pada tahun 2011, di Kabupaten Aceh Singkil terdapat penduduk dengan klasifikasi Keluarga Pra Sejahtera sebanyak 7.501 KK (30,98 persen). Keluarga Sejahtera 1 sebanyak 6.957 KK (28,73 persen). Keluarga Sejahtera 11 sebanyak 6.668 KK (27,54 persen). Keluarga Sejahtera 111 sebanyak 2.308 KK (9,53 persen) dan Keluarga Sejahtera Plus sebanyak 774 KK (3,19 persen). Jika kelompok Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera 1 dikategorikan sebagai penduduk miskin, maka pada tahun 2011 terdapat jumlah keluarga miskin di Kabupaten Aceh Singkil sebanyak 14.458 KK atau sebanyak 59,72 persen dari jumlah seluruh keluarga yang ada di kabupaten ini. Angka ini mengalami

penurunan di bandingkan dengan tahun 2010, sebesar 60,14 persen (Anonymous, 2012).

4. Keadaan umum perikanan

Kabupaten Aceh Singkil merupakan daerah yang memiliki potensi yang cukup besar pada bidang kelautan dan perikanan. Keanekaragaman sumberdaya perikanan yang terkandung di dalamnya memberikan harapan bagi kesejahteraan masyarakat. Luasnya kelautan yang terdapat di Kabupaten Aceh Singkil merupakan potensi daerah yang patut disyukuri karena potensi tersebut apabila di kelola dengan sebaik-baiknya akan mendatangkan kesempatan usaha dan kesejahteraan bagi masyarakat Kabupaten Aceh Singkil. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistiyo (2012) yang menyatakan bahwa laut sebagai ekosistem dan sumber daya, laut telah di manfaatkan untuk berbagai kepentingan misal area perikanan tangkap dan budidaya, jalur transportasi, wisata bahari dan area konservasi.

Pemanfaatan potensi kelautan telah lama di lakukan di Kabupaten Aceh Singkil di tunjukkan dengan banyaknya nelayan tradisional dan modern yang masih menggantungkan harapan hidup mereka dari hasil laut. Dapat di katakan bahwa nelayan tradisional merupakan nelayan yang masih menggunakan alat-alat konvensional dalam penangkapan ikan, sedangkan nelayan modern telah menggunakan peralatan dengan teknologi tinggi ternasuk kapal yang di gunakan. Menurut Mulyadi (2012), berdasarkan jenis teknologi yang di gunakan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan ada dua tipe yaitu: tipe pertama adalah masyarakat perikanan tangkap, mengandalkan regenerasi alamiah sumberdaya

perikanan beserta daya dukung alam. Tipe kedua adalah masyarakat perikanan budidaya, kelompok ini tidak tergantung pada alam.

Walaupun demikian, mereka telah memanfaatkan potensi kelautan tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga bermanfaat bagi mereka sendiri maupun bagi masyarakat yang berada di Kabupaten Aceh Singkil. Hal ini membuat roda perekonomian di Aceh Singkil berputar dengan adanya pasokan ikan-ikan segar yang langsung di tangkap dari laut dan kemudian didistribusikan ke berbagai daerah di dalam dan di luar Kabupaten Aceh Singkil.

B. Fasilitas Pendukung dan Permasalahannya

1. Pihak pemerintah

Pihak Pemerintah telah melakukan beberapa penyelesaian permasalahan nelayan dengan cara memberikan bantuan baik berupa dana tunai, peralatan tangkap dan juga dalam bentuk beasiswa anak nelayan. Hasil dari pengolahan data kuesioner terlihat bahwa dari 94 orang responden ada 64 orang yang mendapat bantuan, baik dari pemerintah, swasta/NGO dan perorangan. Dari 64 orang yang mendapat bantuan ada 42 % yang menyatakan bantuan tersebut baik dan dapat membantu keluarga nelayan, sedangkan yang mengatakan buruk sekali ada 58 %. Penilaian buruk ini di karenakan bantuan yang di terima nelayan banyak tidak dapat di gunakan sehingga tidak efektif, dimana bantuan yang di berikan tidak lengkap dan tidak sesuai peruntukannya.

Penulis melihat bahwa pihak pemerintah dalam memberikan bantuan belum melihat dari kebutuhan masyarakat nelayan, akan tetapi masih bersifat sebatas memberikan bantuan saja dan belum menjiwai keinginan masyarakat nelayan, sehingga bantuan tersebut tidak tepat sasaran. Menurut Mulyadi (2005) belum ada

institusi yang mampu menjamin kehidupan nelayan selain patron klien. Secara politik nelayan masih di jadikan objek mobilisasi masa oleh partai politik maupun pemerintah ketika nelayan di jadikan korban pembangunan mereka tidak mampu berbuat apa-apa.

Bantuan yang di berikan di harapkan akan mampu membawa perubahan bagi kehidupan nelayan untuk lebih baik lagi ke depannya. Rincian bantuan yang telah di berikan pemerintah untuk ke 4 kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil yaitu: Kecamatan Singkil Utara, Kecamatan Singkil, Kecamatan Kuala Baru dan Kecamatan Pulau Banyak adalah berupa perahu, mesin, jaring, benih ikan, komputer, bagan bot, fiber, dana kube dan beasiswa bagi anak nelayan. Akan tetapi di lapangan ada juga di temukan nelayan yang menjual alat tangkap yang telah di berikan pemerintah.

Dari wawancara dengan Kabid Penangkapan Dinas Peikanan dan Kelautan Kabupaten Aceh Singkil ada wacana untuk mengadakan kapal penangkapan ikan yang berkapasitas besar dengan fasilitas alat tangkap yang lengkap dengan daya jangkau penangkapan dapat mencapai daerah penangkapan yang lebih jauh lagi yang di harapkan hasilnya akan mampu lebih membebaskan masyarakat nelayan dari kemiskinan.

Bantuan ini di rencanakan berbentuk pinjaman dengan perjanjian yang mengikat antara pihak nelayan dengan pihak pemerintah, yang ke depannya nanti akan di hibahkan jika pihak nelayan telah mampu untuk mengelola bantuan alat tangkap tersebut dengan baik, walaupun menurut pihak pemerintah sangat sulit untuk merubah budaya masyarakat nelayan yang selalu ingin cepat kembali kerumah, sehingga masyarakat nelayan sering pulang hari dari melaut akan tetapi

pihak pemerintah akan tetap mencoba merubah pola pikir masyarakat nelayan. Alfian dan Tan (1988) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendapatan tenaga kerja menyebabkan kemiskinan yang selanjutnya menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan, gizi, daya tahan terhadap penyakit, rendahnya tingkat tabungan, rendahnya semangat usaha masyarakat untuk mengubah nasib dan rendahnya tingkat invention maupun inovasi, yang kesemuanya merupakan faktor penyebab kemiskinan.

Berbagai jenis bantuan untuk pendidikan telah di lakukan pemerintah, termasuk beasiswa anak yatim piatu, beasiswa khusus untuk anak nelayan. Bantuan beasiswa khusus bagi anak nelayan telah lama di gulirkan sekitar lebih kurang 13 tahun yang di tanggungjawab oleh panglima lhok provinsi, berikutnya di lanjutkan oleh panglima lhok kabupaten sampai kepada panglima lhok masing-masing desa untuk tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. Bantuan pendidikan ini di berikan agar masyarakat nelayan terbantu secara ekonomi dan dapat meningkatkan pendapatannya kedepan, hal ini sesuai dengan pendapat Sumardi dan Evers (1985) yang menyatakan pada umumnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi pendidikan suatu masyarakat makin tinggi pula pendapatan serta status sosial masyarakat tersebut.

Besarnya bantuan di variasikan menurut jenjang pendidikan anak nelayan. Bantuan beasiswa anak nelayan di berikan secara bergiliran setiap tahunnya dengan cara memberikan kepada 9 orang anak nelayan per desa. Untuk tingkat Sekolah Dasar di berikan beasiswa sebanyak Rp.60.000/Orang/Bulan. Sekolah Menengah Tingkat Pertama di berikan beasiswa sebesar Rp.80.000/Orang/Bulan. Sekolah Menengah Atas diberikan bantuan beasiswa sebesar

Rp.100.000/Orang/Bulan dan untuk Perguruan Tinggi di berikan bantuan beasiswa sebanyak Rp.150.000/Orang/Bulan.

Pemerintah juga memperhatikan kesehatan masyarakatnya dengan cara memberikan jaminan kesehatan berupa kartu sehat. Kesebelas kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Singkil telah menerima kartu sehat yang telah di keluarkan pemerintah Kabupaten Aceh Singkil.

2. Pihak NGO

Pihak swasta/NGO sejak peristiwa Tsunami telah menunjukkan perhatian yang serius bagi daerah Kabupaten Aceh Singkil. Jenis bantuan yang di berikan yaitu berupa mesin, yang di berikan untuk 2 keluarga nelayan yang menjadi responden di Kecamatan Singkil Utara pada tahun 2004, Untuk Kecamatan Kuala Baru bantuan yang telah diberikan berupa perahu dan mesin pada tahun 2004 untuk 3 keluarga nelayan, sedangkan Kecamatan Pulau Banyak bantuan yang di berikan berupa perahu, mesin dan jaring sebanyak 14 rumah keluarga nelayan yaitu pada tahun 2004 dan 2012. Walaupun teknologi yang di gunakan masih bersifat tradisional namun bantuan ini sangat di harapkan masyarakat nelayan untuk mendukung aktivitas kerja. Menurut Siombo (2012) bahwa ekonomi tidak mungkin tumbuh tanpa dukungan insvestasi, tenaga kerja yang berkeahlian dan berketerampilan tinggi, serta teknologi yang mendukungnya.

3. Pihak perorangan

Bantuan kepada masyarakat nelayan juga di berikan oleh pihak perorangan yang mencalonkan diri menjadi wakil rakyat di Kabupaten Aceh Singkil, bantuan ini biasanya di sesuaikan dengan moment yang sedang berlangsung walau bantuan ini mempunyai maksud dan tujuan tertentu akan tetapi bantuan tersebut

sangat di harapkan oleh nelayan. Kecamatan Pulau Banyak mendapat bantuan berupa perahu, mesin dan jaring untuk 1 orang keluarga nelayan. Kecamatan Singkil Utara mendapatkan bantuan berupa perahu, mesin dan jaring untuk 7 orang keluarga nelayan.

4. Pihak masyarakat nelayan

Masyarakat nelayan menghargai bantuan yang telah di berikan, baik dari pihak pemerintah, swasta/NGO maupun perorangan. Hal yang menjadi permasalahan di masyarakat nelayan adalah tidak efektif dan tidak tepat sasaran bantuan yang di berikan.

Hasil survei di lapangan terlihat bahwa kekecewaan sebagian masyarakat terutama atas bantuan yang di berikan yang tidak sempurna atau tidak lengkap, yaitu memberikan bantuan hanya berupa perahu saja atau hanya jaring atau mesin saja. Hal lain yang di sampaikan masyarakat nelayan adalah bantuan yang di berikan seharusnya memperhatikan juga tingkat usia dari masyarakat nelayan itu sendiri dan tingkat kemampuan fisiknya, seperti bantuan untuk keramba seharusnya jangan di berikan kepada masyarakat nelayan yang masih mampu dan kuat untuk pergi melaut tetapi di berikan pada masyarakat nelayan yang sudah tua dan tidak mampu lagi untuk pergi menangkap ikan kelaut.

Menurut penulis, bantuan benih ikan yang di berikan harus juga di iringi dengan penyuluhan yang intensif, jangan hanya di berikan saja dan tidak mempertimbangkan ilmu dari masyarakat nelayan yang tidak paham masalah pemeliharaan ikan, juga harus melihat lahan atau kolam dari masyarakat nelayan yang akan di berikan benih ikan tersebut apakah cocok dengan syarat tumbuh kembang ikan. Menurut Effendi (2000) perlu di rumuskan perencanaan tenaga

kerja, pendidikan dan pelatihan yang dapat menunjang penyerapan dan pengembangan teknologi.

Hal lain yang di temui penulis di lapangan adalah pemberian benih ikan dengan tidak memperhatikan pangsa pasar sehingga panen yang di lakukan di tambak-tambak atau kolam masyarakat nelayan hanya sia-sia saja. Kekecewaan lain yang di ungkapkan masyarakat adalah bantuan yang telah di berikan dengan segala administrasinya telah di lengkapi akan tetapi di tarik kembali oleh pihak DKP kabupaten tanpa tau alasan yang jelas, sehingga timbul kecurigaan di masyarakat.

Permasalahan lain di masyarakat nelayan bahwa sulit bagi mereka untuk mempertahankan fasilitas tangkap dengan menggunakan kapal bermotor yang menggunakan mesin berbahan bakar solar di karenakan banyaknya bahan bakar yang harus di penuhi akan tetapi hasil tangkap tidak memadai, hal ini membuat masyarakat nelayan lebih ingin beralih ke perahu nelayan yang menggunakan mesin honda/motor tempel yang hanya membutuhkan 5 atau 6 liter bahan bakar perharinya. Permasalahan yang muncul yaitu ketidak mampuan armada untuk mencari ikan ke tempat yang lebih jauh lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ambo (2011) kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir saat ini masih didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan, sedangkan kegiatan ekonomi lainnya, seperti ekowisata pesisir dan laut belum berkembang dengan baik.

Selain itu, kegiatan penangkapan ikan masih di lakukan dalam skala kecil, dengan produksi yang belum memadai di satu sisi, dan biaya produksi atau operasional yang tinggi di sisi lain. Semua hal ini menyebabkan semakin tinggi tingkat kemiskinan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Effendi (2000)

menyatakan salah satu strategi untuk mengurangi kemiskinan, yaitu penanggulangan kemiskinan sebaiknya bersifat menyeluruh dan terpadu. Penanggulangan kemiskinan harus di lihat sebagai suatu upaya menciptakan, menyediakan dan meningkatkan akses untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan dasar dalam upaya pemberdayaan.

Dari pasilitas sarana dan prasarana sangat kurang sehingga tidak dapat menampung tenaga kerja dari anak-anak nelayan yang berusia produktif. Pabrik es yang ada di Kabupaten Aceh Singkil terdapat 2 buah yaitu di Kecamatan Singkil dan di Kecamatan Singkil Utara. Kapasitas produksi pembuatan es dan pemecahan es banyak terdapat di Kecamatan Singkil, di dukung dengan akses aktifitas nelayan disana dan dekat dengan letak pabrik es, sementara untuk Kecamatan Singkil Utara tidak sangat efektif karena besarnya biaya transpor yang akan di keluarkan jika mengambil es dari sana. Pabrik es yang ada di Kecamatan Singkil Utara lebih banyak di manfaatkan oleh nelayan yang ada di Kecamatan Singkil Utara saja.

Pengamatan penulis di lapangan kehidupan nelayan bisa di golongkan kumuh, kebersihan kurang, sarana dan prasarana kehidupan sangat memprihatinkan. Masyarakat nelayan yang kekurangan modal untuk menjalankan aktivitasnya sangat membutuhkan pinjaman dana, hal ini sangat sulit untuk mereka dapatkan, sehingga masyarakat nelayan sering meminjam dana untuk kebutuhan aktivitasnya dari para toke. Sumardi dan Evers (1985) menyatakan bentuk kemiskinan antara lain kondisi kesehatan yang menyedihkan, tempat tinggal yang jauh dari memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan, kurang gizi,

tidak mampu mendapatkan pendidikan formal/non formal dan keadaan anak-anak yang tidak terurus.

Walau banyak kemudahan yang mereka peroleh dari para toke akan tetapi penentuan harga ikan juga tergantung dari toke. Masyarakat nelayan enggan meminjam dari pihak per bankkan selain belum ada khusus pinjaman untuk para nelayan dari pihak bank, di karenakan tidak sanggup untuk membayar angsuran setiap bulannya dengan pasti dan takut jika pinjaman yang mereka lakukan dengan agunan yang telah mereka serahkan akhirnya membuat permasalahan baru bagi mereka, kemungkinan rumah yang di jadikan agunan akan tergadai, hal inilah yang membuat masyarakat nelayan lebih merasa nyaman meminjam dengan para toke. Menurut Mulyadi (2005), faktor penyebab kemiskinan struktural, 1. Masalah kepemilikan alat tangkap, 2. Akses terhadap modal, 3. Persyaratan pertukaran hasil tangkapan tidak berpihak pada buruh nelayan, 4. Sarana penyimpanan ikan, 5. Hak penguasaan kawasan tangkap, 6. Perusakan sistem organisasi masyarakat pesisir.

Permasalahan penanganan kesehatan tidak menjadi permasalahan lagi bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan karena pihak pemerintah telah menjamin pemeriksaan kesehatan dengan memberikan kartu sehat kepada masyarakat. Hal ini sangat membantu sekali sehingga tidak menjadi tambahan biaya pengeluaran bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan.

Bagi panglima laot tugas yang mereka emban sangat sulit karena tidak adanya kapal patroli yang dapat mengejar para pencuri ikan di batas laut yang telah di sepakati. Selama ini jika ada terjadi permasalahan dengan nelayan dalam melakukan aktivitasnya di laut, panglima laot hanya melakukan tugasnya dengan

menggunakan perahu mesin tempel/robin yang tidak akan mungkin bisa cepat menempuh jarak yang ingin di tuju.

C. Karakteristik Responden

1. Kecamatan singkil utara

Kecamatan Singkil Utara memiliki luas 441 km², jumlah kemukiman 1 (satu) dan jumlah kampong ada 7 (tujuh), ibukota Kecamatan Singkil Utara terletak di daerah Gosong Telaga. Kecamatan Singkil Utara mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan kecamatan Gunung Meriah
- Sebelah Timur dengan kecamatan Danau Paris
- Sebelah Selatan dengan laut
- Sebelah Barat dengan kecamatan Singkil

Keadaan penduduk di Kecamatan Singkil Utara, di mana di antara ke tujuh desa yang ada, terlihat perbandingan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan, yang mana pada daerah tertentu masih di dominasi penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Untuk desa Gosong Telaga Utara, Gosong Telaga Timur dan Gosong Telaga Barat di dominasi penduduk dengan jenis kelamin perempuan, walau selisih di antara keduanya tidak begitu mencolok. Jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di desa Gosong Telaga Barat dengan jumlah keseluruhan adalah 963 jiwa dengan rincian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 471 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 492 jiwa, perbandingan sex ratio 95.73. Jumlah penduduk laki-laki 4.955 sedangkan jumlah penduduk perempuan terdapat 4.977. Banyaknya jumlah penduduk perempuan jika bisa di berdayakan akan dapat meningkatkan

pendapatan masyarakat, khususnya keluarga nelayan. Hal ini harus menjadi perhatian khusus pemerintah dan pihak terkait.

Keadaan rumah penduduk di kecamatan Singkil Utara di dominasi oleh rumah non permanen dan penerangan rumah penduduk di dominasi menggunakan PLN. Penyebaran penduduk yang paling banyak terdapat di desa Ketapang Indah dengan jumlah jiwa 2.156. Sumber air minum penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Sumber air minum penduduk Kec. Singkil Utara

NO	Desa	PAM	Sumur	Sungai	Hujan
1	Gosong Telaga Utara	0	167	0	0
2	Gosong Telaga Selatan	0	223	0	0
3	Gosong Telaga Timur	0	258	0	0
4	Telaga Bakti	0	310	0	0
5	Kampung Baru	0	327	0	0
6	Ketapang Indah	0	398	0	0
7	Gosong Telaga Barat	0	241	0	0
Jumlah		0	1.924	0	0

Sumber: Anonimous (2012)

Di karenakan belum masuknya kembali sumber air PAM, maka sumber air minum masyarakat banyak menggunakan air sumur. Untuk mata pencaharian sebagai nelayan, dapat terlihat jumlah armada yang ada pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jumlah perahu penangkap ikan dan perahu transportasi
Kec. Singkil Utara

NO	Desa	Tanpa Motor	Motor Tempel/Robin	Kapal Motor
1	Gosong Telaga Utara	20	45	6
2	Goson Telaga Selatan	20	150	3
3	Goson Telaga Timur	25	300	2
4	Telaga Bakti	0	0	0
5	Kampung Baru	30	25	0
6	Ketapang Indah	3	4	0
7	Gosong Telaga Barat	4	25	0
Jumlah		102	549	11

Sumber: Anonimous (2012)

Perbandingan kapal motor dengan perahu tanpa motor dan motor tempel/robin sangat jauh berbeda. Kabupaten Aceh Singkil masih di dominasi oleh perahu motor tempel dan tanpa motor, itupun sudah termasuk sebagai alat transportasi bukan hanya di gunakan sebagai sarana untuk mencari ikan sebagai mata pencaharian nelayan.

Jumlah sekolah tingkat Taman Kanak-kanak baik negeri maupun swasta terdapat 9 sekolah, Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta di kecamatan Singkil Utara terdapat 8 sekolah dasar. Tingkat SLTP hanya terdapat 2 buah sekolah SLTP Negeri. Tingkat SLTA juga terdapat 2 buah sekolah SLTA Negeri. Pendidikan anak usia 7–12 tahun, data tahun 2011 menunjukkan dengan jumlah 1.284 jiwa yang berusia antara 7-12 tahun terdapat 1.074 yang bersekolah sedangkan yang tidak bersekolah terdapat 177 jiwa.

Mata pencaharian penduduk berdasarkan jumlah keluarga di Kecamatan Singkil Utara terdapat beragam mata pencaharian, antara lain sebagai Pegawai Negeri Sipil/TNI/POLRI, sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor peternakan yang masing-masing berjumlah 497, 111, 596, 645 dan 248 keluarga nelayan. Dari data yang ada sebahagian besar masyarakat Kecamatan Singkil Utara bermata pencaharian sebagai nelayan yakni berjumlah 645 keluarga. Jumlah keluarga nelayan berdasarkan mata pencaharian dapat di lihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Rumah Tangga menurut Mata Pencaharian
Kec. Singkil Utara

N O	Desa	PNS/TNI /POLRI	Pertani an	Perkebun an	Perikan an	Peter nakan
1	Gosong Telaga Utara	25	35	105	219	0
2	Goson Telaga Selatan	61	75	93	282	20
3	Goson Telaga Timur	74	12	18	99	0
4	Telaga Bakti	90	50	200	15	0
5	Kampung Baru	100	300	75	0	0
6	Ketapang Indah	123	623	99	15	218
7	Gosong Telaga Barat	24	20	6	15	10
Jumlah		497	111	596	645	248

Sumber: Anonimous (2012)

Kecamatan Singkil Utara dari responden berjumlah 18 terlihat NTN (nilai tukar nelayan) berjumlah 0,98, hal ini sudah mendekati 1 artinya mendekati tidak miskin.

➤ Tingkat pendidikan

Dari 18 orang nelayan yang menjadi responden rata-rata berpendidikan tingkat sekolah dasar yaitu sebanyak 14 orang, 2 orang berpendidikan sekolah menengah pertama dan 2 orang berpendidikan sekolah menengah atas. Untuk pendidikan anak nelayan terdapat kemajuan di mana dari 18 keluarga nelayan yang menjadi responden terdapat 10 keluarga nelayan yang anaknya berpendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama, untuk Sekolah Menengah Atas terdapat 6 keluarga nelayan, sedangkan untuk tingkat Perguruan Tinggi terdapat 4 keluarga nelayan.

➤ Tingkat pengalaman

Pengalaman menjadi nelayan dari ke 18 orang responden semua mempunyai pengalaman 10 tahun ke atas.

➤ Tingkat umur

Tingkat umur ke 18 orang responden semua usia 35 tahun ke atas.

➤ Alat tangkap yang di gunakan

Nelayan yang menjadi responden menggunakan berbagai macam alat tangkap yaitu: jaring tenggiri, jaring sapu karang, jaring salam, pancing, jaring gembung.

➤ Jenis bantuan

Anak nelayan yang menjadi responden yang mendapat bantuan beasiswa ada 11 keluarga nelayan, masing-masing tahun 2008, 2009, 2010 dan 2012. Bantuan perahu ada 2 keluarga nelayan, bantuan mesin ada 3 keluarga nelayan, bantuan jaring ada 4 keluarga nelayan dan bantuan fiber

ada 2 keluarga nelayan. Asal bantuan ada dari pemerintah, perorangan/caleg, swasta/NGO.

2. Kecamatan singkil

Kecamatan Singkil memiliki luas 375 km², jumlah kemukiman 5 (lima) dan jumlah kampung ada 16 (enam belas), ibukota kecamatan yaitu Pulo Sarok.

Kecamatan Singkil mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Kcamatan Kuala Baru
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Singkil Utara
- Sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Pulau Banyak

Keadaan penduduk di kecamatan Singkil di mana di antara ke 16 desa yang ada, pada daerah tertentu masih di dominasi penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Secara keseluruhan perbandingan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin ini tidak jauh berbeda. Jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di desa Pemuka dengan jumlah keseluruhan adalah 281 jiwa dengan rincian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 175 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 106 jiwa, perbandingan sex ratio 165.09. Total jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 9.643 sedangkan jenis kelamin perempuan 9.383 jiwa.

Keadaan rumah penduduk secara keseluruhan masih keadaan rumah non permanen. Penerangan rumah penduduk di dominasi dengan menggunakan PLN. Penyebaran penduduk yang paling banyak terdapat di desa Pulo Sarok dengan jumlah jiwa 4.488. Sumber air minum penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.4, di mana penduduk masih banyak menggunakan air sumur untuk sumber air minum.

Tabel 4.4. Sumber Air Minum Penduduk Kec. Singkil

NO	Desa	PAM	Sumur	Sungai	Hujan
1	Pulo Sarok	398	593	0	0
2	Pasar Singkil	164	314	0	0
3	Ujung	113	530	98	0
4	Kota Simboling	0	13	59	0
5	Kilangan	11	293	20	24
6	Teluk Ambun	0	217	0	5
7	Rantau Gedang	0	0	154	0
8	Teluk Rumbia	0	0	191	0
9	Takal Pasir	0	143	0	5
10	Selok Aceh	88	59	0	0
11	Paya Bumbung	101	0	0	0
12	Pemuka	0	0	0	90
13	Suka Damai	0	0	0	214
14	Ujung Bawang	103	55	0	47
15	Siti Ambia	121	225	0	0
16	Suka Makmur	67	50	22	10
Jumlah		1.166	2.492	544	395

Sumber: Anonimous (2012)

Mata pencaharian sebagai nelayan, dapat terlihat dari jumlah armada yang ada pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5. Jumlah perahu penangkap ikan dan perahu transportasi Kec. Singkil

NO	Desa	Tanpa Motor	Motor Tempel/Robin	Kapal Motor
1	Pulo Sarok	12	82	24
2	Pasar Singkil	5	1	0
3	Ujung	17	138	20
4	Kota Simboling	9	12	0
5	Kilangan	5	80	2
6	Teluk Ambun	9	2	0
7	Rantau Gedang	13	25	2
8	Teluk Rumbia	173	30	0
9	Takal Pasir	5	12	0
10	Selok Aceh	0	2	0
11	Paya Bumbung	0	2	1
12	Pemuka	25	15	0
13	Suka Damai	2	2	0
14	Ujung Bawang	9	4	0
15	Siti Ambia	10	25	6
16	Suka Makmur	20	15	0
Jumlah		314	447	55

Sumber: Anonimous (2012)

Kepadatan penduduk di bandingkan dengan luas desanya terdapat 3 desa yang kepadatan penduduknya sangat mencolok di bandingkan dengan 13 desa lainnya di kecamatan Singkil yaitu: Desa Ujung, Desa Pulo Sarok dan desa Pasar Singkil, masing-masing dengan jumlah kepadatan penduduk yaitu 197.17, 160.29 dan 151.38. Penduduk berjenis kelamin laki-laki terdapat 9.643 sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 9.383.

Jumlah sekolah untuk tingkat Taman Kanak-kanak baik negeri maupun swasta terdapat 14 sekolah, tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Singkil hanya ada sekolah negeri sebanyak 16 sekolah. Sekolah setingkat SLTP terdapat 5 buah sekolah SLTP Negeri, sekolah swasta terdapat 2 buah. Tingkat SLTA terdapat 2 sekolah SLTA Negeri dan untuk swasta ada 1 buah. Pendidikan anak usia 7–12 tahun data tahun 2011 menunjukkan dengan jumlah 3.093 jiwa yang berusia antara 7-12 tahun terdapat 2.888 yang bersekolah sedangkan yang tidak bersekolah terdapat 205 jiwa.

Mata pencaharian penduduk berdasarkan jumlah keluarga di Kecamatan Singkil terdapat beragam mata pencaharian, antara lain sebagai Pegawai Negeri Sipil/TNI/POLRI, sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor peternakan yang masing-masing berjumlah 668, 231, 735, 579, dan 114 keluarga. Dari data yang ada kebanyakan masyarakat kecamatan Singkil bermata pencaharian perkebunan, PNS/TNI/POLRI dan di ikuti sektor perikanan yakni berjumlah 579 keluarga. Hal ini dapat di lihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Jumlah Rumah Tangga menurut Mata Pencaharian Kec. Singkil

NO	Desa	PNS/TNI /POLRI	Pertani an	Perkebun an	Perikan an	Peternak an
1	Pulo Sarok	75	0	0	0	2
2	Pasar Singkil	350	3	2	2	3
3	Ujung	149	0	22	124	2
4	Kota Simboling	0	11	0	20	20
5	Kilangan	48	40	30	170	0
6	Teluk Ambun	7	0	54	29	19
7	Rantau Gedang	0	0	0	96	16
8	Teluk Rumbia	2	0	0	52	10
9	Takal Pasir	3	17	50	6	3
10	Selok Aceh	7	0	115	0	0
11	Paya Bumbung	6	30	370	20	20
12	Pemuka	3	0	40	45	7
13	Suka Damai	9	80	10	0	0
14	Ujung Bawang	9	30	37	5	0
15	Siti Ambia	*	*	*	*	*
16	Suka Makmur	0	20	5	10	12
Jumlah		668	231	735	579	114

Sumber: Anonimous (2012)

➤ Tingkat pendidikan

Dari 29 orang nelayan yang menjadi responden rata-rata berpendidikan tingkat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 20 orang, 8 orang berpendidikan

Sekolah Menengah Pertama dan 1 orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas.

➤ Tingkat pengalaman

Pengalaman menjadi nelayan ke 29 orang responden yaitu 10 tahun ke atas, hanya 1 orang yang pengalamannya di bawah 10 tahun

➤ Tingkat umur

Tingkat umur ke 29 orang responden adalah usia 35 tahun ke atas, ada 2 orang di atas usia 25 tahun

➤ Jenis alat tangkap yang di gunakan

Nelayan yang menjadi responden menggunakan berbagai macam alat tangkap yaitu pancing, jaring salam, jaring talang, pancing tenggiri, luka kepiting, jaring malong, bubu kakap, luka belut dan jaring kelong.

➤ Jenis bantuan

Jenis bantuan beasiswa yang di terima anak nelayan yang menjadi responden ada 24 keluarga nelayan, masing-masing tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013. Bantuan perahu ada 2 keluarga nelayan, bantuan mesin ada 3 keluarga nelayan, bantuan jaring ada 4 keluarga nelayan dan bantuan fiber ada 2 keluarga nelayan. Asal bantuan dari pemerintah.

3. Kecamatan Kuala Baru

Kecamatan Kuala Baru memiliki luas 124 km², jumlah kemukiman 1 (satu) dan jumlah kampong ada 4 (empat), ibukota kecamatan yaitu: Kuala Baru.

Kecamatan Kuala Baru mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Trumon/Aceh Selatan
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Kota Baharu
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Singkil
- Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia

Keadaan penduduk di Kecamatan Kuala Baru, di mana di antara ke 4 desa yang ada, terlihat perbandingan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di desa Kayu Menang dengan jumlah keseluruhan adalah 212 jiwa dengan rincian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 110 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 102 jiwa, perbandingan sex ratio 107.8.

Keadaan rumah penduduk secara keseluruhan masih keadaan rumah non permanen, untuk desa Kayu Menang bangunan rumah seluruhnya non permanen. Penerangan jumlah penduduk di dominasi dengan menggunakan PLN, kecuali desa Kayu Menang seluruh perumahan penduduk masih menggunakan pasilitas penerangan non PLN. Penyebaran penduduk yang paling banyak terdapat di desa Kuala Baru Laut dengan jumlah jiwa 931. Jumlah penduduk laki-laki 1.300 jiwa, penduduk dengan jenis kelamin perempuan 1.175 jiwa. Menurut penulis cukup besar peluang tenaga kerja perempuan jika pihak pemerintah turut memfasilitasi membuat usaha-usaha keluarga agar hasil-hasil dari perikanan dapat di modifikasi agar mendapat nilai jual yang tinggi. Selama ini hasil-hasil industri keluarga belum mendapat perhatian yang cukup serius. Untuk sumber air minum penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.7, di mana penduduk masih banyak menggunakan air sumur untuk sumber air minum.

Tabel 4.7. Sumber Air Minum Penduduk Kec. Kuala Baru

NO	Desa	PAM	Sumur	Sungai	Hujan
1	Kayu Menang	-	53	-	-
2	Kuala Baru Sungai	-	125	-	-
3	Kuala Baru Laut	-	180	-	-
4	Suka Jaya	-	118	-	-
Jumlah		-	478	-	-

Sumber: Anonimous (2012)

Mata pencaharian sebagai nelayan, dapat terlihat pada jumlah armada yang ada pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Jumlah perahu penangkap ikan dan perahu transportasi
Kec. Kuala Baru

NO	Desa	Tanpa Motor	Motor Tempel/Robin	Kapal Motor
1	Kayu Menang	10	30	-
2	Kuala Baru Sungai	-	70	-
3	Kuala Baru Laut	-	65	8
4	Suka Jaya	5	40	3
Jumlah		15	205	11

Sumber: Anonimous (2012)

Jumlah armada yang paling banyak di Kecamatan Kuala Baru adalah motor tempel/robin, itupun sudah termasuk untuk transportasi, untuk perahu tanpa motor dan kapal motor hanya berjumlah 15 dan 11 armada.

Sekolah tingkat Taman Kanak-kanak yang ada hanya sekolah negeri 1 buah sekolah, begitu juga untuk Sekolah Dasar yang ada Sekolah Dasar negeri sebanyak 3 sekolah. Sekolah setingkat SLTP terdapat 1 buah, sedangkan Sekolah tingkat SLTA tidak ada. Pendidikan anak usia 7 – 12 tahun data tahun 2011 menunjukkan dengan jumlah 482 jiwa yang berusia antara 7-12 tahun terdapat 450 yang bersekolah sedangkan yang tidak bersekolah terdapat 32 jiwa.

Mata pencaharian penduduk berdasarkan jumlah keluarga di Kecamatan Kuala Baru terdapat beragam mata pencaharian, anantara lain sebagai Pegawai Negeri Sipil/TNI/POLRI, sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor peternakan yang masing-masing berjumlah 32, 73, 50, 350, dan 28 keluarga. Dari data yang ada kebanyakan masyarakat Kecamatan Kuala Baru bermata pencaharian pada sektor perikanan yakni berjumlah 350 keluarga. Hal ini dapat di lihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Jumlah Rumah Tangga menurut Mata Pencaharian
Kec. Kuala baru

NO	Desa	PNS/TNI /POLRI	Pertani an	Perkebun an	Perikan an	Peternak an
1	Kayu Menang	-	36	-	53	4
2	Kuala Baru Sungai	15	15	20	110	9
3	Kuala Baru Laut	11	-	-	60	2
4	Suka Jaya	6	22	30	127	13
Jumlah		32	73	50	350	28

Sumber: Anonimous (2012)

- Tingkat pendidikan
Dari 19 orang nelayan yang menjadi responden semua berpendidikan tingkat sekolah dasar.
- Tingkat pengalaman
Pengalaman menjadi nelayan dari ke 19 orang responden semua mempunyai pengalaman 10 tahun ke atas.
- Tingkat umur
Tingkat umur ke 19 orang responden usia 35 tahun ke atas sebanyak 12 orang, dan selebihnya ada 7 orang usia 25 tahun ke atas
- Jenis alat tangkap yang di gunakan
Nelayan yang menjadi responden menggunakan berbagai macam alat tangkap yaitu jaring tenggiri, jaring tongkol, jaring salam, pancing, jaring kepiting dan jaring maning.
- Jenis bantuan
Anak nelayan yang menjadi responden menerima bantuan untuk beasiswa ada 14 orang anak nelayan, masing-masing tahun 2009, 2010, 2012 dan 2013. Bantuan perahu ada 4 orang keluarga nelayan, bantuan mesin ada 7 orang keluarga nelayan, bantuan jaring ada 4 orang keluarga nelayan dan bantuan komputer 1 orang keluarga nelayan. Asal bantuan dari pemerintah dan swasta/NGO.

4. Kecamatan pulau banyak

Kecamatan Pulau Banyak memiliki luas 29,5 km², jumlah kemukiman 1 (satu) dan jumlah kampung ada 3 (tiga), ibukota kecamatan yaitu Pulau Balai.

Kecamatan Pulau Banyak mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Singkil
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Pulau Banyak Barat
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Pulau Banyak Barat

Keadaan penduduk di Kecamatan Pulau Banyak dari ketiga desa jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di desa Teluk Nibung dengan jumlah keseluruhan adalah 1.135 jiwa dengan rincian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 588 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 547 jiwa, perbandingan sex ratio 1.07.5. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 2.269 sedangkan untuk berjenis kelamin perempuan 2.051.

Keadaan rumah penduduk secara keseluruhan masih keadaan rumah non permanen. Penerangan rumah penduduk di dominasi dengan menggunakan PLN. Penyebaran penduduk yang paling banyak terdapat di desa Pulau Balai dengan jumlah jiwa 1.733. Sumber air minum penduduk dapat dilihat pada Tabel 4.10, di mana penduduk masih banyak menggunakan air sumur dan air hujan sebagai sumber air minum.

Tabel 4.10. Sumber Air Minum Penduduk Kec. Pulau Banyak

NO	Desa	PAM	Sumur	Sungai	Hujan
1	Pulau Baguk	0	64	0	44
2	Pulau Balai	0	192	0	158
3	Teluk Nibung	0	28	0	43
Jumlah		0	284	0	245

Sumber: Anonimous (2012)

Mata pencaharian sebagai nelayan, jumlah armada yang ada di dominasi motor tempel/robin dengan jumlah 394, tanpa motor 120 dan kapal motor 22 unit dapat di lihat pada pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Jumlah perahu penangkap ikan dan perahu transportasi
Kec. Pulau Banyak

NO	Desa	Tanpa Motor	Motor Tempel/Robin	Kapal Motor
1	Pulau Baguk	30	59	15
2	Pulau Balai	2	235	6
3	Teluk Nibung	88	100	1
Jumlah		120	394	22

Sumber: Anonimous (2012)

Sekolah tingkat Taman Kanak-kanak yang ada Sekolah Taman Kanak-kanak swasta sebanyak 3 buah. Tingkat sekolah yaitu Sekolah Dasar Negeri sebanyak 3 buah, sekolah setingkat SLTP terdapat 2 buah sekolah SLTP Negeri. Sekolah tingkat SLTA terdapat 1 sekolah SLTA Negeri. Pendidikan anak usia 7 – 12 tahun data tahun 2011 menunjukkan dengan jumlah 584 jiwa yang berusia antara 7-12 tahun terdapat 454 yang bersekolah sedangkan yang tidak bersekolah terdapat 156 jiwa.

Mata pencaharian penduduk berdasarkan jumlah keluarga di Kecamatan Pulau Banyak terdapat beragam mata pencaharian, antara lain sebagai Pegawai Negeri Sipil/TNI/POLRI, sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor peternakan yang masing-masing berjumlah 59, 97, 39, 186, dan 39 keluarga. Dari data yang ada kebanyakan masyarakat kecamatan Pulau Banyak

bermata pencaharian pada sektor perikanan yakni berjumlah 186 keluarga. Hal ini dapat di lihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Jumlah Rumah Tangga menurut Mata Pencaharian Kec. Puau Banyak

NO	Desa	PNS/TNI /POLRI	Pertanian	Perkebun an	Perikan an	Peternaka n
1	Pulau Baguk	20	2	1	2	30
2	Pulau Balai	28	45	18	34	5
3	Teluk Nibung	11	50	20	150	4
Jumlah		59	97	39	186	9

Sumber: Anonimous (2012)

➤ Tingkat pendidikan

Dari 28 orang nelayan yang menjadi responden rata-rata berpendidikan tingkat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 22 orang, 2 orang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama dan 4 Orang berpendidikan Sekolah Menengah Atas

➤ Tingkat pengalaman

Pengalaman menjadi nelayan dari ke 28 orang responden semua mempunyai pengalaman 10 tahun ke atas, hanya 1 orang yang pengalamannya di bawah 10 tahun

➤ Tingkat umur

Tingkat umur ke 28 orang responden usia 35 tahun ke atas sebanyak 20 orang, dan selebihnya ada 8 orang usia 26 tahun ke atas.

➤ Jenis alat tangkap yang di gunakan

Nelayan yang menjadi responden menggunakan berbagai macam alat tangkap yaitu, jaring bagan, pancing, jaring maning, jaring udang, jaring gembung, kaca mata, senter, komputer dan mengirik.

➤ Jenis bantuan

Anak nelayan yang menjadi responden menerima bantuan untuk beasiswa ada 10 orang anak nelayan, masing-masing tahun 2004, 2005, 2008, 2011, 2012 dan 2013. Bantuan perahu ada 10 orang keluarga nelayan, bantuan mesin ada 10 oran keluarga nelayan, bantuan jaring ada 3 orang keluarga nelayan, bantuan keramba ada 2 orang keluarga nelayan, bantuan benih ikan ada 2 orang keluarga nelayan, bantuan komputer ada 1 orang keluarga nelayan dan bantuan bagan bot ada 4 orang keluarga nelayan, bantuan tersebut berasal dari pemerintah, perorangan/caleg, swasta/NGO.

Karakteristik seluruh nelayan yang menjadi responden di 4 kecamatan di kabupaten Aceh Singkil dapat di lihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. karakteristik nelayan responden

NO	Karakteristik	Frekuensi	(%)
1	Umur		
	a.Dewasa Awal (< 36 tahun)	22	23
	b. Dewasa (36 – 50 tahun)	57	61
	c. Usia Tua (> 50 tahun)	15	16
2	Pendidikan		

	a. Dasar (SD)	75	80
	b. Menengah (SLTP)	12	13
	c. Lanjutan (SLTA)	7	7
	d. Perguruan Tinggi (PT)	0	0
3	Pengalaman Melaut		
	a. Baru (< 5 tahun)	1	1.1
	b. Sedang (6-10 tahun)	10	11
	c. Lama (11 tahun – 20 tahun)	35	37
	d. Lama Sekali (21 – 30 tahun)	29	31
	e. Sangat Lama (> 30 tahun)	19	20

Sumber: Anonimous (2013)

Berdasarkan data Tabel 4.13 terlihat bahwa dari ke 4 kecamatan yang menjadi responden sebanyak 94 orang tingkat umur nelayan rata-rata berusia antara 36 tahun - 50 tahun yaitu sebanyak 61 %, usia lebih kecil dari 36 tahun sebanyak 23 % dan usia di atas 50 tahun sebanyak 16 %. Tingkat pendidikan ke 94 orang nelayan responden di dominasi tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 80 %, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 13 % dan tingkat Sekolah Menengah Atas sebanyak 7 %. Pengalaman nelayan melaut rata-rata nelayan responden mempunyai pengalaman melaut selama 11 – 20 tahun sebanyak 37 %, 21 – 30 tahun sebanyak 31%, di atas 30 tahun sebanyak 20 %, 6 – 10 tahun sebanyak 11 % dan di bawah 5 tahun sebanyak 1.1 %.

Tabel 4.14. Tanggapan nelayan responden

NO	Karakteristik	Frekuensi	(%)
1	Penerima Bantuan		
	a. Sangat Baik	0	0
	b. Baik	27	42
	c. Sedang	0	0
	d. Buruk	0	0
	e. Buruk Sekali	37	58
2	Peluang Perikanan Tangkap		
	a. Sangat Baik	8	9
	b. Baik		
	c. Sedang	47	50
	d. Buruk		
	e. Buruk Sekali	39	41
3	Peluang 10 tahun terakhir		
	a. Semakin Meningkatkan	4	4
	b. Meningkatkan	2	2
	c. Sama	8	9
	d. Menurun	8	9
	e. Sangat Menurun	72	76

Sumber: Anonimous (2013)

Dari Tabel 4.14 terlihat bahwa nelayan yang menjadi responden yang menerima bantuan sebanyak 64 responden dari jumlah responden 94 orang, nelayan melihat bantuan yang di berikan baik dari pihak pemerintah,

swasta/NGO dan perorangan baik dan sesuai dengan keinginan mereka sebanyak 42 %, sedangkan yang menerima bantuan dan merasa sangat buruk atau tidak sesuai dan tidak lengkap sehingga tidak maksimal untuk di gunakan sebanyak 58 %. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan merasa bantuan yang di berikan tidak melihat dan tidak merespon dari keadaan yang ada, walaupun bantuan di terima masyarakat tetapi dampak dari bantuan tersebut hanya sebentar saja, tentu hal ini akan menjadi sia-sia untuk prospek jangka panjang, bukan hanya untuk nelayan bersangkutan tetapi juga program pemberantasan kemiskinan secara totalitas.

Untuk peluang perikanan tangkap responden yang mengatakan sangat baik ada 9 %, sedang 50 % dan 41 % menanggapi peluang perikanan tangkap sangat buruk sekali. Hal ini sangat berkaitan dengan penghasilan yang mereka peroleh tidak ada peningkatan, menurut pengamatan penulis beberapa hal yang membuat perikanan tangkap tidak memberikan kemajuan yang berarti di karenakan: 1. Populasi ikan berkurang, 2. Alat tangkap yang di gunakan masih tradisional, 3. Wilayah penangkapan sudah over fishing, 4. Banyak saingan dengan munculnya nelayan lain dan juga dari daerah lain, 5. Ikan yang di hasilkan mutunya rendah dan sangat berpengaruh dengan harga pasar.

Peluang perikanan tangkap 10 tahun terakhir responden yang menanggapi semakin meningkat sebanyak 4%, meningkat sebanyak 2 %, sama atau tiada beda sebanyak 9 %, posisi menurun sebanyak 9% dan menanggapi sangat menurun sebanyak 76 responden. Dari pengolahan data kuesioner tentang peluang perikanan tangkap 10 tahun terakhir nampak bahwa masyarakat sangat pesimis tentang peluang perikanan tangkap, hal ini sangat berkaitan dengan peluang

perikanan tangkap yang telah di uraikan sebelumnya. Menurut Pengamatan penulis perlu di adakan kapal motor yang berkapasitas besar dengan alat tangkap yang lebih canggih sehingga kemampuan untuk untuk menangkap ikan akan lebih maksimal dan perlu di buat banyak rumpon-rumpon tempat berkumpul ikan, selain itu perlu membuat bagan apung, bagan perahu atau bagan bot, sehingga peluang untuk menghasilkan perikanan tangkap akan lebih besar.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Rahardjo, 1999 dalam Ambo (2011) menyatakan bahwa kemiskinan adalah ciri yang sangat menonjol dari kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia, khususnya nelayan. Secara umum nelayan lebih miskin di banding petani. Hal ini terutama di sebabkan oleh: 1. Tantangan alam yang di hadapi nelayan sangat berat, termasuk faktor musim, 2. Pola kerja yang homogen dan bergantung hanya pada satu sumber penghasilan, 3. Keterbatasan penguasaan modal, perahu dan alat tangkap, 4. Keadaan pemukiman dan perumahan yang tidak memadai, 5. Karakteristik sosial ekonomi belum mengarah pada sektor jasa lingkungan.

Pernyataan Nikijuluw, 2003 dalam Ambo (2011) mengenai kreteria masyarakat miskin sangat tepat jika di lihat dari hasil survei di lapangan, di nyatakan bahwa dari sisi usaha perikanan, kelompok masyarakat pesisir yang miskin terdiri dari keluarga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor, dan perahu bermotor tempel. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, bahwa nelayan Kabupaten Aceh Singkil hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai.

Berdasarkan tipe-tipe nelayan ada beberapa hal pekerjaan nelayan yang memiliki stratifikasi di tinjau dari aspek ekonomi, menurut Nashimura 1973 dalam Soleman (2012) masyarakat nelayan dari aspek ekonomi memiliki stratifikasi sebagai berikut: 1. Nelayan kaya yang mempunyai kapal yang mempekerjakan nelayan lain sebagai tenaga kerja dia sendiri tidak ikut bekerja, 2. Nelayan kaya yang mempunyai kapal tetapi dia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal, 3. Nelayan sedang yang kebutuhan hidupnya dapat di tutupi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan dan mempunyai perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga, 4. Nelayan miskin yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga harus di tambah dengan bekerja lain untuk kebutuhannya beserta istri dan anaknya, 5. Nelayan pandega atau nelayan sawi yang tidak mempunyai perahu, sehingga kebutuhan hidupnya di penuhi dengan bekerja sebagai awak kapal.

Hasil penelitian kehidupan nelayan di Kabupaten Aceh Singkil berdasarkan aspek ekonomi di atas, terlihat bahwa stratifikasi nomor 3, 4 dan 5 masih banyak di lakoni kehidupan nelayan. Nelayan yang mencari pekerjaan alternatif di karenakan tidak mencukupinya hasil dari pekerjaan utama sebagai nelayan sebanyak 29 Orang = 29,31 %, sedangkan yang hanya bekerja sebagai nelayan sebanyak 65 orang = 65,69 %. Istri nelayan yang turut bekerja terdapat 30 orang = 30,32 %, sedangkan istri nelayan yang tidak bekerja sebanyak 64 orang = 64,68 %. Untuk anak nelayan yang bekerja ada 1 orang = 1,1 % sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 93,99 %. Dalam hal armada perahu dari data yang ada terdapat 19 orang nelayan yang tidak mempunyai perahu sedangkan yang mempunyai perahu ada 75 orang nelayan. Dari gambaran di atas bahwa kehidupan nelayan di

Kabupaten Aceh Singkil masih di dominasi nelayan yang kehidupannya miskin, walaupun banyak nelayan yang mempunyai armada sendiri pada dasarnya penghasilan mereka sendiri tidak mencukupi apalagi harus membawa orang lain untuk bekerja pada armadanya. Data tentang kehidupan nelayan sesuai dengan yang telah di uraikan dapat di lihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Kehidupan Keluarga Nelayan Kab.Aceh Singkil

Bekerja alternatif	Tidak bekerja	Istri bekerja	tidak bekerja	Anak bekerja	Tidak bekerja	Punya armada	Tidak punya
29	65	30	64	1	93	75	19
94 responden		94 responden		94 responden		94 responden	

Sumber: Anonimous (2013)

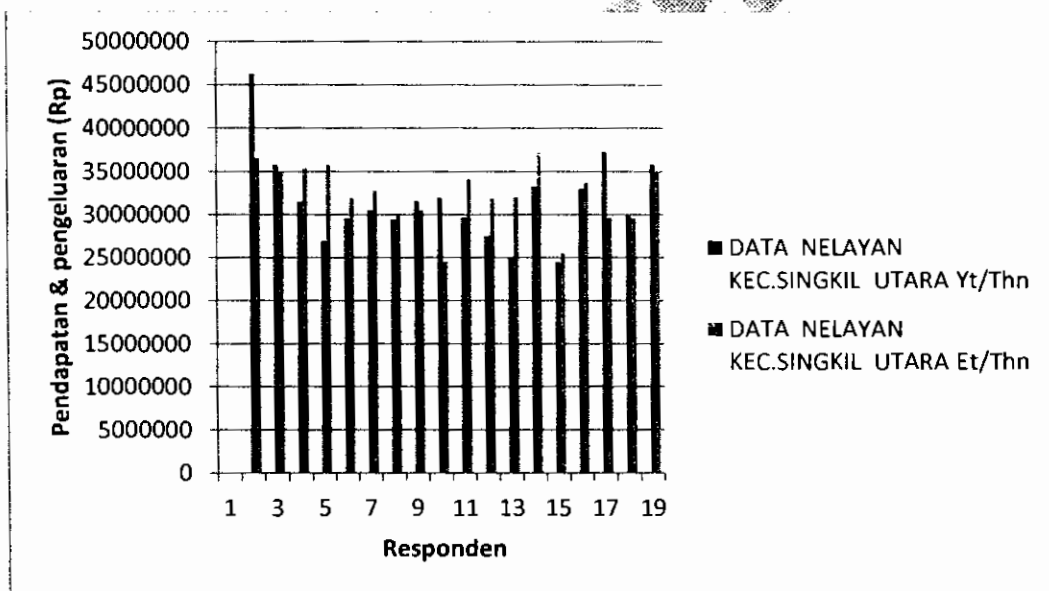
Jumlah anggota keluarga yang besar menyebabkan jumlah penghasilan nelayan tidak mencukupi menutupi kebutuhan hidup anggota keluarga sehari-hari. Dari 94 orang responden terdapat jumlah tanggungan rata-rata 6 orang dalam sebuah keluarga. Hal ini tentu sangat menyulitkan apabila tidak di dukung dengan pendapatan yang memadai.

Berbeda dengan pendapat Sumardi dan Evers (1985) yang menyatakan lamanya masa kerja mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pendapatan. Makin besar jumlah anggota keluarga maka besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan, bisa juga jumlah anggota keluarga yang besar tidak menambah pendapatan.

D. Hasil Uji Statistik

Hasil uji statistik yang di lakukan terlihat bahwa dari ke 18 orang responden di kecamatan Singkil Utara lebih besar pengeluaran rumah tangga nelayan dari pada pendapatan per tahun yaitu Rp.582.792.000,- sedangkan pendapatan per

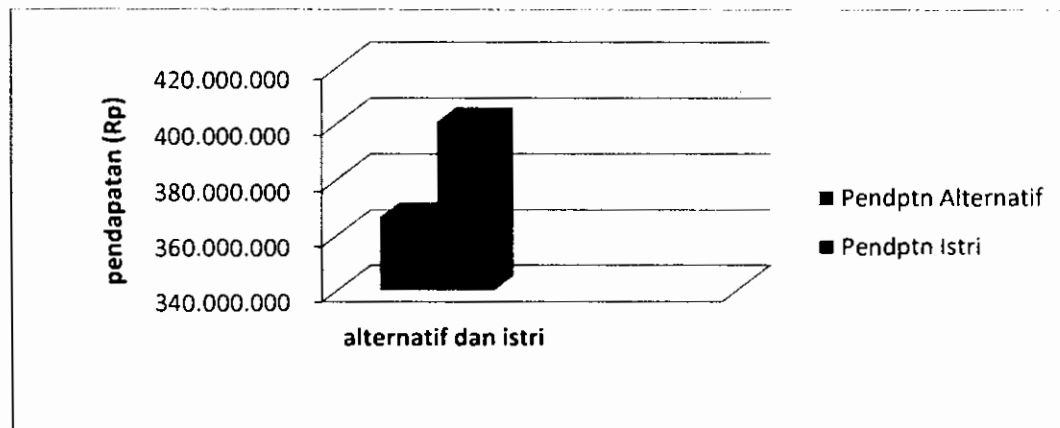
tahun dari ke 18 orang responden sebesar Rp.569.974.667,-. Dari hasil rumus regresi korelasi menunjukkan bahwa nelayan di Kecamatan Singkil Utara pendapatan total serta pengeluaran total menunjukkan pengaruh yang sangat rendah sekali. Nilai Tukar Nelayan untuk Kecamatan Singkil Utara adalah 0,98. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan mengalami defisit, kenaikan harga produksi relatif lebih kecil di dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya, pendapatan nelayan turun dan lebih kecil dari pengeluarannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di kecamatan Singkil Utara masih tergolong miskin.



Gambar. 4.2. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Nelayan Kecamatan Singkil Utara

Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa rata-rata kehidupan nelayan di Kecamatan Singkil Utara belum mampu untuk memenuhi kehidupannya secara layak. Dari besarnya pendapatan nelayan di atas maka terlihat bahwa pendapatan per tahun masing-masing keluarga nelayan adalah sebanyak Rp.31.665.259,- dan

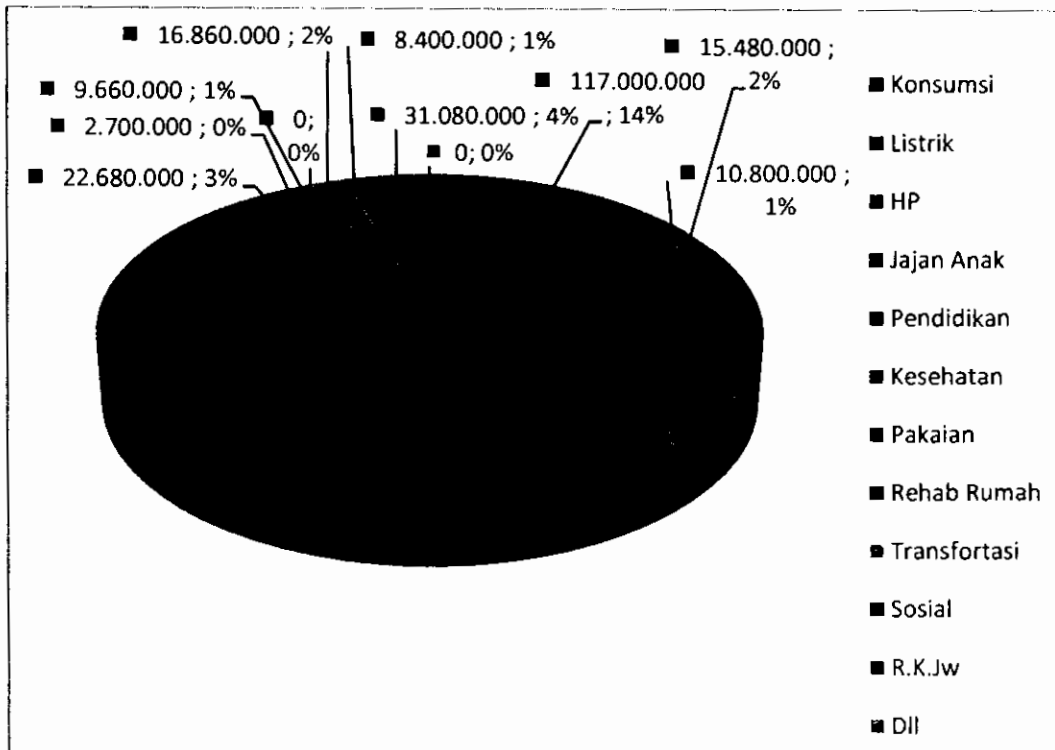
rata-rata pendapatan nelayan per bulannya adalah Rp.2.638.772,-. Pengeluaran usaha ke 18 orang responden per tahunnya yaitu Rp.286.932.000,- dan per orang nelayan pengeluaran usaha per tahunnya sebanyak Rp.15.940.667,- pengeluaran biaya usaha per keluarga per bulannya sebesar Rp.1.328.389,- sedangkan pengeluaran keluarga per tahunnya sebesar Rp.295.860.000,- untuk masing-masing keluarga pengeluaran per tahun Rp.16.436.667,- dan pengeluaran keluarga nelayan per bulannya sebesar Rp.1.369.722,-. Besarnya pendapatan alternatif dan pendapatan istri dapat di lihat pada Gambar 4.3.



Gambar. 4.3. Pendapatan alternatif dan istri nelayan Kec. Singkil Utara

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat sumbangan yang di berikan dari kerja sampingan nelayan tidak cukup besar untuk mengangkat perekonomian keluarga nelayan secara totalitas yang mampu di berikan dari pekerjaan sampingan nelayan sebesar Rp.30.560.001 per tahunnya. Untuk masing-masing keluarga nelayan memberikan sumbangan pendapatan sebanyak Rp.1.697.778 per tahunnya, sedangkan per bulannya hanya Rp.141.481, hal ini tidak jauh berbeda juga dari sumbangan yang di berikan oleh istri para nelayan dimana dalam satu tahunnya dari ke 18 orang responden sumbangan yang bisa di berikan untuk menambah

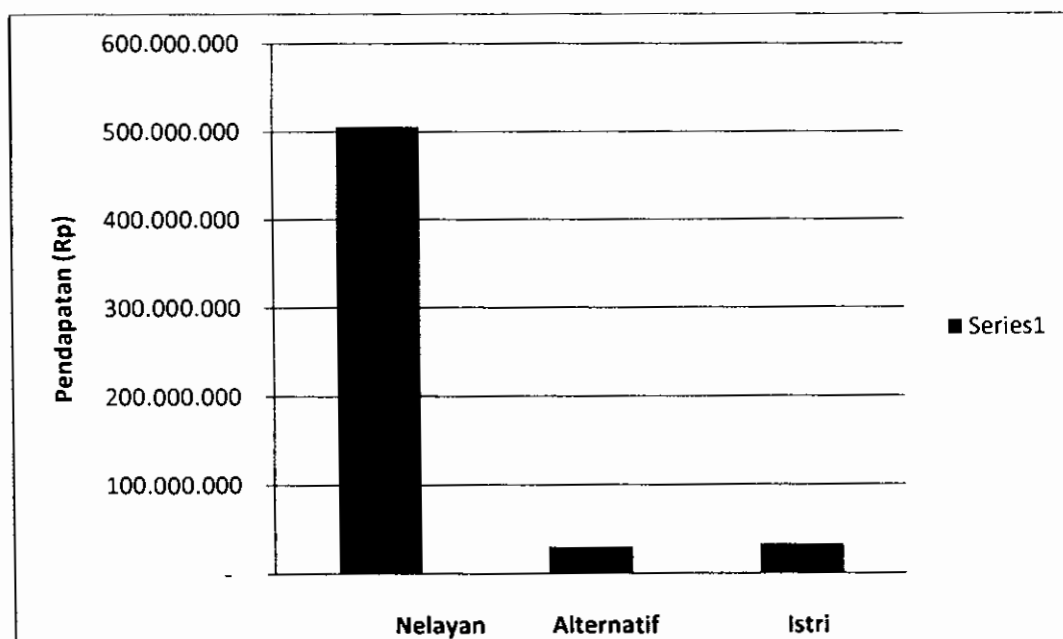
pendapatan keluarga nelayan adalah Rp.33.399.999,-, masing-masing keluarga nelayan per tahunnya mendapat Rp.1.855.556 dan per bulannya hanya mampu memberikan masukan sebesar Rp.154.630,-. Pengeluaran keluarga nelayan Kecamatan Singkil Utara dapat dilihat pada Gambar 4.4



Gambar. 4.4. Pengeluaran keluarga nelayan Kec. Singkil Utara

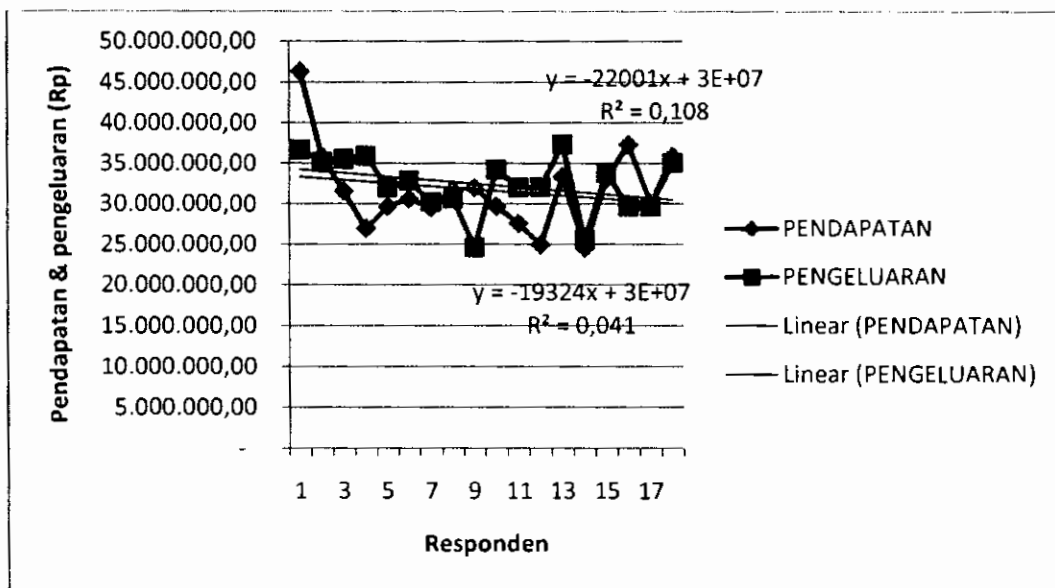
Untuk pengeluaran keluarga nelayan sangat besar pada pengeluaran untuk konsumsi yaitu sebesar 72 %, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan kemampuannya masih untuk memenuhi kebutuhan primer, selanjutnya untuk kebutuhan jajan anak juga menunjukkan angka yang cukup besar yaitu sebanyak 14 %. Jika kebutuhan jajan anak dapat di tekan sehingga tidak begitu banyak pengeluaran yang harus di sediakan maka akan mampu untuk menghemat dan dapat disisihkan sebagai tabungan.

Pada Gambar 4.4 terlihat juga bahwa pengeluaran untuk rokok, kopi dan jajan warung sebanyak 4 %, pengeluaran untuk pendidikan sebanyak 3 %, transportasi dan komunikasi sebanyak 2 %, pengeluaran sosial dan pakaian sebanyak 1 %, untuk kesehatan 0 %. Jika pengeluaran untuk rokok, kopi dan jajan warung dapat di kurangi maka akan bisa di gunakan untuk kebutuhan lain yang lebih berhubungan dengan peningkatan pendapatan nelayan atau untuk kebutuhan menambah wawasan nelayan misal, untuk biaya pembelian koran dan lain-lain. Gambar 4.5 terlihat pendapatan sebagai nelayan lebih besar di bandingkan dengan pendapatan alternatif dan pendapatan istri. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan masih menggantungkan hidupnya pada pekerjaan utama sebagai nelayan.



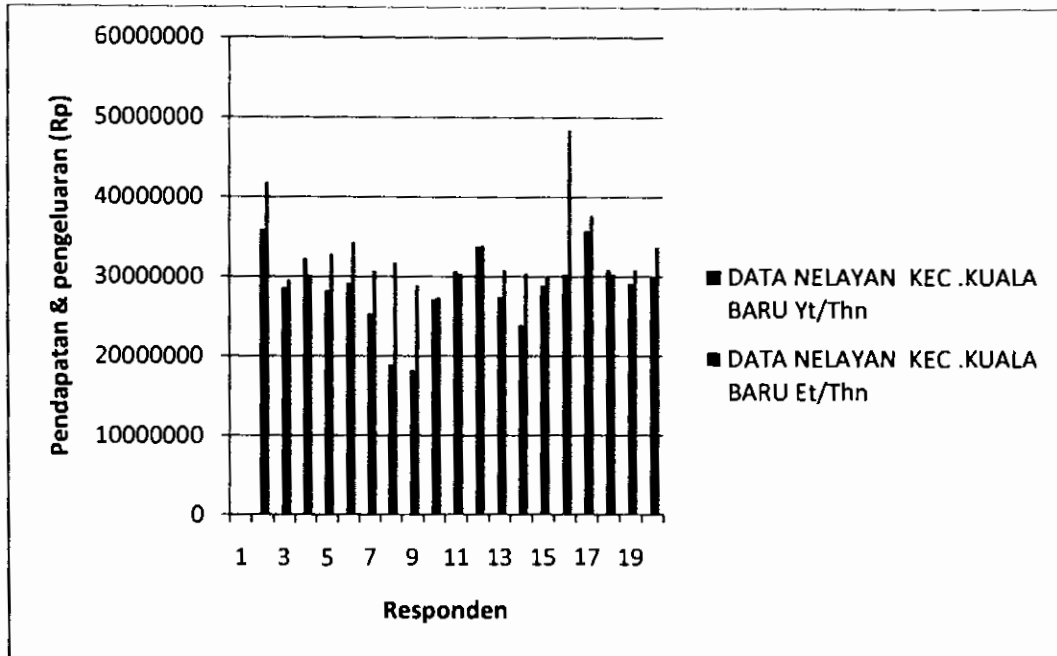
Gambar. 4.5. Perbandingan pendapatan nelayan, alternatif dan istri
Kec. Singkil Utara

Terlihat dari Gambar 4.5. terlihat perbandingan pendapatan nelayan dengan pendapatan alternatif dan pendapatan istri nampak perbedaan yang sangat bearti. Hal ini berhubungan dengan aktifitas istri-istri nelayan di Kecamatan Singkil Utara melakukan pekerjaan berjualan jajanan, kedai kopi, barang pecah belah juga kebutuhan sembako, ada juga yang mengambil upahan menggiling kopi. Sedangkan persamaan regresi korelasi dapat di lihat pada Gambar 4.6.



Gambar.4.6. Hubungan pendapatan dan pengeluaran nelayan Kec. Singkil Utara

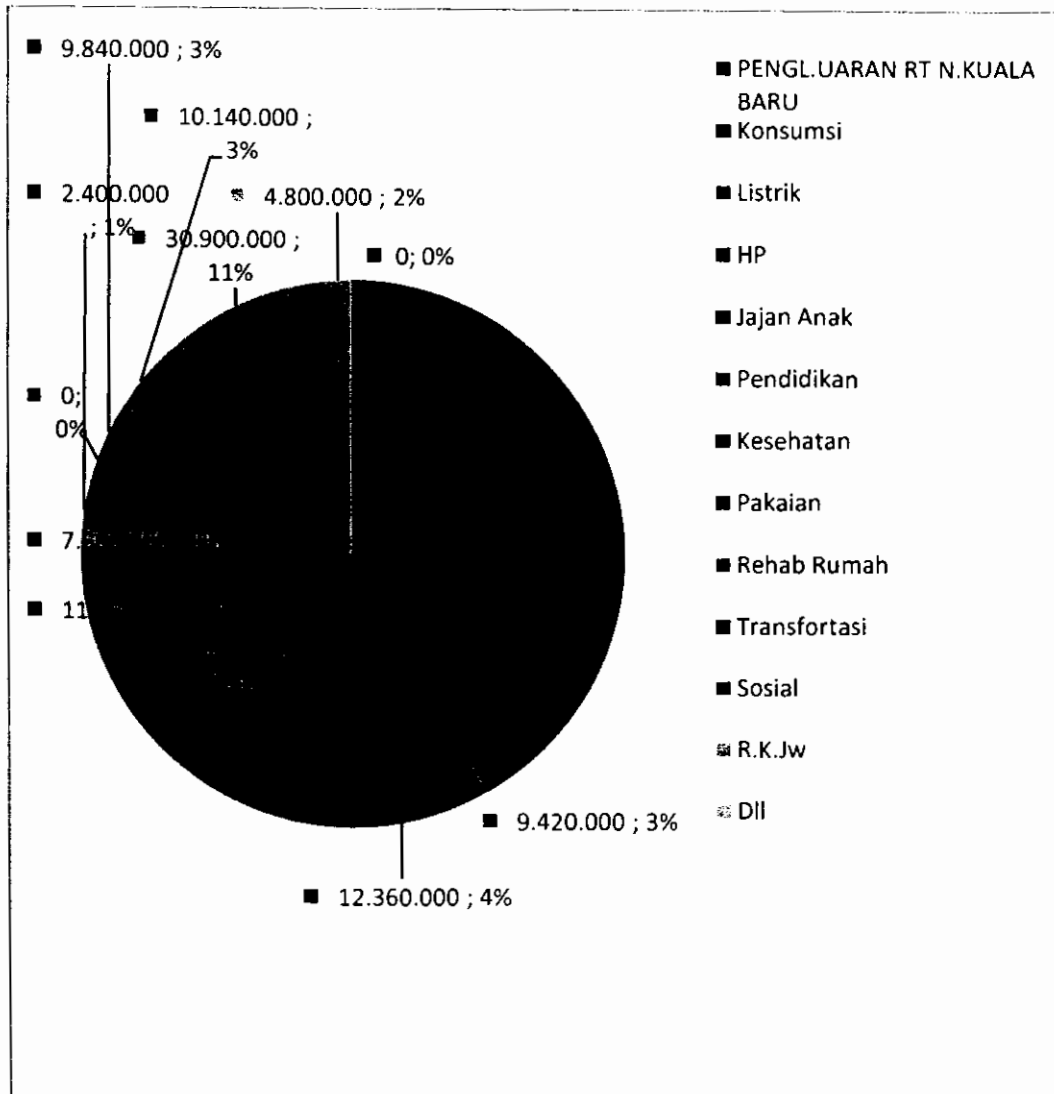
Kecamatan Kuala Baru dari hasil uji statistik yang di lakukan terlihat bahwa dari ke 19 orang responden lebih besar pengeluaran keluarga nelayan dari pada pendapatannya per tahun yaitu Rp.625.440.000,- sedangkan pendapatan per tahun dari ke 19 orang responden sebesar Rp.544.713.998,-. Pendapatan masing-masing keluarga nelayan per tahunnya dari ke 19 orang responden adalah Rp.28.669.158,- sedangkan pendapatan per bulannya adalah Rp.2.389.096,-. Hal ini dapat di lihat pada Gambar 4.7



Gambar. 4.7. Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Nelayan Kecamatan Kuala Baru

Untuk biaya pengeluaran keluarga nelayan juga tidak jauh berbeda dimana pengeluaran keluarga nelayan yang menjadi responden pertahunnya adalah Rp.32.917.895,- sedangkan pengeluaran per bulannya adalah Rp.2.743.158,-. Nilai Tukar Nelayan menunjukkan 0,87, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga nelayan masih tergolong miskin, dimana terlihat lebih banyak pengeluaran keluarga nelayan dari pada pendapatannya.

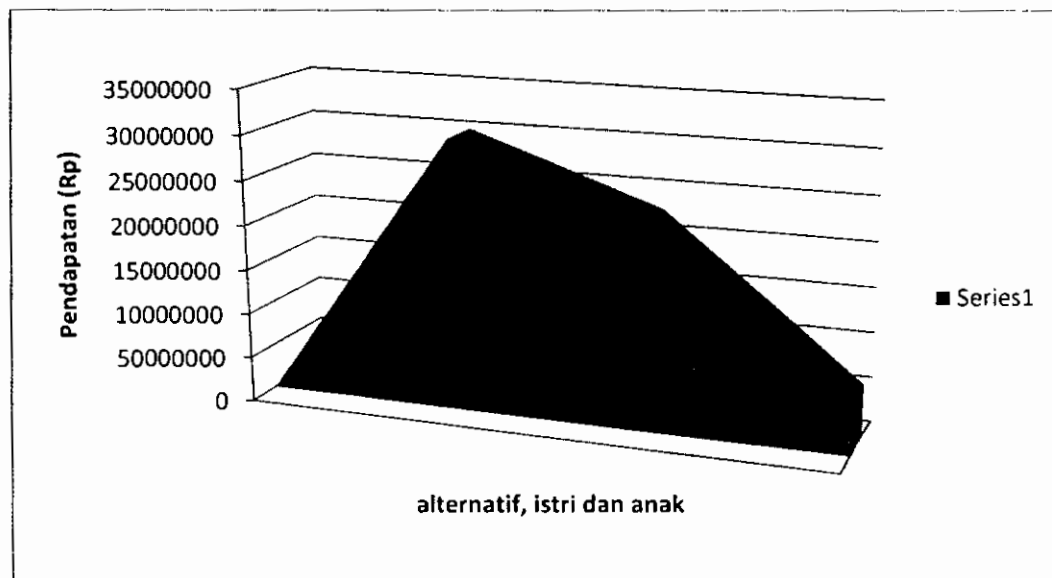
Pengeluaran usaha ke 19 orang responden per tahunnya yaitu Rp. 337.920.000,- dan per orang nelayan pengeluaran usaha per tahunnya sebanyak Rp.17.785.263,- dan pengeluaran biaya usaha keluarga nelayan responden per bulannya sebesar Rp.1.482.105,- sedangkan pengeluaran keluarga nelayan responden per tahunnya sebesar Rp.287.520.000,- untuk masing-masing nelayan responden pengeluaran keluarga nelayan per tahun Rp.15.132.632,- dan pengeluaran keluarga nelayan per bulannya sebesar Rp. 1.261.053,-. Pengeluaran keluarga nelayan dapat di lihat pada Gambar 4.8.



Gambar. 4.8. Pengeluaran keluarga Nelayan Kec. Kuala Baru

Pada Gambar 4.8 terlihat bahwa pengeluaran biaya kebutuhan keluarga nelayan Kecamatan Kuala Baru untuk konsumsi 42 %, jajan anak 24 %, rokok, kopi dan jajan warung 11 %, biaya pendidikan dan komunikasi 4 %, biaya transfortasi, sosial dan pakaian 3 %, biaya lainnya 2 % dan biaya kesehatan 1 %. Di lihat dari data yang ada, sangat sulit bagi nelayan untuk mengurangi besarnya biaya pengeluaran jajan anak dan pengeluaran untuk kebutuhan rokok, kopi dan jajan warung. Hal ini seperti sudah menjadi suatu yang membudaya di masyarakat nelayan yang sangat sulit untuk menerapkan pola menabung, selain itu kebiasaan

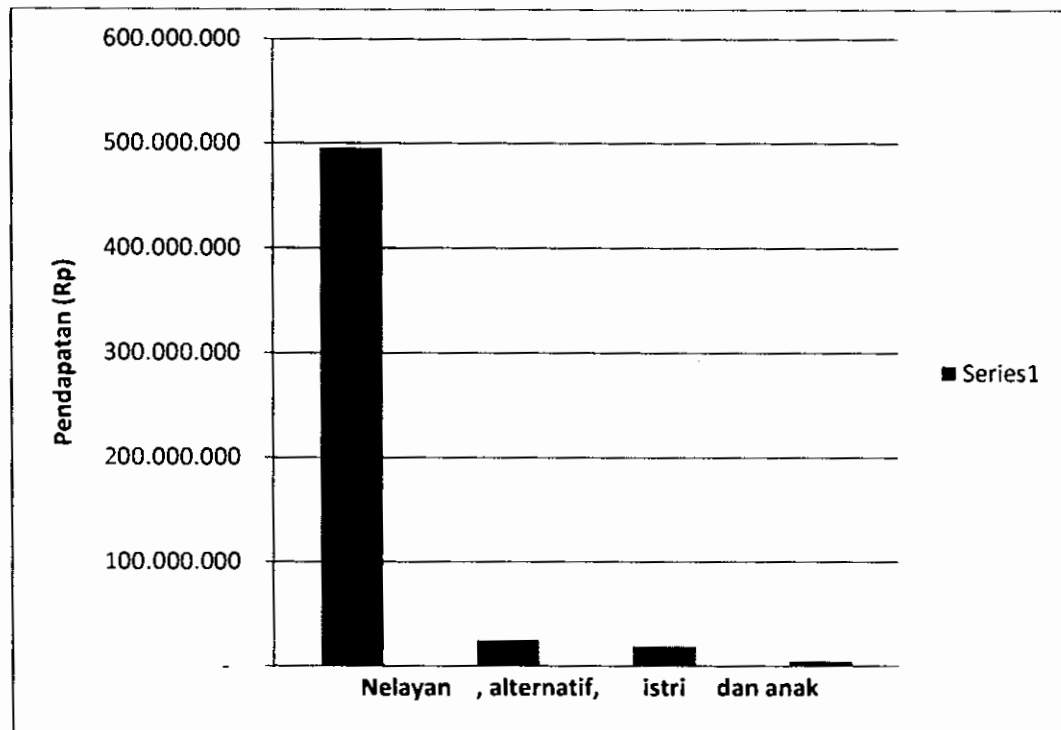
yang sudah membudaya nampak di daerah-daerah pesisir adalah seringnya mengumpul di warung-warung membicarakan hal-hal yang penting seputar masalah kerja mereka sampai hal-hal yang tidak penting. Gambar 4.9 menggambarkan pendapatan yang di hasilkan dari kerja alternatif, istri dan juga anak dalam membantu perekonomian keluarga nelayan.



Gambar.4.9. Pendapatan alternatif, istri dan anak nelayan Kec. Kuala Baru

Pada Gambar 4.9 terlihat besarnya sumbangan yang di berikan dari kerja sampingan nelayan tidak cukup besar untuk mengangkat perekonomian keluarga nelayan, di mana yang mampu di berikan dari pekerjaan sampingan nelayan sebesar Rp.25.146.667,- per tahunnya. Untuk masing-masing keluarga nelayan memberikan sumbangan pendapatan sebanyak Rp.1.323.509,- per tahunnya, sedangkan per bulannya hanya Rp.110.292, sumbangan penghasilan dari istri nelayan sebanyak Rp.19.093.333,- per tahunnya. Untuk masing-masing istri nelayan penghasilannya per tahun sebanyak Rp.1.004.912,-, dan penghasilan per

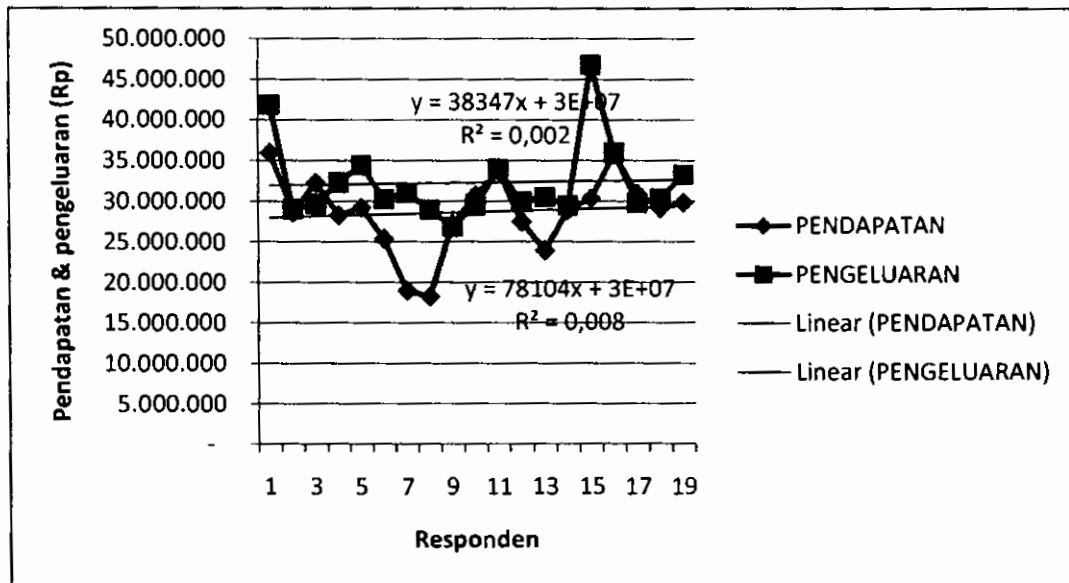
bulannya Rp.83.743,-, untuk pendapatan anak nelayan sumbangan yang dapat di berikan untuk masing-masing keluarga nelayan per tahunnya adalah Rp.252.632,-, sedangkan per bulannya dapat menghasilkan Rp.8.421,-. Perbandingan pendapatan yang di hasilkan nelayan, pendapatan alternatif, istri dan anak dapat di lihat pada Gambar 4.10.



Gambar. 4.10. Perbandingan pendapatan nelayan, alternatif, istri dan anak Kec. Kuala Baru

Gambar 4.10 yang menggambarkan perbandingan antara pendapatan nelayan dengan pendapatan alternatif, istri dan anak menunjukkan perbedaan yang sangat berarti, di mana pendapatan keluarga nelayan masih sangat tergantung dari penghasilan melaut. Sementara pendapatan alternatif, pendapatan istri dan pendapatan anak hanya memberikan sumbangan yang sedikit bagi pendapatan total keluarga nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan sangat

tergantung pada pekerjaan utama yaitu penghasilan sebagai nelayan. Sedangkan persamaan regresi korelasinya dapat di lihat pada Gambar 4.11

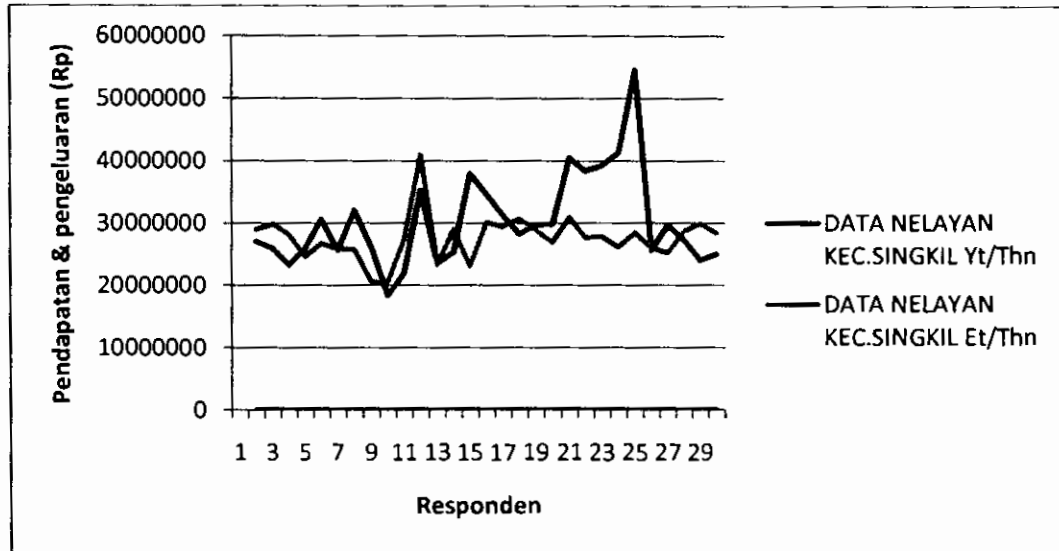


Gambar. 4.11. Hubungan pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan Kec. Kuala Baru

Dari hasil rumus regresi korelasi menunjukkan bahwa nelayan di Kecamatan Kuala Baru pendapatan total serta pengeluaran total menunjukkan pengaruh yang sangat rendah sekali

Dari data nelayan di Kecamatan Singkil terlihat bahwa dari ke 29 orang responden lebih besar pendapatan keluarga nelayan dari pada pengeluaran. Untuk per tahun pendapatan nelayan responden adalah Rp.877.897.336,-, sedangkan untuk penngeluaran per tahun sebesar Rp. 799.568.000,-. Pendapatan masing-masing keluarga nelayan per tahunnya adalah Rp.30.272.322,-, sedangkan pendapatan per bulannya adalah Rp.2.522.693, sedangkan pengeluaran per tahun untuk masing-masing keluarga nelayan adalah Rp.27.571.310,- dan pengeluaran untuk masing-masing keluarga nelayan per bulannya adalah Rp.2.297.609,-.

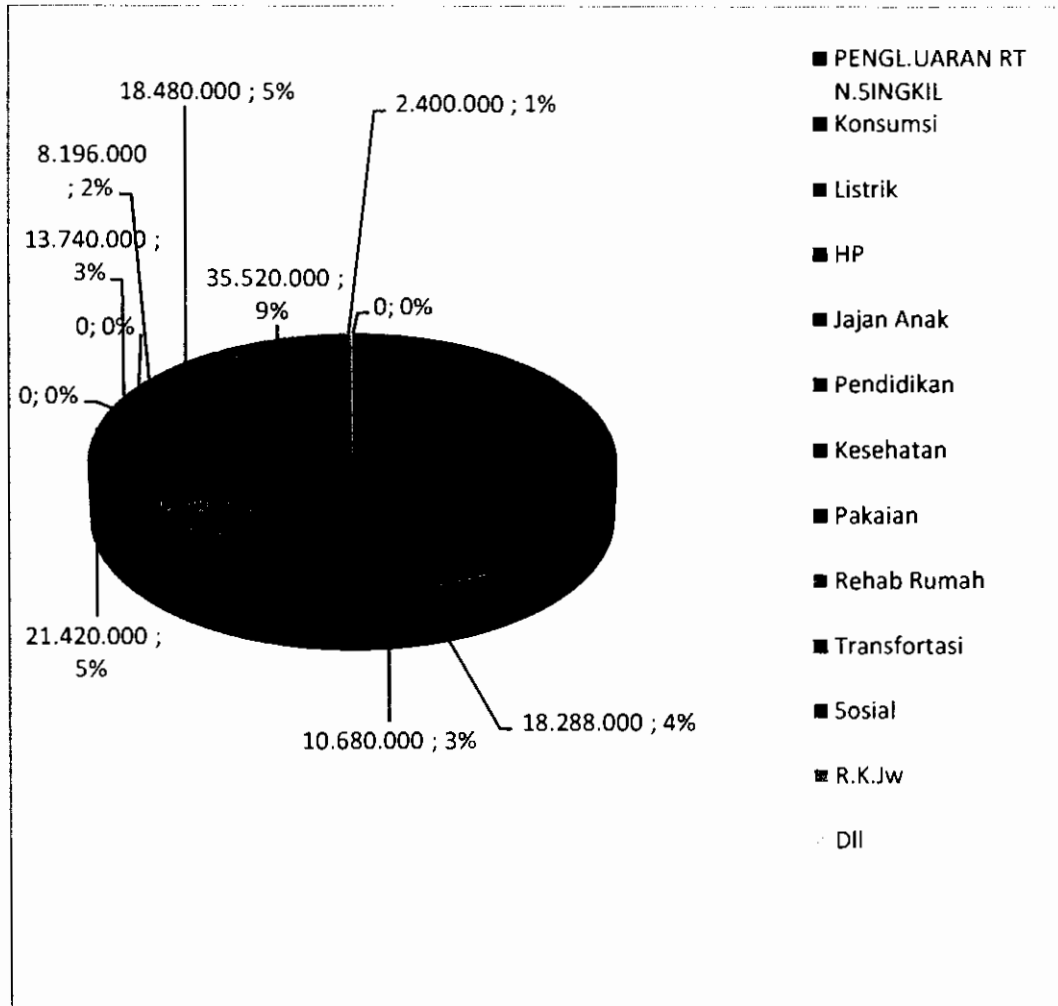
Pendapatan serta pengeluaran keluarga nelayan untuk Kecamatan Singkil dapat dilihat pada Gambar 4.12.



Gambar. 4.12. Pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan Kecamatan Singkil

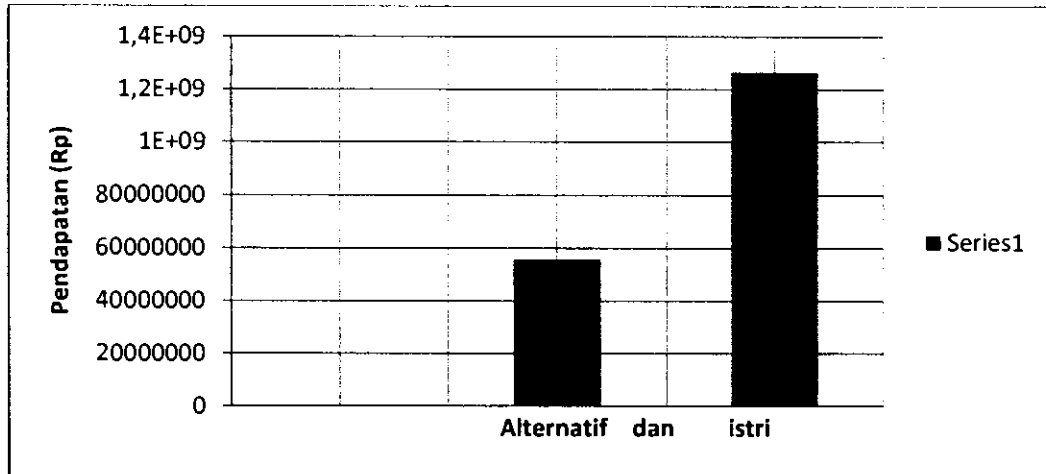
Pengeluaran usaha ke 29 orang responden per tahunnya yaitu Rp. 403.800.000,- dan per orang nelayan pengeluaran usaha per tahunnya sebanyak Rp.13.924.138,- pengeluaran biaya usaha per keluarga nelayan responden per bulannya sebesar Rp.1.160.345,- sedangkan pengeluaran keluarga nelayan per tahunnya sebesar Rp.395.868.000,-, untuk masing-masing nelayan responden pengeluaran keluarga nelayan per tahun Rp. 13.650.621 dan pengeluaran keluarga nelayan per bulannya sebesar Rp.1.137.552,-.

Berdasarkan Gambar 4.13 terlihat bahwa pengeluaran keluarga nelayan untuk konsumsi 42 %, jajan anak 26 %, biaya rokok, kopi dan jajan warung 9 %, biaya pendidikan dan sosial 5 %, biaya listrik 4 %, biaya pakaian dan komunikasi 3 %, transportasi 2 % dan biaya lain-lain 1 %.



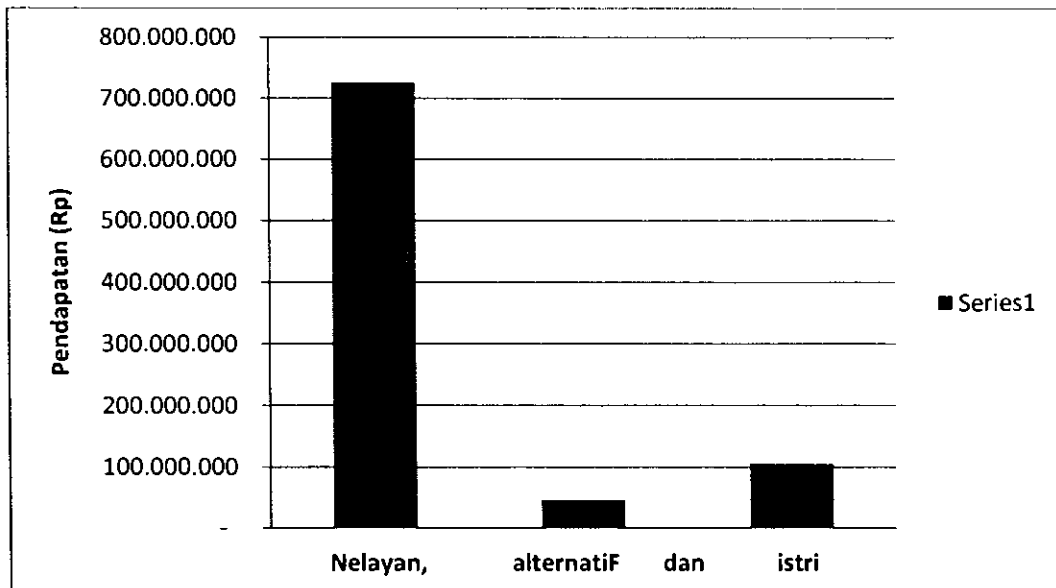
Gambar. 4.13. Pengeluaran keluarga Nelayan Kecamatan Singkil

Sumbangan yang di berikan dari kerja sampingan nelayan sebesar Rp. 46.440.000,- per tahunnya. Untuk masing-masing keluarga nelayan memberikan sumbangan pendapatan sebanyak Rp.1.601.379,- per tahunnya, sedangkan per bulannya adalah Rp.133.448,-, sumbangan yang di berikan oleh istri para nelayan dimana dalam satu tahunnya dari ke 29 orang responden sumbangan yang bisa di berikan untuk menambah pendapatan keluarga nelayan adalah Rp.105.505.334,- masing-masing keluarga nelayan per tahunnya mendapat Rp.3.638.115,- dan per bulannya mampu memberikan masukan sebesar Rp.303.176,-. Hal ini dapat di lihat pada Gambar 4.14.

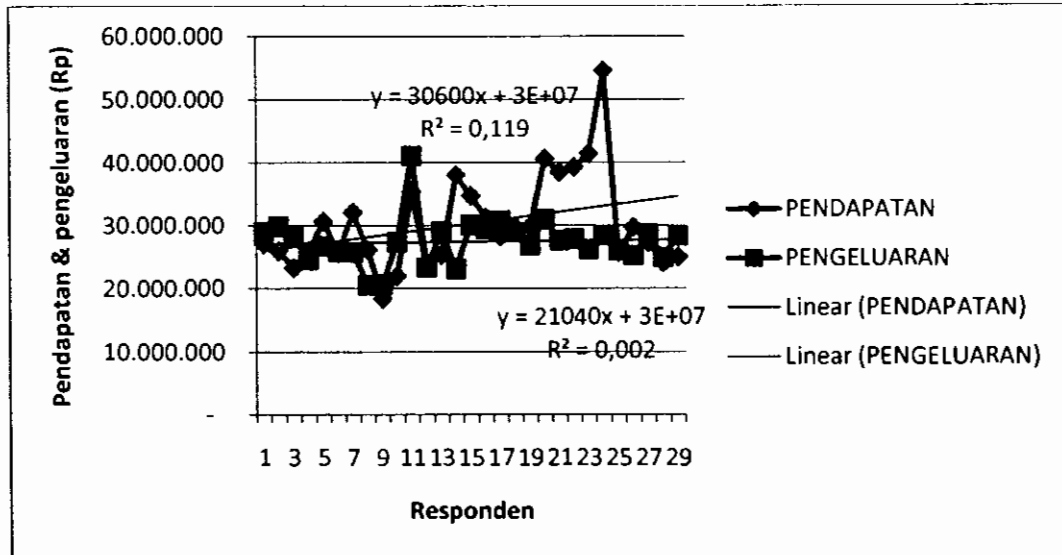


Gambar. 4.14. Perbandingan pendapatan alternatif dan istri keluarga nelayan Kecamatan Singkil

Pada Tabel 4.15 terlihat bahwa pendapatan sebagai nelayan sangat jauh berbeda dengan pendapatan alternatif dan pendapatan istri, hal ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan masih menggantungkan hidupnya pada penghasilan utama sebagai nelayan. Sedangkan persamaan regresi korelasinya dapat di lihat pada Gambar 4.16.

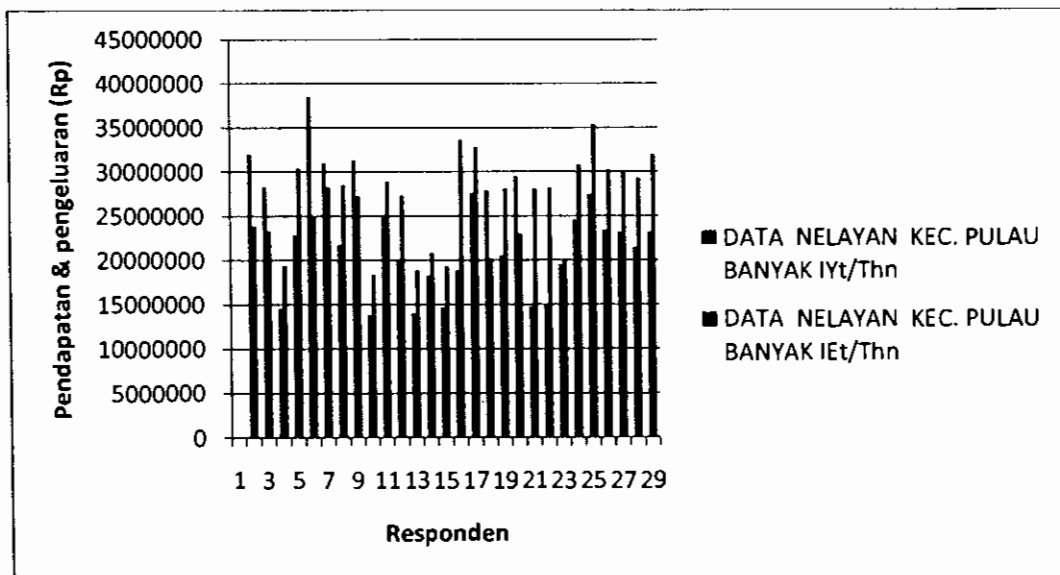


Gambar. 4.15. Perbandingan pendapatan nelayan, alternatif dan istri Kec. Singkil



Gambar.4.16. Hubungan perbandingan pendapatan dan pengeluaran nelayan Kec. Singkil

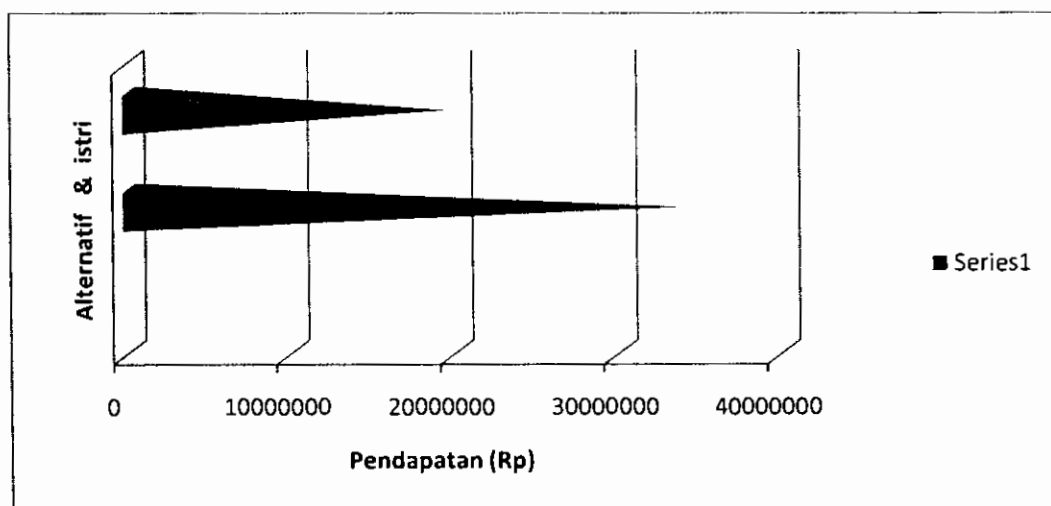
Nilai tukar nelayan kecamatan Singkil 1.10, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keluarga nelayan Kecamatan Singkil tergolong tidak miskin, karena telah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Untuk pendapatan dan pengeluaran nelayan Kecamatan Pulau Banyak dapat di lihat pada Gambar 4.17.



Gambar. 4.17. Pendapatan dan pengeluaran keluarga nelayan Kecamatan Pulau Banyak

Pendapatan serta pengeluaran keluarga nelayan untuk Kecamatan Pulau Banyak dapat dilihat dari ke 28 orang responden lebih besar pengeluaran dari pada pendapatannya per tahun yaitu Rp.741.942.000,- sedangkan pendapatan per tahun sebesar Rp.643.329.000,-. Pengeluaran masing-masing nelayan responden per tahun adalah Rp.26.497.929,- sedangkan pengeluaran per bulannya adalah Rp.2.208.161,-. Untuk pendapatan masing-masing keluarga nelayan responden per tahunnya yaitu Rp.27.976.036,- sedangkan pendapatan per bulannya adalah Rp.1,914.670,-.

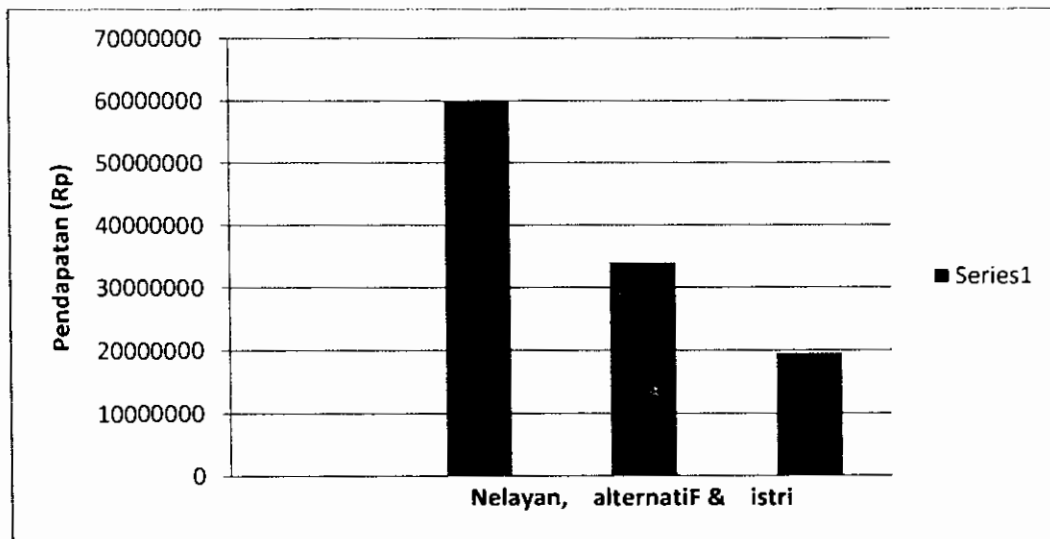
Pengeluaran usaha ke 28 orang responden pertahunnya yaitu Rp.359.418.000,- pengeluaran usaha masing-masing per tahunnya sebanyak Rp.12.836.357,-, dan pengeluaran usaha per bulannya adalah Rp.1.069.696,-, sedangkan pengeluaran keluarga nelayan per tahunnya sebesar Rp.382.524.000,- untuk masing-masing pengeluaran keluarga nelayan per tahun Rp.13.661.571,- dan pengeluaran keluarga nelayan per bulannya sebesar Rp.1.138.464,-. Untuk sumbangan dari pekerjaan alternatif dan istri dapat di lihat pada Gambar 4.18.



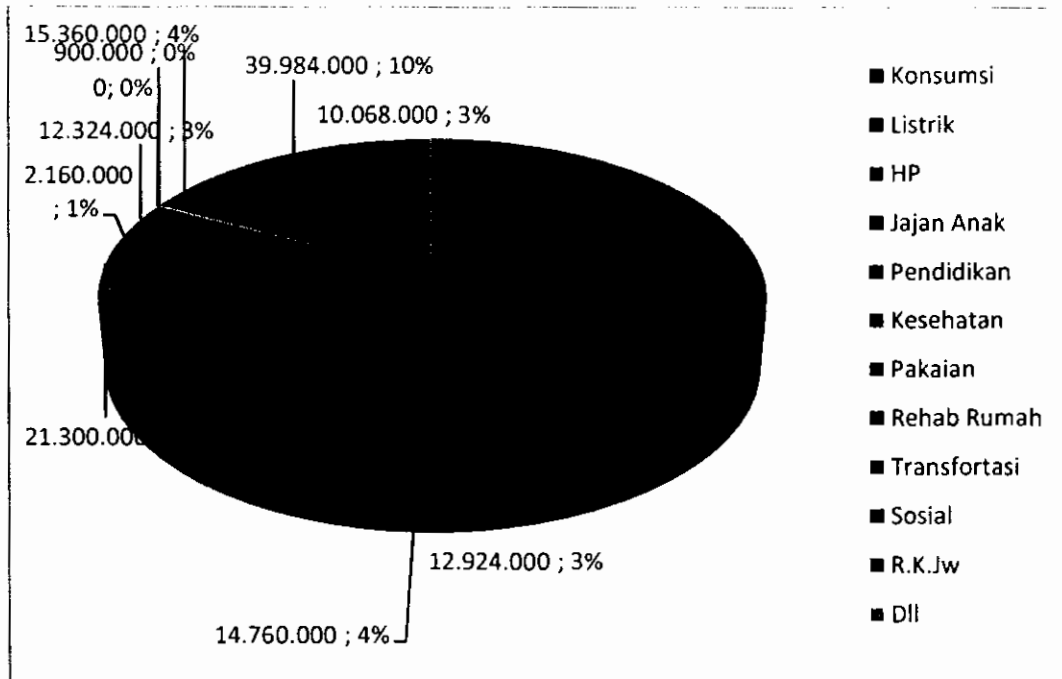
Gambar. 4.18. Pendapatan Alternatif dan Istri Nelayan Kecamatan Pulau Banyak

Sumbangan yang di berikan dari kerja sampingan nelayan sebesar Rp.28,373.000,- per tahunnya. Untuk masing-masing keluarga nelayan per tahunnya memberikan sumbangan pendapatan sebanyak Rp.1.013.321,- sedangkan per bulannya adalah Rp.33.777,-, sumbangan yang di berikan oleh istri nelayan per tahunnya adalah Rp.16.306.667,- masing-masing keluarga nelayan per tahunnya dari penghasilan istri sebesar Rp.582.381,- dan per bulannya sebesar Rp.19.413,-.

Walaupun pendapatan alternatif nelayan Kecamatan Pulau Banyak lebih besar dari pendapatan istri, akan tetapi jika di dibandingkan dengan pendapatan kepala keluarga sebagai nelayan masih memperlihatkan hasil yang cukup jauh berbeda. Pendapatan nelayan, alternatif dan istri Kecamatan Pulau Banyak dapat di lihat pada Gambar 4.19. Sementara pengeluaran keluarga nelayan dapat di lihat pada Gambar 4.20.



Gambar. 4.19. Pendapatan nelayan, alternatif & istri Kec. Pulau Banyak

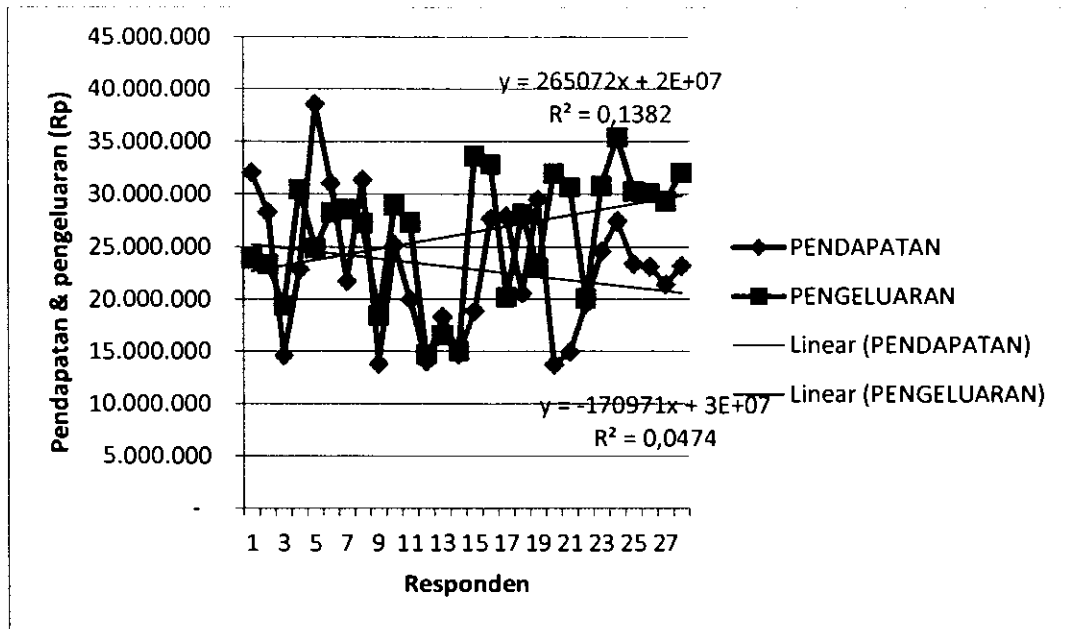


Gambar. 4.20. Pengeluaran keluarga nelayan Kec. Pulau Banyak

Dari Gambar 4.20 terlihat bahwa urutan biaya keluarga yang paling besar adalah biaya konsumsi yaitu sebanyak 45 %, jajan anak 21 %, serta biaya rokok, kopi dan jajan warung sebanyak 10 %, pendidikan 6 %, sosial dan komunikasi 4 %, pakaian, listrik dan lain-lain 3 % dan kesehatan 1 %.

Nilai tukar nelayan kecamatan Pulau Banyak sebesar 0,87, hal ini menunjukkan kehidupan keluarga nelayan masih tergolong miskin, di mana lebih besar pengeluaran kebutuhan keluarga dari pada pendapatan.

Hubungan pengaruh antara pendapatan dan pengeluaran nelayan Kecamatan Pulau Banyak tidak menunjukkan perbedaan yang sangat berarti (sangat rendah), hal ini dapat di lihat pada Gambar 4.21.



Gambar.4.21. Hubungan pendapatan dan pengeluaran nelayan Kec. Pulau Banyak

D. Pembahasan

Dari data temuan, di 4 kecamatan yaitu Singkil Utara, Singkil, Kuala Baru dan Pulau Banyak terlihat bahwa tingkat kehidupan masyarakat nelayan masih tergolong miskin, di mana nilai tukar nelayan berada di bawah 1, yaitu; 0,98, 0,87 dan 0,87, kecuali Kecamatan Singkil nilai tukar nelayan adalah 1,10.

Hasil pengamatan di lapangan penulis melihat bahwa kehidupan nelayan masih tergolong miskin jauh dari kata mampu, akan tetapi bertolak belakang dengan kehidupan juragannya, kebanyakan armada yang di gunakan nelayan adalah perahu bermotor tempel yang daya jangkauanya tidak jauh, hal ini tentu sangat mempengaruhi hasil tangkapan yang di peroleh. Sesuai dengan pendapat Siombo (2012) menyatakan petani dan nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang taraf hidupnya rendah bahkan di golongan kategori miskin. Hartono (2012) juga mengatakan bahwa di desa perikanan tangkap, kelas elit

merupakan kelompok juragan bakul ikan atau juragan darat, kelas menengah adalah juragan kapal atau juragan laut dan kelas terbawah adalah nelayan buruh. Nikijuluw, 2003 dalam Ambo (2011) dari sisi usaha perikanan, kelompok masyarakat pesisir yang miskin terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor dan perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha seperti ini, nelayan hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai.

Hasil dari olah data 94 orang responden di peroleh pendapatan keluarga nelayan Kabupaten Aceh Singkil setelah di tambah dengan pendapatan alternatif, pendapatan istri, pendapatan anak, adalah untuk pendapatan < 20 juta ada 13 orang = 13,14 %, 20 s/d 30 juta ada 54 orang = 54,57 %, > 30 s/d 40 juta ada 24 orang = 24 % dan > dari 40 s/d 50 juta ada 3 orang = 3,3 %.

Pengeluaran keluarga nelayan, yaitu pengeluaran usaha di tambah dengan pengeluaran keluarga, pengeluaran < 20 juta ada 4 orang = 4,4 %, 20 s/d 30 juta ada 65 orang = 65,69 %, > 30 s/d 40 juta ada 22 Orang = 22,24 % dan > 40 s/d 50 juta ada 3 orang = 3,3 %.

Hal yang mempengaruhi kemiskinan masyarakat nelayan juga termasuk tingginya harga BBM tidak sebanding dengan penghasilan yang di peroleh nelayan. Jauhnya jarak yang harus di lalui untuk menjual hasil ikan berdampak kepada besarnya biaya yang harus di keluarkan, sehingga hasil ikan yang di peroleh tidak menunjukkan nilai yang lebih banyak dalam penghasilan, jika hasil ikan di jual terlalu tinggi dari hasil ikan di luar dari Kabupaten Aceh Singkil, maka akan kalah dalam persaingan. Konsumen tentu akan memilih ikan yang harganya dapat terjangkau, hasil ikan banyak dibawa ke daerah Sumatera Utara.

Hasil olah data kuesioner, pandangan tentang peluang perikanan tangkap dari ke 94 orang responden adalah 9 % berpendapat bahwa peluang perikanan tangkap sangat baik, 50 % menyatakan sedang, 41 % menyatakan buruk sekali. Perbandingan 10 tahun terakhir masalah peluang perikanan tangkap dari ke 94 orang responden yang menyatakan semakin meningkat sebanyak 4 %, meningkat 2 %, 9 % menyatakan sama, 9 % menyatakan menurun dan sangat menurun ada sebanyak 76 %. Dari pandangan ini penulis menyimpulkan bahwa sangat sulit bagi nelayan untuk bertahan dengan sistem lama, nelayan harus di bekali dengan armada yang lebih besar yang mampu untuk mengambil ikan ke tempat yang lebih jauh, perlu pelatihan atau forum-forum sejenis itu untuk bekal keilmuan bagi nelayan. Mulyadi (2005) menyatakan bahwa ada 4 masalah pokok yang menjadi penyebab dari kemiskinan, 1. Kurangnya kesempatan, 2. Rendahnya kemampuan, 3. Kurangnya jaminan, 4. Keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik, sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan dan ketidak berdayaan dalam segala bidang.

Pengaruh cuaca buruk dan gelombang tinggi juga menjadi permasalahan yang serius sehingga nelayan tidak bisa meneruskan aktivitasnya dan bahkan menghentikan kegiatannya sampai cuaca lebih membaik. Hal ini juga di sebabkan karena armada penangkapan nelayan sangat tradisional sehingga tidak sanggup menghadapi ganasnya alam. Penulis melihat bahwa jika kehidupan nelayan tidak berubah maka kemiskinan tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat nelayan selamanya. Menurut Vries (1985) bahwa kecenderungan pendapatan rendah di daerah-daerah pedesaan juga karena alasan-alasan sosial ekonomi, menabung dan menanam modal sangat tidak mungkin dalam tingkat pendapatan rendah.

Penngolahan hasil ikan yang lebih baik sehingga produk ikan lebih beragam untuk menghasilkan nilai jual yang lebih baik tidak terdapat di Kabupaten Aceh Singkil, yang biasa dilakukan masyarakat nelayan adalah menjual langsung tanpa adanya pengolahan seperti hasil lokan. Hasil lokan ini sering di bawa sebagai oleh-oleh keluar Kabupaten Aceh Singkil. Udang sabu yang banyak terdapat di Kabupaten Aceh Singkil hanya bisa di olah jadi terasi dalam bentuk bulatan kasar, lalu di bungkus dengan daun kemudian di jual, atau langsung di jemur setelah kering di jual, di lakukan sangat tradisional dan kurang memperhatikan kebersihan dengan cara udang sabu di jemur di pinggir-pinggir pantai atau jalan sehingga hasil udang kurang bersih dan banyak terdapat pasir, tanpa ada kemasan yang membuat penampilan lebih menarik.

Ikan asin yang di buat di Kabupaten Aceh Singkil juga hanya terbatas sebagai oleh-oleh dan konsumsi untuk daerah Aceh Singkil saja. Untuk hasil olah kepiting juga tidak jauh berbeda produksi yang bisa di kirim ke Sumatera Utara tidak menunjukkan nilai yang bisa di perhitungkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga bebas dari belenggu kemiskinan. Mulyadi (2005) menyatakan permasalahan yang terkait dengan produksi merupakan permasalahan utama yang di hadapi oleh nelayan, selain permasalahan pemasaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, nelayan mengandalkan tengkulak untuk memasarkan hasil tangkapannya dan meminjam uang kepada pemilik modal untuk pengadaan alat tangkap. Hal ini membuat nelayan semakin tergantung dengan pihak lain sekaligus menempatkan pada posisi yang lemah.

Upah minimum propinsi tahun 2013 untuk daerah Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2012 Rp.1.400.000,-, tahun 2013 Rp.1.550.000,-, berdasarkan surat keputusan gubernur pergub no.65 tahun 2012. Di lihat dari acuan surat keputusan ini rata-rata kehidupan nelayan kabupaten Aceh Singkil dalam kondisi tidak miskin. Menurut Winoto (2005) masalah kemiskinan muncul karena adanya sekelompok anggota masyarakat yang secara struktural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak.

Pengeluaran biaya keluarga nelayan juga sangat menentukan rendahnya tingkat nilai tukar nelayan, di mana pengeluaran keluarga nelayan cukup besar terutama pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi, hal ini salah satunya di sebabkan karena budaya di masyarakat nelayan sering melakukan aktifitas di luar kerja dengan cara berkumpul di warung-warung menghabiskan waktu setelah melakukan aktifitas perbaikan alat tangkap, hal ini menambah biaya pengeluaran, dari data yang di dapat cukup besar biaya pengeluaran yang di lakukan di warung-warung yaitu biaya rokok, kopi dan jajan. Menurut Sumardi dan Evers (1985) bahwa kelompok berpenghasilan rendah adalah kelompok orang yang berdiam di suatu tempat, daerah atau negara yang mendapatkan penghasilan lebih rendah jika di bandingkan dengan kebutuhan minimal mereka yang seharusnya mereka penuhi. Makin miskin atau rendah pendapatan semakin besar biaya yang di pergunakan untuk makan.

Penataan pengaturan keuangan keluarga nelayan masih rendah dan perlu di lakukan pengarahan, yaitu keluarga nelayan menganggap bahwa penghasilan yang mereka peroleh akan mudah untuk mereka dapatkan kembali jika mereka pergi melaut. Masalah pengeluaran jajan anak nelayan juga menjadi permasalahan

yang cukup serius, data yang di tunjukkan cukup besar dalam permasalahan ini. Masyarakat nelayan jarang sekali yang mengajarkan kepada anaknya untuk menabung, secara psikologis tidak akan mudah bagi kepala keluarga untuk menanamkan budaya menabung kepada anak mereka, sementara mereka sendiri sering menghabiskan waktu di warung-warung jika mereka tidak pergi melaut.

Dalam penanggulangan kemiskinan menurut penulis salah satu yang harus menjadi perhatian pihak pemerintah dan pihak yang terkait yaitu masalah yang berhubungan dengan ketersediaan modal dan penguatan keterampilan dengan melakukan pelatihan-pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyu 1995 dalam Soleman (2010) yang menyatakan untuk meningkatkan pendapatan dalam rangka menanggulangi kemiskinan, tidak lain adalah upaya pemberdayaan orang miskin yang di laksanakan melalui suatu proses pendidikan yang berkelanjutan dengan menerapkan prinsip-prinsip menolong diri sendiri dan berlandaskan pada peningkatan kemampuan menghasilkan pendapatan. Sehingga mereka mampu menjangkau atau mengakses terhadap 1. Sumberdaya, 2. Permodalan, 3. Teknologi dan 4. Pasar. Keempat kemampuan ini harus benar-benar mereka miliki secara utuh tidak parsial, agar kegiatan mereka di bidang ekonomi berjalan secara berkelanjutan.

Dari data di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat lamanya pengalaman melaut tidak menunjukkan pengaruh yang nyata bagi pendapatan nelayan. Jenis alat tangkap yang di gunakan terlihat bahwa untuk nelayan Kabupaten Aceh Singkil penghasilannya lebih banyak jika menggunakan alat tangkap jaring salam, pancing, jaring tenggiri, berenang (kaca mata dan senter) dan jaring sapu karang di gunakan, bukan hanya menggunakan salah satu

alat tangkap saja. Dari olah data mengenai penggunaan alat tangkap terlihat bahwa penggunaan alat tangkap secara bersamaan yaitu pancing dan jaring sapu karang menunjukkan hasil per tahunnya Rp.31.285.333,-, penggunaan alat tangkap untuk berenang yaitu kaca mata dan senter yaitu penghasilan per tahun Rp.30.782.667,- dan untuk penggunaan alat tangkap jaring salam, jaring tenggiri dan jaring sapu karang penghasilan per tahun yaitu Rp.30.566.667,-.

Untuk pendidikan anak nelayan menunjukkan peningkatan yang berarti, dimana telah banyak anak nelayan yang melanjutkan ke pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Nelayan yang menjadi responden di Kabupaten Aceh Singkil mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai tukang kayu, bertani, sekdes, satpam, merebus ikan, guru bakti, buruh kasar, jaga malam, PNPM, mengambil lebah, becak, jual lokan, buruh pelabuhan dan menjual kayu untuk kebutuhan membuat robin. Pendapatan keluarga nelayan di bantu juga dengan pendapatan dari para istri, ada yang membuka warung menjual kebutuhan rumah tangga bukan sekedar jajanan anak-anak, mengambil upah menggiling kopi, buruh harian lepas di Perusahaan sawit Astra, jual lokan, menyulam dan berdagang warung kopi dan jajanan anak-anak. Penghasilan para istri nelayan walaupun tidak begitu besar tetapi dapat menambah pendapatan rumah tangga nelayan secara totalitas.

Masyarakat nelayan sangat mencintai pekerjaannya sehingga sulit untuk mencari pekerjaan lain, di karenakan semasih kecil mereka sudah terbiasa ke laut dan juga faktor modal yang tidak ada untuk membuka usaha lain dan juga tidak adanya keterampilan lain yang bisa mereka adopsi. Pendapatan nelayan biasa juga kadang-kadang tidak mencukupi selama kebutuhan dalam 1 bulan, akan tetapi

bisa juga berlebih untuk bulan berikutnya. Dari data yang di peroleh bahwa lamanya pengalaman melaut tidak menunjukkan tingkat pendapatan yang lebih besar. Untuk ke 94 orang responden di Kabupaten Aceh Singkil tingkat pengalaman > 30 tahun pendapatannya Rp.25.449.322,-, hal ini dapat di lihat pada Tabel.

Tabel 4.16. Hubungan Pengalaman dengan Pendapatan Nelayan Kab. Aceh Singkil

N0	Kreteria	Jlh Responden	%	Rata ² Pendapatan/Thn
1	< 5 thn = Baru	1	1	Rp.27.138.667,-
2	6 – 10 thn = Sedang	10	10.6	Rp.23.724.634,-
3	11- 20 thn = Lama	35	37.2	Rp.25.513.773,-
4	21 – 30 thn = Lama sekali	29	30.9	Rp.25.674.580,-
5	> 30 thn = Sangat lama	19	20.2	Rp.25.449.322,-

Sumber: Anonimous (2013)

Menurut Sayogyo 1983 dalam Soleman (2012) penelitian kemiskinan berdasarkan tingkat pendapatan perkapita pertahun kedalam kilogram beras sebagai berikut: 1. Miskin sekarat atau melarat, apabila pendapatan perkapita pertahun \square 180 kg beras untuk di desa dan \square 240 kg beras untuk daerah perkotaan. 2. Miskin sekali, apabila pendapatan perkapita pertahun sebesar 180-240 kg beras untuk daerah pedesaan dan 240-360 kg untuk daerah perkotaan. 3. Miskin, apabila pendapatan perkapita pertahun sebesar 240-360 kg beras untuk daerah pedesaan dan 360-480 kg beras untuk daerah perkotaan. 4. Tidak miskin,

apabila perkapita pertahun \square 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 480 kg beras untuk daerah pedesaan.

Berdasarkan garis kemiskinan Sayogyo bahwa ukuran beras/kapita 360-480 kg yang pertahunnya Rp.19.200.000,- telah tercukupi oleh keempat kecamatan yang dilakukan sebagai tempat penelitian. Untuk Pulau Banyak ada 8 keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan, Singkil ada 1 keluarga dan Kuala Baru ada 2 keluarga. Berdasarkan UMR/UMP Aceh yaitu Rp.1.550.000,- yang dalam 1 tahun = Rp.18.600.000,- ,nelayan yang berada di Kabupaten Aceh Singkil untuk 4 kecamatan yang di adakan pengamatan, rata-rata menunjukkan tidak miskin. Kecamatan Singkil terdapat 1 keluarga nelayan yang masih di bawah garis kemiskinan, Pulau Banyak ada 7 keluarga nelayan dan Kuala Baru ada 1 keluarga nelayan. Menurut Effendi (2000) salah satu strategi untuk mengurangi kemiskinan yaitu penanggulangan kemiskinan sebaiknya bersifat menyeluruh dan terpadu. Penanggulangan kemiskinan harus di lihat sebagai upaya menciptakan, menyediakan dan meningkatkan akses untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan dasar dalam upaya pemberdayaan. Nikijuluw 2003 dalam Ambo (2011), menyatakan kemiskinan sebagai indikator ketertinggalan masyarakat pesisir di sebabkan oleh tiga hal pokok, yaitu: kemiskinan struktural, superstruktural dan kultural.

Pengamatan penulis banyak faktor yang mengakibatkan masyarakat nelayan masih miskin, salah satunya peranan pemerintah yang tidak menyentuh masyarakat khususnya masyarakat nelayan, bantuan pemerintah sangat di harapkan masyarakat terutama masalah sarana dan prasarana. Bantuan yang ada masih keliru di dalam penyalurannya dan tidak ada atau belum ada pembinaan

secara kontinyu, walau sedikit banyaknya bantuan tersebut telah membawa perubahan bagi keluarga nelayan, akan tetapi jika tidak di lengkapi dengan indikator keberhasilan setelah program bantuan di salurkan maka akan berlanjut terus keadaan yang ada, tidak epektif dan tidak terukur dalam pemberantasan kemiskinan. Mulyadi (2005) menyatakan berbagai program pemberdayaan seyogianya di lengkapi indikator keberhasilan. Belum tersedianya data berapa jumlah nelayan miskin dan miskin sekali, dan bagaimana perubahan komposisi jumlah nelayan miskin setelah ada program pemberdayaan, data ini sangat penting sebagai ukuran efektivitas suatu program, dengan adanya data-data tersebut akan membantu program tepat sasaran.

Berdasarkan hasil nilai tukar nelayan di peroleh tingkat kemiskinan yaitu: > dari 1 ada 22 orang nelayan = 22,23 %, < dari 1 ada 62 orang nelayan = 62,66 % dan = 1 ada 10 orang nelayan = 10,11 %, di lihat dari data ini masih banyak keluarga nelayan di Kabupaten Aceh Singkil yang berada di bawah garis kemiskinan artinya belum mampu untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya.

Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah:

1. Tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas nelayan.
2. Harga BBM yang masih tinggi untuk ukuran pendapatan nelayan.
3. Hasil ikan yang sudah mulai berkurang, apalagi masyarakat nelayan mencari ikan di zona yang sudah terjadi over fishing.
4. Armada yang di gunakan masih sangat tradisional.
5. Sangat tergantung pada musim, hal ini di karenakan fasilitas armada yang tidak mendukung.

6. Besarnya pengeluaran keluarga nelayan, terutama pengeluaran kepada biaya konsumsi, jajan anak dan biaya rokok, kopi dan jajan warung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan dapat di simpulkan bahwa :

- Pendapatan nelayan tidak akan berubah untuk ke arah yang lebih maju dan produktif jika tidak ada bantuan dari pihak lain (pemerintah, NGO dan perorangan)
- Kurang terampilnya dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga membuat kemiskinan selalu berada dalam kehidupan nelayan.
- Rata-rata nelayan yang menjadi responden berpendidikan sekolah dasar berusia di atas 30 tahun dengan pengalaman rata-rata lebih dari 10 tahun dengan menggunakan alat tangkap perahu mesin robin/mesin tempel.
- Tingkat pengalaman, tingkat pendidikan dan tingkat umur nelayan tidak menentukan kehidupan nelayan akan menjadi lebih baik/tidak miskin.
- Rata-rata pendapatan masing-masing keluarga responden untuk ke 4 kecamatan yaitu Singkil Utara, Singkil, Kuala Baru dan Pulau Banyak per tahunnya setelah di tambah dengan pendapatan alternatif, pendapatan istri dan pendapatan anak yaitu : Rp.31.665.259,-, Rp.30.272.322,-, Rp.28.669.158,- dan Rp.22.939.274,- sedangkan untuk pengeluaran masing-masing rumah tangga nelayan per tahunnya adalah Rp.32.377.333,-, Rp.27.398.897,-, Rp.32.298.632,- dan Rp.26.482.071,-. Pendapatan dan pengeluaran total /kecamatan masing-masing per tahunnya seperti urutan di atas adalah Rp.569,974.667,-, Rp.877.897.336,-, Rp.544.713.998,- dan

Rp.643.329.000,-. Data pengeluaran nelayan per tahunnya adalah Rp.582.792.000,-, Rp.799.568.000,-, Rp.625.440.000,- dan Rp.741.942.000,-

- Penggunaan alat tangkap yang beragam menunjukkan tingkat pendapatan yang lebih baik bila dibandingkan dengan menggunakan satu macam alat tangkap saja.
- Pendapatan nelayan responden per tahunnya adalah 20 juta ada 13 orang (13,14 %), 20 juta s/d 30 juta ada 54 orang atau 54,57 %, > 30 s/d 40 juta ada 24 orang (24 %) dan 40 s/d 50 juta ada 3,3 %.
- Berdasarkan UMR/UMP Aceh sebesar Rp.1.550,000,-/bulan atau per tahunnya sebesar Rp.18.600.000,-, terdapat 9 keluarga nelayan responden yang masih berada di bawah garis kemiskinan.
- Berdasarkan hasil nilai tukar nelayan di peroleh tingkat kemiskinan yaitu : lebih dari 1 ada 22 orang nelayan (22,23 %), < dari 1 ada 62 orang nelayan (62,66 %) dan = 1 ada 10 orang nelayan (10,11 %). Hal ini menunjukkan masih banyak keluarga nelayan yang kehidupannya masih berada di bawah garis kemiskinan.

B. Saran

1. Perlu di buat koperasi yang khusus menangani kebutuhan nelayan, serta keterlibatan pihak perbankan untuk memberikan fasilitas kredit lunak yang dapat terjangkau bagi nelayan.
2. Pihak pemerintah perlu menghidupkan industri keluarga nelayan agar dapat membina istri-istri nelayan untuk menghidupkan ekonomi produktif

termasuk memanfaatkan hasil tangkapan ikan untuk diolah sehingga lebih bernilai ekonomis.

3. Pihak pemerintah melalui DKP perlu mengadakan kapal-kapal berukuran besar dengan sistem manajemen bersama dengan pihak nelayan.
4. Perlu menerapkan sosialisasi yang lebih intensif untuk merubah pola pikir nelayan dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga nelayan ke arah yang lebih baik dan bermanfaat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agunggunanto, E. Y. (2011). *Analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di Kecamatan Wdung Kabupaten Demak, Jawa Tengah Indonesia*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan .Juli 2012, Volume 1 Nomor 1.
- Alfian & M. G. Tan. (1988). *Kerangka landasan pembangunan dan lepas landas*. : Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Ali, H. S. (2007). *Analisis masalah kemiskinan dan tingkat pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan*. USU Repository
- Ambo, T. (2011). *Pengelolaan ekowisata pesisir dan laut*. Surabaya : Brillian Internasional.
- Anonimous. (1992). *Pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anonimous. (2009). *Strategi dan upaya penguatan Kebijakan Perikanan Tangkap*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Anonimous. (2010). *Kreteria orang miskin Indonesia versi BPS*. Diambil 05 Juni 2013: dari situs *World Wide Web bisnis.news.viva.co.id/news/read/161580-kreteria-orang-: miskin-indonesia-versi-bps*.
- Anonimous. (2011)^a. *Perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia*. Diambil 23 September 2013, dari situs *World Wide Web* <http://www.tnp2k.go.id/kebijakan-:percepatan/perkembangan-tingkat-kemiskinan>
- Anonimous. (2011)^b. *Kebijakan dan Program Ditjen Perikanan Tangkap*, Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Anonimous. (2012). *Aceh Singkil dalam angka*, Singkil.
- Conyers, D. (1991). *Perencanaan sosial di dunia ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University : Press.

- Dahuri, R. (2012). Akar masalah kemiskinan nelayan dan solusinya . Diambil 5 Juni 2013 situs : *World Wide Web* rokhmindahuri.info/2012/10/10/akar-masalah-kemiskinan-nelayan-dan-solusinya.
- Effendi, TN. (2000). *Pembangunan krisis & arah reformasi* .Surakarta: Muhammadiyah: University Press.
- Esmara, H. (1986). *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fauzi, A. (2005). *Kebijakan Perikanan dan Kelautan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiyanti, P. (2006). Kemiskinan dan upaya pemberdayaan masyarakat, *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, volume 2, Nomor 1*.
- Hanafiah, A. M dan A. M. Saefuddin. (1986). *Tata niaga hasil perikanan*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hartono, T. T. (2012). *Sosial ekonomi masyarakat perikanan* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Herman. (2009). *Metodologi penelitian*. Buku Materi Pokok. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusumastanto, T. (2008). *Pengelolaan wilayah pesisir dan laut*. Buku Materi Pokok Jakarta Universitas Terbuka.
- Muhadjir, N. (1987). *Kepemimpinan adopsi inovasi untuk pembangunan masyarakat*. Yogyakarta Rake Press.
- Mulyadi, S. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta.PT. Rajagrafindo Persada.
- Mussawir. (2009). *Analisis masalah kemiskinan nelayan tradisional di desa Padang PanjangKecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya (Tesis)*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara Medan.
- Ngani. (2012). *Perkembangan hukum adat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Riduwan. (2005) . *Belajar mudah penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung Alfabeta.
- Ruslan, R. (2003). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanibo. (2012). Kemiskinan pada masyarakat nelayan di Indonesia. Diambil 23 September 2013, dari:situs *World Wide Web* <http://sanibo.wordpress.com/2012/07/07/kemiskinan-pada-masyarakat-nelayan-di-indonesia>.

- Sayogyo dan P. Sayogyo. (1985). *Sosiologi pedesaan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Siagian. (1989). *Pokok-pokok pembangunan masyarakat desa*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Siombo, MR. (2012). *Hukum lingkungan & pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto, A. (2009). Praktik bagi hasil perikanan di kalangan nelayan Pandangan Wetan, Rembang, Jawa Tengah, *Mimbar Hukum volume 21, Nomor 3, Oktober 2009*.
- Soleman, A. (2010). *Peran program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dalam meningkatkan pendapatan nelayan (Tesis)*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sugiharto, E. (2007). Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik, *EPP, Volume. 4 Nomor. 2*.
- Sulistiyo, B. (2012). *Legalitas Hukum Kelautan dan Perikanan. Buku Materi Pokok*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumardi, M dan Evers HD. (1985). *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Vries, E. (1985). *Pertanian dan kemiskinan di Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Wie, T.K. (1981). *Pemerataan kemiskinan ketimpangan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Winoto, G. (2006). Pola kemiskinan di permukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjung: Pinang. Tesis. Semarang: *Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro*.
- Wiratha. (2006). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*, Yogyakarta: Andi Offset.

Lampiran 1

KUESIONER UNTUK PERIKANAN TANGKAP

DESA/KEL. :

Lhok :

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : Kelamin: L/ P
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir : SD / SMP Sederajat / SMA Sederajat / PT*
4. Status : Kawin / Belum Kawin
5. Jumlah anak : orang
6. Jumlah anak yg menjadi tanggungan :orang
7. Jumlah anak putus sekolah (tdk tamat SMA) : orang
8. Jumlah anak kuliah/lulus PT : orang
9. Pengalaman sbg nelayan : tahun
10. Pekerjaan Sampingan : Rp/bln.....
11. Asal Daerah :
12. No Tlp/HP :

II. ANALISIS USAHA PERIKANAN

1. Dimanakah pusat kegiatan penangkapan yang anda lakukan?
 - a. Laut
 - b. Sungai
 2. Dari mana bapak pertama kali mendapatkan keterampilan melaut/nelayan ini:
 - a. Secara turun temurun dari orang-orang tua
 - b. Diajak kawan
 - c. Ikut pelatihan
 - d. Tidak ada pilihan lain
 - e. Lainnya (sebutkan):.....
 3. Apakah Bapak akan terus ingin menekuni pekerjaan menangkap ikan ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 4. (Jika jawaban a), Kenapa bapak ingin terus menekuni pekerjaan sbg nelayan?
 - a. Sudah mendarah daging/turun temurun
 - b. Sudah mencintai pekerjaan ini
 - c. Tidak ada pilihan (ketrampilan) lain
 - d. Lainnya (sebutkan):
 5. Menurut bapak apa ada perbedaan jumlah hasil tangkapan sekarang dengan 10 tahun lalu?:
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 6. Jika ada, bagaimana kondisi sekarang berbanding dulu?:
 - a. Semakin meningkat
 - b. Sama
 - c. Semakin menurun
 7. Jika pilihan (a), apa penyebabnya?:
 - a. Ikan semakin banyak
 - b. Alat/kapal tangkap semakin canggih
 - c. Ekosistem/lingkungan laut semakin baik
 - d. Lainnya (sebutkan):
 8. Jika pilihan (c), apa penyebabnya?:
 - a. Kerusakan lingkungan
 - b. Perubahan iklim/cuaca
 - c. Alat tangkap masih sederhana
 - d. Lainnya (sebutkan):
 9. Adakah ada perbedaan jarak menangkap ikan dari bibir pantai antara dulu dan sekarang?
 - a. Ada
 - b. Tidak
-

10. Jika ada, bagaimana perubahannya

a. Semakin jauh dari pantai

b. Semakin dekat dari pantai

11. Deskripsikan hal-hal sbb:

No	Komponen	Jenis	Harga Beli/Jual (Rp)	Umur ekonomis (thn)
1.	Alat tangkap yang digunakan (maksimal 3 jenis yang paling dominant)	1. 2. 3.	1. 2. 3.	1. 2. 3.
2.	3 Jenis ikan hasil tangkapan yang paling dominan	1. 2. 3.	1. 2. 3.	
3.	Rata-rata hasil tangkapan (kg per trip)kg		
4.	Rerata total hasil penjualan ikan per trip	Rp.....		
5.	Lama melaut setiap triphari		
6.	Lama waktu kerja setiap harijam		
7.	Jumlah trip per bulan		
8.	Jumlah BBM dihabiskan setiap tripliter		
9.	Harga beli BBM per liter	Rp.....		
10.	Jumlah biaya konsumsi setiap trip	Rp.....		
11.	Jumlah biaya pembelian es (jika ada)	Rp.....		
12.	Jumlah biaya lainnya (jika ada)	Rp.....		

12. Jenis kapal penangkapan:

a. Kapal tanpa motor/perahu

b. Kapal bermotor

13. Jika jawaban (b), jenis kapal motornya:

a. Tempel/thep-thep

b. 1-5 GT

c. 5-10 GT

d. >10

14. Kapal Motor yang di gunakan, adalah :

a. milik sendiri

b. milik sewa

c. milik bersama

d. Menumpang

15. Kalau jawaban (b) pada no 14, bagaimana pembagian pendapatan pelaku : pemilik

a. 50 : 50

b. 40 : 60

c. 30 : 70

16. Sebutkan pekerjaan anggota tanggungan yang tinggal satu rumah

Anggota keluarga	Pekerjaan						
	PNS/TNI	Karyawan	Pedagang	Wiraswasta	Buruh	Pelajar/mahasiswa	Pengangguran
Istri							
Anak							
Saudara							
Lainnya							

Petunjuk : jika bekerja beri tanda silang (X)

17. Berapa penghasilan anggota keluarga setiap bulan :

Anggota Keluarga	Penghasilan setiap bulan (Rp)				
	< Rp500.000	Rp600.000 – Rp1.000.000	Rp 1.100.000 – 1.500.000	Rp.1.600.000– 2000.000.	>2.000.000
Istri					
Anak					
Saudara					
Lainnya					

Petunjuk : Jika sesuai dengan penghasilan beri tanda silang (X)

18. Berapa harga beli perahu/boat tersebut? : Rp. per unit. Berapa lama umur ekonomis (layak pakai) boat tersebut?: tahun.

19. Di waktu tidak melaut, waktu bapak habiskan untuk apa saja (pilih 3 yang paling dominan?):

- Duduk diwarung kopi bersama kawan-kawan
- Memperbaiki alat tangkap
- Bekerja sampingan
- Istirahat saja dirumah/tidak melakukan apa-apa pekerjaan lain.

20. Berapa rata-rata jumlah pengeluaran Bapak untuk kebutuhan diri dan keluarga per bulan? Dengan rincian:

- Biaya konsumsi rumah tangga : Rp...../bln
- Biaya bayar listrik/air/parabola: Rp...../bulan.
- Biaya telpon/HP: Rp...../bulan
- Biaya jajan anak-anak: Rp...../bulan
- Biaya kesehatan: Rp...../bulan
- Biayasosial(undangan perkawinan, kematian, dll): p...../bulan

- k. Biaya transportasi (minyak honda, mobil, dll): Rp...../bulan
- l. Biaya Pendidikan Rp...../bulan
- m. Biaya Pakaian Rp...../bulan
- n. Biaya Rehab Rumah Rp...../bulan
- o. Biaya untuk rokok/kopi, dll: Rp...../bulan
- p. Dan lain-lain : Rp...../bulan

Dari rincian diatas pilih kisaran biaya hidup per bulan

- a. <Rp.1.000.000
- b. Rp1.000.000 – 1.500.000
- c. Rp1.500.000 – 2.000.000
- d. >Rp2.000.000

21. Dari mana Bapak memperoleh modal usaha :

- a. Modal sendiri
- b. Pinjam teman/tetangga
- c. Pinjam dari Bank /koperasi
- d. Pinjam dari toke bangku
- e.

22. Jika jawaban (d), berapa % bunga per bulan?

- a. <5%
- b. 5-10%
- c. >10%
- d. Tidak ada bunga

23. Jika jawaban pertanyaan No.20 adalah (b), adakah ikatan/perjanjian lainnya?

- a. Ada
- b. Tidak ada

24. Jika, ada, apa jenis ikatan/perjanjian

- a. Ikan harus dijual kpd yang bersangkutan dengan harga pasar
- b. Ikan harus dijual kpd yang bersangkutan dengan harga ditentukan oleh tengkulak tsb.
- c. Ikan boleh dijual kepada tengkulak atau kpd orang lain
- d. Lainnya (sebutkan):

III. Konservasi

25. Pada saat pengantian oli mesin kapal, oli bekas tersebut diapakan?:

- a. Dibuang ke laut
- b. Ditampung
- c. Ditampung dan dijual
- d. Dll:.....

26. Di desa bapak, sampah rumah tangga dibuang kemana?

- a. Dibuang ke laut
- b. Ditampung dan dibakar
- c. Ditampung dan diangkut di TPA
- d. Ditampung dan didaur ulang
- e.

27. Apakah bapak pernah menggunakan alat tangkap berupa bom/racun/rawl untuk menangkap ikan?:

- a. Tidak pernah
- b. Pernah dulu, sekarang tidak lagi
- c. Pernah dan masih melakukannya

28. Menurut bapak, terumbu karang dan hutan mangrove apakah perlu dipertahankan atau direhabilitasi (jika telah rusak):
- Perlu
 - Tidak
29. Apakah ada hubungannya antara kerusakan hutan bakau/mangrove dengan hasil tangkapan ikan?
- Ada
 - Tidak
30. Bagaimana hubungannya jika hutan bakau/terumbu karang rusak?:
- Kemungkinan ikan akan berkurang
 - Kemungkinan ikan akan bertambah
 - Tidak ada hubungan sama sekali
31. Menurut bapak, apakah fungsi terumbu karang dan hutan bakau
- Sebagai tempat berkembang biak ikan, udang dan hewan air lainnya
 - Sebagai tempat/kawasan wisata
 - Pelindung kawasan pesisir dari angin dan gelombang pasang
 - Semua benar
32. Apakah bapak mengetahui, kawasan-kawasan konservasi di Aceh Singkil?
- Ya
 - Tidak
33. Dari mana bapak mengetahui tentang kawasan konservasi tsb?:
- Kawan/tetangga
 - Media massa (TV/Radio/Internet/buku/Koran)
 - Pemerintah
 - NGO/swasta
34. Menurut bapak kawasan konservasi tersebut diperlukan atau tidak?:
- Ya
 - Tidak
35. Jika pilihan jawaban (b), apa alasannya?:
- Mengurangi kawasan pemukiman
 - Menurunkan produksi tambak
 - Mengganggu aktifitas menangkap ikan
 - Lainnya (sebutkan):
36. Apakah bapak pernah terlibat dalam kegiatan/pelatihan konservasi kawasan laut?:
- Ya
 - Tidak
37. Apa jenis kegiatan konservasi yang bapak pernah ikuti:
- Pelatihan/pelaksanaan rehabilitasi terumbu karang
 - Pelatihan/pelaksanaan rehabilitasi hutan bakau/lamun
 - Pelatihan perikanan ramah lingkungan
 - Lainnya (sebutkan):.....
38. Berapa kali kegiatan/pelatihan tersebut diikuti:
- tidak pernah
 - 1-5 kali
 - 5-10 kali
 - >10 kali
39. Siapa pelaksananya?
- Pemerintah
 - Swasta/NGO
 - Peguruan Tinggi
 - Lainnya (sebutkan):
-

IV. Subsidi Perikanan

40. Apakah bapak pernah mendapat bantuan?:
 - a. Pernah
 - b. Tidak
41. Bantuan yang diterima dalam bentuk apa?
 - a. Barang
 - b. Uang
 - c. Jasa/training
 - d. Lainnya (sebutkan):.....
42. Barapa kali bantuan tersebut diterima?
 - a. tidak pernah
 - b. 1-5 kali
 - c. 5-10 kali
 - d. >10 kali
43. Pihak mana yang paling banyak memberikan bantuan?
 - a. Pemerintah
 - b. Swasta/NGO
 - c. Perguruan Tinggi
 - d.d.Lainnya (sebutkan):.....
44. Apakah semua bantuan tersebut sudah sesuai dengan harapan bapak sebagai nelayan:
 - a. Ya
 - b. Tidak
45. Jika belum, kenapa?
 - a. Kualitas rendah
 - b. Jumlah kurang
 - c. Tidak sesuai kebutuhan/tidak bermanfaat
 - d. Lainnnya (sebutkan):.....
46. Jika dalam bentuk barang, apakah barang/bantuan tsb masih ada?:
 - a. Ya
 - b. Tidak
47. Jika masih ada, apakah masih digunakan?
 - a. Ya masih ada dan masih digunakan
 - b. Masih ada, tetapi tidak dapat digunakan lagi
48. Jika tidak ada lagi, kenapa?
 - a. Rusak
 - b. Dijual
 - c. Diberikan kepada orang lain
 - d. Lainnya (sebutkan):.....
49. Bantuan apakah yang Bapak inginkan/harapkan ke depan?
 - a. Kapal
 - b. Alat tangkap
 - c. Modal/uang
 - d. Lainnya:.....
50. Bagaimana cara sebaiknya bantuan tersebut diberikan?;
 - a. Perorangan
 - b. Kelompok/koperasi/
51. Menurut bapak, bagaimana prospek/peluang perikanan tangkap ke depan?
 - a. Semakin buruk/sulit
 - b. Semakin cerah
 - c. Biasanya saja
52. Apakah ada kendala/permasalahan yang Bapak rasakan dalam usaha perikanan tangkap?
 - a. Ada
 - b. Tidak
53. Jika ada, apa saja kendalanya/permasalahannya (sebutkan maksimal 3 kendala/masalah? Dan menurut bapak bagaimana mengatasinya:

No.	Kendala/masalah	Solusi/jalan keluarnya
1	Kendala usaha ke depan	
2	Kesulitan yang di hadapi dalam usaha Penangkapan ikan	
3	Ketersediaan bahan pembuatan/rehab kapal	
4	Kendala dalam permodalan	
5	Kendala dalam penanganan ikan	
6	Kendala dalam memperoleh BBM	

V. Kondisi Rumah

54. Bagaimana status kepemilikan rumah saudara ?

- a. Rumah sendiri
- b. Rumah orang tua
- c. Rumah orang tua selain orang tua
- d. Kontrak
- e. Sewa
- f. Lainnya

55. Bagaimana status tanah rumah yang saudara huni ?

- a. Hak milik
- b. Hak pakai
- c. Hak guna bangunan
- d. Hak guna usaha
- e. Lainnya.....

51. Berapa perbandingan antara luas bangunan dan luas tanah yang di tempati ?

- a. Lebih dari 90 %
- b. 90 % - 80 %
- c. 80 % - 70 %
- d. 70 % - 60 %
- e. 60 % - 60 %
- f. Kurang dari 50 %

52. Bagaimana kondisi dinding rumah saudara

- a. Seluruhnya terbuat dari kayu
- b. Sebagian kayu dan sebagian dinding batu bata
- c. Seluruhnya batu bata

53. Bagaimana kondisi lantai rumah saudara ?

- a. Tanah
- b. Lantai ubin
- c. Perkerasan semen
- d. Keramik

54. Apakah rumah saudara memiliki kamar mandi dan WC sendiri ?

- a. Ya
- b. Tidak

jika tidak, dimanakah saudara mandi dan buang air ?

.....

55. Apakah rumah saudara telah di sambungkan dengan listrik dari PLN ?

- a. Sudah, melalui sambungan sendiri
- b. Sudah, melalui sambungan dari tetangga
- c. Belum

56. Dari manakah saudara mendapatkan air bersih ?

- a. Dari langganan PDAM sendiri
- b. Dari sumur timba sendiri
- c. Dari sumur pompa sendiri
- d. Dari kran umum
- e. Dari sumur umum
- f. Dari sumber lainnya.....

57. Di manakah saudara membuang sampah ?

- a. Bak sampah sendiri
- b. Sungai
- c. Bak sampah lingkungan
- d. Lainnya.....

58. Barang perabot rumah tangga apa yang saudara miliki ?

- a. Meja dan kursi tamu
- b. Meja dan kursi makan
- c. Kompiler gas
- d. Lemari pakaian
- d. Kompiler
- e. Meja kerja/belajar

Petunjuk : Jika sesuai dengan kepemilikan beri tanda silang (X), pilihan bisa lebih dari 1

59. Barang elektronik apa yang saudara miliki ?

- | | | |
|-----------------|--------------------|-----------------|
| a. Radio / Tape | g. Kulkas | m. Kereta/honda |
| b. Televisi | h. Mesin Jahit | n. mobil |
| c. VCD/DVD | i. Mesin cuci | o. Kipas Angin |
| d. Disfenser | j. Blender | |
| e. Magic com | k. Play Station | |
| f. AC | l. Komputer/Leptop | |

Petunjuk : Jika sesuai dengan kepemilikan beri tanda silang (X), pilihan bisa lebih dari 1

VI. Kondisi Lingkungan Permukiman

60. Adakah saluran drainase di lingkungan permukiman saudara ?

- a. Ada
- b. Tidak ada

61. Bagaimana kondisi drainase di lingkungan perumahan saudara ?

- a. Baik/ lancar
- b. Macet

62. Bagaimana system pembuangan air kotor di lingkungan tempat tinggal saudara ?

- a. Septitank individu
- b. Sungai
- c. Lainnya.....

63. Alat yang di pergunakan sebagai penerangan di lingkungan tempat tinggal saudara adalah

- a. Listrik (PLN)
- b. Petromak
- c. Lampu Minyak
- d. Lainnya.....



Lampiran 2

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN																	
NO	Kegiatan	September				oktober				November				Desember			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Persiapan proposal																
2	Seminar proposal																
3	Perbaikan proposal																
4	Persiapan lapangan																
5	Penentuan sampel																
6	Pelaksanaan penelitian																
7	Diskusi & konsultasi dgn pembimbing																
8	Tabulasi data																
9	Analisis data																
10	Penulisan tesis																
11	Seminar hasil																
12	Perbaikan penulisan																
13	Ujian akhir																
14	Perbaikan akhir																
15	Penggandaan tesis																



Lampiran 3

TABULASI DATA NELAYAN KEC, SINGKIL UTARA

NO	Responden	Umur	Pendidikan				Pekerjaan		Pengalaman (tahun)	Yt/Thn	Et/Thn
			SD	SMP	SMA	PT	Utama	Sambilan			
1	1	44	√				√		29	46.296.000	36.696.000
2	2	57	√				√	tukang kayu	42	35.825.333	35.124.000
3	3	55	√				√		40	31.530.667	35.520.000
4	4	47	√				√		32	26.930.667	35.880.000
5	5	37	√				√		22	29.605.333	32.016.000
6	6	45	√				√		30	30.566.667	32.856.000
7	7	47	√				√		32	29.490.667	30.216.000
8	8	40	√				√		17	31.674.667	30.612.000
9	9	39		√			√	Bertani	15	31.966.666	24.576.000
10	10	49			√		√		21	29.666.666	34.236.000
11	11	52	√				√	Jual Kayu Untuk Robin	20	27.541.334	32.016.000
12	12	43	√				√		30	24.904.000	32.028.000
13	13	50	√				√	Berkebun	35	33.304.000	37.320.000
14	14	45	√				√		30	24.456.000	25.512.000
15	15	45		√			√	Sekdes	30	33.061.333	33.816.000
16	16	35			√		√	Satpam astra	20	37.285.333	29.664.000
17	17	45	√				√		30	30.028.000	29.640.000
18	18	54	√				√	Merebus ikan	38	35.841.334	35.064.000
	Jumlah									569.974.667	582.792.000



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL UTARA

NO	Responden	Jenis Bantuan						Asal Bantuan				Keadaan		Tahun
		Perahu	Mesin	Jaring	fiber	dana kube	Beasiswa	Pemerintah	Swasta/NGO	P.Laut.Prov	Perorangan	Rusak	Baik	
1	1	v					v			v	v		v	2011 & 2009
2	2						v			v				2009
3	3			v			v			v	v	v		2011 & 2009
4	4			v							v	v		2011 & 2012
5	5	v					v			v	v		v	2011 & 2012
6	6			v			v			v	v	v		2011 & 2012
7	7					v	v	v		v				2011 & 2012
8	8		v								v	v		2010
9	9													
10	10		v				v		v	v		v		2004 & 2009
11	11		v				v		v			v		2004 & 2010
12	12													
13	13					v	v	v		v				2011 & 2010
14	14			v							v	v		2011
15	15													
16	16													
17	17				v		v	v		v			v	2011 & 2008
18	18				v			v					v	2011



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL UTARA

NO	Responden	Alat tangkap yang di gunakan					Armada			Status Armada	
		j.salam	pancing	j.tenggiri	j.sapu karang	j.Gembung	Mesin	Muatan	P x L X kdlaman	Miliki Sendiri	Menumpang
1	1				v		6,5 MH	1 TON	9 X 1,30 X 70 Cm	v	
2	2			v			10 PK	1,5 TON	10 X 1,40 X 90 Cm	v	
3	3	v	v				6,5 MH	800 Kg	9 x 1,20 x 60 Cm	v	
4	4	v	v				6,5 MH	1 TON	9 X 1,30 X 70 Cm	v	
5	5				v		6,5 MH	1 TON	9 X 1,30 X 70 Cm	v	
6	6				v		6,5 MH	1 TON	9 X 1,30 X 70 Cm	v	
7	7	v	v				6,5 MH	1 TON	9 X 1,30 X 70 Cm	v	
8	8	v	v				6,5 MH	800 Kg	9 x 1,20 x 60 Cm	v	
9	9	v		v	v		6,5 MH	1 TON	9 X 1,30 X 70 Cm	v	
10	10		v				6,5 MH	800 Kg	9 x 1,20 x 60 Cm	v	
11	11					v	6,5 MH	800 Kg	9 x 1,20 x 60 Cm	v	
12	12	v	v				6,5 MH	800 Kg	9 x 1,20 x 60 Cm		v
13	13			v			6,5 MH	800 Kg	9 x 1,20 x 60 Cm	v	
14	14				v		6,5 MH	1 TON	9 X 1,30 X 70 Cm		v
15	15	v	v				6,5 MH	800 Kg	9 x 1,20 x 60 Cm	v	
16	16		v		v		6,5 MH	800 Kg	9 x 1,20 x 60 Cm	v	
17	17	v	v				6,5 MH	800 Kg	9 x 1,20 x 60 Cm	v	
18	18			v			10 PK	1,5 TON	10 X 1,40 X 90 Cm		v



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL UTARA

NO	Responden	Daftar Tanggungan anak/anggota keluarga								
		BAYI	TK/PAUD	SD	SMP	SMA	PT	Pengangguran	Jumlah	Total Tanggungan
1	1			v	v	v	v		4	6
2	2							v	2	4
3	3			v	v		v		4	6
4	4			v	v		v	v	5	7
5	5			v	v		v		3	5
6	6		v	v	v				3	5
7	7			v		v		v	5	7
8	8		v	v					3	5
9	9	v							1	3
10	10			v		v	v		4	6
11	11			v	v	v	v		7	9
12	12			v	v		v	v	5	7
13	13			v	v	v	v		4	6
14	14			v					3	5
15	15			v	v	v	v		4	6
16	16			v	v				3	4
17	17		v	v					2	4
18	18								-	2



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL UTARA

NO	Responden	Status Rumah				Status Tanah			Keadaan Lantai				Keadaan Dinding			F.Dlm Rmh	
		Sendiri	Kontrak	ORTU	Ukuran	Hak Milik	Hak Pakai	Ukuran	Tanah	Semen	Papan	Keramik	Kayu	S. Permanen	Permanen	K.Mandi	WC
1	1	v			6 x 14	v		9 x 25		v				v		v	v
2	2	v			8 x 7	v		11 x 30		v	v		v			v	v
3	3	v			6 x 9	v		13 x 14		v				v		v	v
4	4	v			6 x 14	v		9 x 16		v	v		v			x	x
5	5	v			4 x 7	v		10 x 20			v		v			x	x
6	6	v			6 x 8	v		11 x 30		v				v		v	v
7	7			v	6 x 8		v	10 x 15			v		v			x	x
8	8	v			5 x 14	v		11 x 40			v		v			x	x
9	9	v			6 x 12	v		12 x 70			v		v			v	v
10	10	v			5 x 15	v		22 x 50			v		v			v	v
11	11	v			5 x 13	v		8 x 22			v		v			v	v
12	12			v	4 x 5		v	7 x 10			v		v			x	x
13	13	v			6 x 15	v		10 30		v	v		v	v		v	v
14	14	v			4 x 5		v	6 x 12			v		v			x	x
15	15			v	7 x 10	v		12 x 28			v		v			v	v
16	16			v	6x 15		v	10 x 25			v		v			v	v
17	17			v	6 x 7	v		10 x 20			v		v			x	x
18	18	v			6 x 8	v		10 x 15		v				v		v	v



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL UTARA

Sumber Air Minun							Pembuangan Sampah			Keadaan Lingkungan Drainase				Limbah Kotoran lingkungan				P. Lingkungan
PDAM	S.Timba	S.Pompa	Hujan	Lainnya	S.Bor	S.Umum	T.sendiri	Lingkungan	Sungai	Ada	Tidak	Lancar	Macet	S.Individu	Sungai	Rawa	Selokan	PLN
		v					v			v		v			v			v
	v						v			v		v		v				v
	v						v			v		v		v				v
	v						v			v			v		v			v
	v						v			v		v			v			v
	v						v			v		v		v				v
	v						v			v			v		v			v
	v						v			v		v		v				v
	v						v			v			v		v			v
	v						v			v			v		v			v
				v			v				v				v			v
				v					v		v				v			v
		v					v				v			v	v			v
				v					v		v				v			v
	v							v	v		v				v			v
	v			v				v	v		v			v	v			v
	v							v	v		v			v	v			v
	v	v					v		v	v		v		v	v			v



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL UTARA

NO	Responden	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan													
		K	L	HP	J.A	Pen	Kes	Pkn	R.Rmh	B.Trans	B.Sos	R,K,Jw	Dil	Jlh	Pengl.R.T/Thn
1	1	600.000	70.000	100.000	400.000	150.000	25.000	50.000	-	150.000	40.000	200.000	-	1.785.000	21.420.000
2	2	500.000	35.000	100.000	100.000	-	-	15.000	-	20.000	40.000	150.000	-	960.000	11.520.000
3	3	600.000	80.000	60.000	400.000	150.000	-	50.000	-	20.000	60.000	200.000	-	1.620.000	19.440.000
4	4	600.000	35.000	60.000	350.000	150.000	30.000	65.000	-	150.000	60.000	150.000	-	1.650.000	19.800.000
5	5	500.000	35.000	100.000	300.000	150.000	-	38.000	-	15.000	40.000	150.000	-	1.328.000	15.936.000
6	6	550.000	80.000	60.000	250.000	100.000	30.000	38.000	-	100.000	40.000	150.000	-	1.398.000	16.776.000
7	7	600.000	35.000	-	300.000	100.000	-	65.000	-	15.000	40.000	90.000	-	1.245.000	14.940.000
8	8	500.000	60.000	60.000	250.000	100.000	30.000	38.000	-	100.000	40.000	100.000	-	1.278.000	15.336.000
9	9	400.000	30.000	60.000	-	-	-	15.000	-	100.000	20.000	150.000	-	775.000	9.300.000
10	10	600.000	40.000	60.000	400.000	150.000	40.000	50.000	-	30.000	60.000	150.000	-	1.580.000	18.960.000
11	11	650.000	60.000	60.000	400.000	150.000	-	90.000	-	20.000	40.000	100.000	-	1.570.000	18.840.000
12	12	600.000	25.000	60.000	400.000	150.000	20.000	65.000	-	20.000	40.000	150.000	-	1.530.000	18.360.000
13	13	600.000	60.000	150.000	400.000	150.000	20.000	50.000	-	150.000	40.000	150.000	-	1.770.000	21.240.000
14	14	500.000	35.000	-	250.000	70.000	-	38.000	-	15.000	20.000	100.000	-	1.028.000	12.336.000
15	15	600.000	80.000	100.000	400.000	150.000	-	50.000	-	150.000	40.000	150.000	-	1.720.000	20.640.000
16	16	450.000	25.000	100.000	300.000	100.000	-	38.000	-	150.000	20.000	150.000	-	1.333.000	15.996.000
17	17	500.000	35.000	80.000	200.000	70.000	-	25.000	-	100.000	20.000	100.000	-	1.130.000	13.560.000
18	18	400.000	80.000	80.000	-	-	30.000	25.000	-	100.000	40.000	200.000	-	955.000	11.460.000
	Jumlah	9.750.000	900.000	1.290.000	5.100.000	1.890.000	225.000	805.000		1.405.000	700.000	2.590.000		24.655.000	295.860.000



Lampiran 4

TABULASI DATA NELAYAN KEC,KUALA BARU

NO	Responden	Umur	Pendidikan				Pekerjaan		Pengalaman (tahun)	Yt/Thn	Et/Thn
			SD	SMP	SMA	PT	Utama	Sambilan			
1	1	45	√				√	Mengambil lebah	30	35.949.333	41.856.000
2	2	32	√				√		11	28.608.666	29.628.000
3	3	25	√				√	Bangunan	10	32.268.667	30.240.000
4	4	40	√				√		25	28.257.333	32.880.000
5	5	32	√				√		13	29.167.067	34.428.000
6	6	32	√				√		14	25.348.667	30.840.000
7	7	39	√				√		24	18.968.400	31.848.000
8	8	27	√				√		10	18.240.400	28.968.000
9	9	29	√				√		16	27.166.000	27.444.000
10	10	39	√				√	Bangunan	19	30.681.733	30.408.000
11	11	35	√				√	Berkebun	20	33.779.333	33.984.000
12	12	54	√				√		34	27.474.000	30.912.000
13	13	43	√				√		28	23.941.733	30.480.000
14	14	33	√				√		15	28.912.000	30.072.000
15	15	43	√				√		25	30.345.333	48.576.000
16	16	65	√				√	Berkebun	45	35.769.334	37.764.000
17	17	37	√				√		20	30.901.333	30.384.000
18	18	60	√				√		45	29.125.333	30.924.000
19	19	38	√				√		17	29.809.333	33.804.000
	Jumlah									544.713.998	625.440.000



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN KUALA BARU

NO	Responden	Jenis Bantuan					Asal Bantuan				Keadaan		Tahun
		Perahu	Mesin	Jaring	Komputer	Beasiswa	Pemerintah	Swasta/NGO	P.Laut.Prov	Perorangan	Rusak	Baik	
1	1					v			v				2013
2	2	v				v		v	v		v		2004 & 2011
3	3		v	v			v		v				2011 & 2012
4	4					v			v				2013
5	5												
6	6					v			v				2010
7	7		v	v		v	v		v		v		2009 & 2011
8	8	v	v				v		v				2013
9	9												
10	10	v				v	v		v				2013 & 2010
11	11					v			v				2013
12	12	v	v	v		v	v		v				2011,2013,2010
13	13					v			v				2013
14	14		v			v		v	v		v		2004 & 2012
15	15					v			v				2009
16	16		v	v		v	v	v	v		v		2004,2007,2012
17	17		v				v				v		2006
18	18					v			v				2010
19	19				v	v	v		v				2011 & 2012



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN KUALA BARU

NO	Nama Nelayan	Alat tangkap yang di gunakan							Armada			Status Armada	
		j.salam	pancing	j.tenggiri	J.Tongkol	J.Gembung	j.maning	J.Kepiting	Mesin	Muatan	P x L X kdlaman	Miliki Sendiri	Menumpang
1	T.RAMADHAN	v	v	v		v			16 PK	3,5 Ton	12,5 x 2,20 x 70 Cm	v	
2	SYAFRI	v	v	v					8 PK	1,5 Ton	9 x 1,30 x 60 Cm	v	
3	SULAIMAN	v	v						6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm	v	
4	KUDUS	v	v						6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm	v	
5	TARMIZI AGAM			v					16 PK	3,5 Ton	12,5 x 2,20 x 70 Cm		v
6	SYAMSUDIN	v	v				v		6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm	v	
7	USMAN TAUFIQ		v						6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm		v
8	SYAWAL		v						6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm		v
9	MAJIDIN	v	v						6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm	v	
10	AMRIZAL						v		6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm		v
11	MUHAMMAD	v	v					v	6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm	v	
12	SYARIFUDIN		v				v		6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm	v	
13	MALIKIN				v				PS 300	10 Ton	14 x 3,5 x 90 Cm	v	
14	SYABRI		v	v		v			6,5 MH	1 Ton	9 x 1,20 x 50 Cm	v	
15	BASRI	v	v	v		v			16 PK	3,5 Ton	12,5 x 2,20 x 70 Cm	v	
16	M.SALEH	v	v	v		v			8 PK	1,5 Ton	9 x 1,30 x 60 Cm	v	
17	SYAMSUARMAN	v	v	v		v			8 PK	1,5 Ton	9 x 1,30 x 60 Cm	v	
18	RALIDIN	v	v	v		v			8 PK	1,5 Ton	9 x 1,30 x 60 Cm	v	
19	SYAFNAL	v	v	v		v			8 PK	1,5 Ton	9 x 1,30 x 60 Cm	v	



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN KUALA BARU

NO	Nama Nelayan	Daftar Tanggungan anak/anggota keluarga								
		BAYI	TK/PAUD	SD	SMP	SMA	PT	Pengangguran	Jumlah	Total Tanggungan
1	T.RAMADHAN			v	v			v	4	6
2	SYAFRI		v	v					2	4
3	SULAIMAN	v	v						3	5
4	KUDUS		v	v					3	5
5	TARMIZI AGAM							v	1	3
6	SYAMSUDIN	v	v	v					3	5
7	USMAN TAUFIQ			v	v				4	6
8	SYAWAL	v						v	2	4
9	MAJIDIN			v					1	3
10	AMRIZAL			v	v	v			3	5
11	MUHAMMAD	v		v	v	v			5	7'
12	SYARIFUDIN				v	v		v	3	5
13	MALIKIN		v	v	v				3	5
14	SYABRI		v	v					2	4
15	BASRI	v		v	v	v	v		6	8
16	M.SALEH			v	v		v		3	5
17	SYAMSUARMAN	v	v						2	4
18	RALIDIN					v		v	4	6
19	SYAFNAL	v	v	v					4	6



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN KUALA BARU

NO	Nama Nelayan	Status Rumah				Status Tanah			Keadaan Lantai				Keadaan Dinding			Fasilitas dlam rumah	
		Sendiri	Kontrak	ORTU	Ukuran	Hak Milik	Hak Pakai	Ukuran	Tanah	Semen	Papan	Keramik	Kayu	S. Permanen	Permanen	K.Mandi	WC
1	T.RAMADHAN	v			5x 35	v		6 x 20			v			v		v	v
2	SYAFRI			v	5 x 10		v	10 x 85			v		v			x	x
3	SULAIMAN	v			5 x 10	v		6 x 20			v		v			x	x
4	KUDUS	v			5 x 16	v		5 x 100		v				v		v	v
5	TARMIZI AGAM	v			5 x 5	v		6 x 100			v		v			v	v
6	SYAMSUDIN	v			5 x 8	v		8 x 32			v		v			x	x
7	USMAN TAUFIQ	v			5 x 8	v		9 x 70			v		v			x	x
8	SYAWAL			v	5 x 8		v	6 x 40		v					v	x	x
9	MAJIDIN	v			5 x 5	v		5 x 100			v		v			x	x
10	AMRIZAL	v			6 x 8	v		6 x 8			v		v			x	x
11	MUHAMMAD	v			5 x 10	v		5 x 100		v				v		v	v
12	SYARIFUDIN	v			5 x 7	v		10 x 100			v		v			x	x
13	MALIKIN	v			5 x 10	v		5 x 38		v			v			x	x
14	SYABRI	v			5 x 8	v		6 x 100		v				v		x	x
15	BASRI	v			8 x 20	v		12 x 85				v			v	v	v
16	M.SALEH	v			5 x 20	v		6 x 85		v	v		v	v		v	v
17	SYAMSUARMAN	v			5 x 18	v		6 x 100		v	v		v	v		v	v
18	RALIDIN	v			6 x 30	v		10 x 85			v				v	v	v
19	SYAFNAL	v			6 x 12	v		10 x 85		v	v		v		v	v	v



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN KUALA BARU

NO	Nama Nelayan	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan													
		K	L	HP	J.A	Pen	Kes	Pkn	R.Rmh	B.Trans	B.Sos	R,K,Jw	DII	Jlh	Pengl.R.T/Thn
1	T.RAMADHAN	550,000	40,000	100,000	350,000	-	15,000	40,000	-	100,000	60,000	100,000	50,000	1,405,000	16,860,000
2	SYAFRI	500,000	35,000	60,000	200,000	50,000	20,000	25,000	-	25,000	50,000	130,000	-	1,095,000	13,140,000
3	SULAIMAN	500,000	40,000	60,000	150,000	50,000	20,000	30,000	-	25,000	50,000	135,000	-	1,060,000	12,720,000
4	KUDUS	500,000	40,000	80,000	250,000	50,000	-	30,000	-	80,000	50,000	150,000	50,000	1,280,000	15,360,000
5	TARMIZI AGAM	450,000	35,000	60,000	150,000	-	15,000	15,000	-	30,000	40,000	100,000	-	895,000	10,740,000
6	SYAMSUDIN	500,000	40,000	40,000	200,000	50,000	-	30,000	-	30,000	40,000	130,000	50,000	1,110,000	13,320,000
7	USMAN TAUFIQ	550,000	40,000	60,000	350,000	70,000	-	40,000	-	30,000	50,000	150,000	-	1,340,000	16,080,000
8	SYAWAL	500,000	35,000	40,000	250,000	-	-	25,000	-	30,000	30,000	140,000	50,000	1,100,000	13,200,000
9	MAJIDIN	450,000	35,000	-	150,000	50,000	-	20,000	-	25,000	40,000	130,000	-	900,000	10,800,000
10	AMRIZAL	500,000	40,000	40,000	350,000	80,000	15,000	30,000	-	25,000	40,000	100,000	-	1,220,000	14,640,000
11	MUHAMMAD	600,000	40,000	40,000	400,000	-	25,000	55,000	-	35,000	50,000	150,000	50,000	1,445,000	17,340,000
12	SYARIFUDIN	550,000	40,000	60,000	400,000	80,000	-	30,000	-	35,000	40,000	100,000	-	1,335,000	16,020,000
13	MALIKIN	500,000	40,000	-	350,000	-	-	30,000	-	35,000	25,000	100,000	-	1,080,000	12,960,000
14	SYABRI	500,000	45,000	60,000	200,000	50,000	15,000	25,000	-	60,000	60,000	200,000	50,000	1,265,000	15,180,000
15	BASRI	650,000	45,000	60,000	500,000	150,000	30,000	60,000	-	100,000	60,000	200,000	-	1,855,000	22,260,000
16	M.SALEH	550,000	50,000	100,000	550,000	150,000	15,000	35,000	-	60,000	40,000	150,000	-	1,700,000	20,400,000
17	SYAMSUARMAN	500,000	45,000	50,000	150,000	50,000	15,000	25,000	-	30,000	40,000	130,000	50,000	1,085,000	13,020,000
18	RALIDIN	600,000	50,000	60,000	400,000	50,000	15,000	40,000	-	35,000	40,000	130,000	-	1,420,000	17,040,000
19	SYAFNAL	550,000	50,000	60,000	350,000	50,000	-	40,000	-	30,000	40,000	150,000	50,000	1,370,000	16,440,000
	jumlah	10,000,000	785,000	1,030,000	5,700,000	980,000	200,000	625,000		820,000	845,000	2,575,000	400,000	23,960,000	287,520,000



Lampiran 5

TABULASI DATA NELAYAN KEC, SINGKIL

NO	Responden	Umur	Pendidikan				Pekerjaan		Pengalaman (tahun)	Yt/Thn	Et/Thn
			SD	SMP	SMA	PT	Utama	Sambilan			
1	1	43	√				√		23	27.000.000	28.920.000
2	2	43		√			√		15	25.906.667	29.832.000
3	3	48	√				√		30	23.242.667	28.032.000
4	4	50	√				√		25	25.936.000	24.564.000
5	5	40	√				√	Becak	18	30.601.334	26.712.000
6	6	34			√		√		16	25.628.000	25.860.000
7	7	47	√				√		20	32.049.333	25.740.000
8	8	65	√				√		20	26.088.000	20.532.000
9	9	55	√				√		35	18.330.667	20.592.000
10	10	50	√				√		31	21.932.000	27.372.000
11	11	40		√			√		20	35.350.667	41.028.000
12	12	40	√				√		15	23.453.334	23.304.000
13	13	42	√				√		30	25.288.000	28.992.000
14	14	60	√				√	Berkebun	15	37.974.667	23.076.000
15	15	39	√				√		4	34.668.000	30.060.000
16	16	42		√			√	Bangunan	30	31.208.000	29.400.000
17	17	41	√				√		30	28.197.333	30.720.000
18	18	67	√				√		50	29.736.000	28.892.000
19	19	63	√				√		42	29.782.667	26.844.000
20	20	54	√				√	Jual Lokan	35	40.529.333	30.936.000
21	21	45	√				√	Becak	30	38.408.000	27.636.000
22	22	38		√			√	Jual Lokan	15	39.236.000	27.840.000
23	23	38	√				√	Becak	15	41.349.333	26.160.000
24	24	39		√			√	Berkebun	10	54.569.334	28.404.000
25	25	32		√			√		10	25.609.333	25.992.000
26	26	41		√			√		25	29.661.333	25.212.000
27	27	38	√				√		20	27.214.667	28.692.000
28	28	40	√				√		10	23.996.000	29.880.000
29	29	35		√			√		10	24.950.667	28.344.000
Jumlah									877.897.336	799.568.000	



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL

NO	Responden	Jenis Bantuan						Asal Bantuan				Keadaan		Tahun
		Perahu	Mesin	Jaring	Benih Ikan	L. Belut	Beasiswa	Pemerintah	Swasta/NGO	P.Laut.Prov	Perorangan	Rusak	Baik	
1	1						v			v				2013
2	2		v				v	v		v		v		2008 & 2011
3	3		v				v	v		v				2009,2012'2012
4	4													
5	5						v			v				2011
6	6		v		v		v	v		v				2008,2012,2013
7	7		v				v	v		v				2009 & 2013
8	8		v					v						2010
9	9													
10	10		v				v	v		v				2010'2012,2010
11	11			v				v						2010
12	12						v			v				2010
13	13						v			v				2012
14	14		v			v		v					v	2010
15	15						v			v				2013
16	16		v	v			v	v		v				2010 & 2008
17	17						v			v				2012
18	18		v				v	v		v		v		2008 & 2010
19	19		v	v			v	v		v				2010,2011,2009
20	20	v					v	v		v				2009 & 2013
21	21						v			v				2009
22	22		v				v	v		v				2010 & 2011
23	23		v				v	v		v		v		2008 & 2012
24	24						v			v				2012
25	25		v				v	v		v			v	2011 & 2012
26	26		v				v	v		v		v		2008 & 2013
27	27						v			v				2011
28	28		v				v	v		v				2008 & 2011
29	29	v					v	v		v				2009 & 2013



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL

NO	Responden	Alat tangkap yang di gunakan											Armada			Status Armada	
		j.salam	pancing	j.tenggiri	j.s. karang	J.Malong	B. Kakap	J.Talang	P.Tenggiri	L. Belut	L. Kepiting	J.Kelong	Mesin	Muatan	P x L X kdlaman	Sendiri	Menumpang
1	1							v	v				5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
2	2							v	v				5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm		v
3	3											v	5,5 MH	250 Kg	7 x 70 Cm x 25 Cm	v	
4	4							v	v				5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
5	5									v			5,5 MH	250 Kg	7 x 70 Cm x 25 Cm	v	
6	6							v		v			5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
7	7									v			5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
8	8		v							v			5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
9	9									v			5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
10	10							v		v			5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
11	11	v				v							24 PK	3 Ton	12 x 2,5 x 1,6 Cm	v	
12	12		v							v			5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
13	13							v	v				5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
14	14		v					v					5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
15	15		v					v			v		5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
16	16	v											5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
17	17	v											5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
18	18	v											5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
19	19	v											5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
20	20					v							5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
21	21					v	v						5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
22	22					v							5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
23	23							v	v				5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
24	24							v	v				5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
25	25					v							5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
26	26	v											5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
27	27							v	v				5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
28	28											v	5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	
29	29					v							5,5 MH	900 Kg	9 x 1,25 x 40 Cm	v	



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL

NO	Responden	Daftar Tanggungan anak/anggota keluarga							Jumlah	Total Tanggungan
		BAYI	TK/PAUD	SD	SMP	SMA	PT	Pengangguran		
1	1			v	v				4	6
2	2			v	v	v		v	5	7
3	3			v	v	v	v		5	7
4	4							v	3	5
5	5		v	v	v	v	v		6	8
6	6	v		v	v			v	4	6
7	7			v	v				2	4
8	8	v							1	3
9	9	v							1	3
10	10			v		v		v	4	6
11	11	v	v	v	v	v		v	6	8
12	12	v	v	v					4	6
13	13	v		v	v	v			5	7
14	14							v	2	4
15	15	v	v	v					3	5
16	16			v	v	v			5	7
17	17	v		v	v	v			5	7
18	18		v	v	v	v			6	8
19	19				v	v	v		3	5
20	20		v	v	v	v	v		8	10
21	21		v	v	v				3	5
22	22			v	v	v			3	5
23	23				v			v	3	5
24	24		v		v	v	v	v	6	8
25	25		v	v	v				3	5
26	26			v					2	4
27	27		v	v				v	5	7
28	28			v	v		v	v	5	7
29	29	v	v	v	v				4	6



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL

NO	Responden	Status Rumah				Status Tanah			Keadaan Lantai				Keadaan Dinding			Fasilitas dlam rumah	
		Sendiri	Kontrak	ORTU	Ukuran	Hak Milik	Hak Pakai	Ukuran	Tanah	Semen	Papan	Keramik	Kayu	S. Permanen	Permanen	K.Mandi	WC
1	1	v			5 x 12	v		10 x 30			v		v			v	v
2	2	v			7 x 12	v		10 x 35			v		v			v	v
3	3	v			5 x 12	v		10 x 30			v		v			v	v
4	4	v			5 x 8	v		12 x 40			v		v			x	x
5	5	v			5 x 12	v		10 x 40			v		v			v	v
6	6	v			5 x 12	v		10 x 40			v		v			v	v
7	7	v			5 x 12	v		10 x 40			v		v			v	v
8	8	v			5 x 12	v		10 x 40			v		v			v	v
9	9	v			5 x 12	v		10 x 40			v		v			v	v
10	10	v			5 x 8	v		12 x 40			v		v			v	v
11	11	v			5 x 8	v		12 x 40			v		v			x	x
12	12	v			5 x 12	v		10 x 30			v		v			v	v
13	13	v			5 x 8	v		7 x 30			v		v			x	x
14	14	v			5 x 12	v		10 x 30			v		v			v	v
15	15	v			5 x 8	v		7 x 30			v		v			x	x
16	16	v			6 x 8	v		15 x 60			v		v			v	v
17	17	v			5x 6	v		10 x 20				v			v	v	v
18	18	v			5 x 12	v		7,5 x 35			v		v			x	x
19	19	v			7 x 12	v		20 x 45			v		v			x	x
20	20	v			7 x 16	v		12 x 80			v		v			v	v
21	21	v			7 x 10	v		12 x 40			v		v			v	v
22	22	v			5 x 12	v		12 x 60			v		v			v	v
23	23	v			5 x 12	v		10 x 50			v		v			x	x
24	24	v			5 x 16	v		10 x 40			v		v			x	x
25	25	v			5 x 8	v		10 x 20			v		v			x	x
26	26	v			5 x 6	v		10 x 20				v			v	v	v
27	27	v			6 x 8	v		7 x 20			v		v			x	x
28	28			v	3 x 15		v	7 x 30			v		v			x	x
29	29	v			5 x 12	v		10 x 50			v		v			x	x



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN SINGKIL

NO	Responden	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan													
		K	L	HP	J.A	Pen	Kes	Pkn	R.Rmh	B.Trans	B.Sos	R,K,Jw	DII	Jlh	P. R.T/Thn
1	1	500.000	40.000	60.000	350.000			40.000		70.000	70.000	100.000	-	1.230.000	14.760.000
2	2	550.000	40.000	-	400.000	100.000	-	55.000	-	30.000	70.000	120.000	-	1.365.000	16.380.000
3	3	500.000	35.000	-	300.000	150.000	-	50.000	-	30.000	70.000	80.000	-	1.215.000	14.580.000
4	4	500.000	40.000	-	200.000	-	-	25.000	-	30.000	70.000	120.000		985.000	11.820.000
5	5	500.000	30.000	-	250.000	170.000	-	35.000	-	-	30.000	90.000	-	1.105.000	13.260.000
6	6	450.000	35.000	-	300.000	-	-	40.000	-	20.000	70.000	60.000	-	975.000	11.700.000
7	7	390.000	40.000	30.000	300.000	-	-	25.000	-	50.000	70.000	60.000	-	965.000	11.580.000
8	8	400.000	35.000	-	-	-	-	15.000	-	-	70.000	70.000	-	590.000	7.080.000
9	9	400.000	30.000	-	-	-	-	15.000	-	-	70.000	80.000	-	595.000	7.140.000
10	10	450.000	35.000	-	350.000	100.000	-	35.000	-	30.000	70.000	90.000	-	1.160.000	13.920.000
11	11	557.000	35.000	80.000	400.000	100.000	-	60.000	-	20.000	70.000	100.000	30.000	1.452.000	17.424.000
12	12	400.000	35.000	-	250.000	100.000	-	35.000	-	20.000	70.000	70.000	-	880.000	10.560.000
13	13	550.000	40.000	60.000	350.000	100.000	-	55.000	-	40.000	70.000	130.000	-	1.295.000	15.540.000
14	14	400.000	35.000	-	250.000	-	-	25.000	-	25.000	70.000	90.000	-	920.000	11.040.000
15	15	500.000	100.000	60.000	350.000	-	-	35.000	-	30.000	70.000	130.000	50.000	1.325.000	15.900.000
16	16	500.000	100.000	60.000	400.000	100.000	-	50.000	-	30.000	30.000	100.000	-	1.270.000	15.240.000
17	17	500.000	80.000	50.000	400.000	100.000	-	50.000	-	40.000	30.000	130.000	20.000	1.380.000	16.560.000
18	18	600.000	40.000	40.000	400.000	100.000	-	55.000	-	30.000	30.000	100.000	-	1.295.000	15.540.000
19	19	500.000	60.000	40.000	400.000	150.000		25.000		-	30.000	120.000	-	1.175.000	14.100.000
20	20	650.000	42.000	80.000	400.000	-	-	80.000	-	15.000	50.000	140.000	-	1.457.000	17.484.000
21	21	500.000	100.000	-	350.000	70.000	-	35.000	-	28.000	40.000	70.000	-	1.123.000	13.476.000
22	22	500.000	100.000	-	350.000	100.000	-	30.000	-	-	30.000	130.000	-	1.140.000	13.680.000
23	23	450.000	35.000	30.000	250.000	30.000	-	25.000	-	20.000	30.000	100.000	60.000	1.000.000	12.000.000
24	24	550.000	36.000	60.000	350.000	150.000	-	60.000	-	20.000	70.000	100.000	-	1.246.000	14.952.000
25	25	500.000	40.000	60.000	265.000	40.000	-	30.000	-	-	50.000	100.000	-	1.045.000	12.540.000
26	26	400.000	80.000	40.000	250.000	-	-	20.000	-	30.000	30.000	130.000		980.000	11.760.000
27	27	550.000	80.000	60.000	350.000	25.000	-	50.000	-	30.000	30.000	120.000	-	1.270.000	15.240.000
28	28	550.000	80.000	40.000	350.000	50.000	-	50.000	-	30.000	30.000	130.000	-	1.310.000	15.720.000
29	29	550.000	46.000	40.000	350.000	50.000	-	40.000	-	15.000	50.000	100.000	40.000	1.241.000	14.892.000
	Jumlah	14.347.000	1.524.000	890.000	8.915.000	1.785.000		1.145.000		683.000	1.540.000	2.960.000	200.000	32.989.000,00	395.868.000



Lampiran 6

TABULASI DATA NELAYAN KEC. PULAU BANYAK

NO	Responden	Umur	Pendidikan				Pekerjaan		Pengalaman (tahun)	IY/Thn	IE/Thn
			SD	SMP	SMA	PT	Utama	Sambilan			
1	1	35	√				√		20	32.057.333	23.892.000
2	2	41	√				√		30	28.278.667	23.352.000
3	3	35	√				√		20	14.574.667	19.392.000
4	4	42	√				√	Tukang	20	22.864.000	30.432.000
5	5	26	√				√	Buruh	10	38.565.000	24.906.000
6	6	32	√				√	Buruh	10	31.028.000	28.260.000
7	7	58	√				√	Jaga Malam	43	21.742.667	28.560.000
8	8	32			√		√	PNPM	15	31.322.667	27.264.000
9	9	56	√				√		41	13.820.000	18.414.000
10	10	45			√		√	Tukang	20	25.172.000	28.908.000
11	11	32	√				√		13	19.976.000	27.324.000
12	12	45	√				√		30	14.028.000	18.876.000
13	13	53	√				√	Buruh	30	18.294.667	20.808.000
14	14	45	√				√		40	14.688.000	19.320.000
15	15	45	√				√		30	18.880.000	33.624.000
16	16	30	√				√		15	27.648.000	32.832.000
17	17	39			√		√	Guru Bakti	20	27.873.333	20.202.000
18	18	60	√				√		45	20.560.000	28.140.000
19	19	46		√			√	Petani	26	29.482.666	23.004.000
20	20	43	√				√		28	14.772.000	28.128.000
21	21	33	√				√		17	14.950.667	28.260.000
22	22	38	√				√		12	19.517.333	20.100.000
23	23	37	√				√		23	24.580.000	30.780.000
24	24	38	√				√		23	27.442.667	35.412.000
25	25	47	√				√		32	23.401.333	30.264.000
26	26	26			√		√		8	23.152.000	30.132.000
27	27	50	√				√		20	21.440.000	29.328.000
28	28	34		√			√		29	23.217.333	32.028.000
	Jumlah									643.329.000	741.942.000



TABULASI DATA NELAYAN PULAU BANYAK

NO	Responden	Jenis Bantuan								Asal Bantuan				Keadaan		Tahun
		Perahu	Mesin	Jaring	Keramba	B. Ikan	Komputer	B. Bot	Beasiswa	Pemerintah	Swasta/NGO	P.Laot.Prov	Perorangan	Rusak	Baik	
1	1				v	v					v					2012
2	2	v	v	v									v		v	2012
3	3		v								v			v		2004
4	4	v									v			v		2004
5	5															
6	6															
7	7															
8	8			v							v				v	2012
9	9		v								v			v		2004
10	10		v					v			v	v		v		2004 & 2004
11	11	v						v		v						2012
12	12											v				2005
13	13											v				2008
14	14	v									v			v		2004
15	15		v								v	v		v		2004 & 2005
16	16	v	v								v			v	v	2004
17	17		v		v	v					v					2004 & 2012
18	18	v									v			v		2004
19	19	v									v			v		2004
20	20	v									v			v		2004
21	21															
22	22	v	v							v						2012
23	23	v	v								v	v				2012 & 2013
24	24		v								v	v				2013 & 2004
25	25							v	v	v						2010 & 2011
26	26							v	v	v						2010 & 2012
27	27							v	v	v						2010 & 2011
28	28							v	v	v						2010 & 2013



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN PULAU BANYAK

NO	Responden	Alat tangkap yang di gunakan									Armada			Kepemilikan Armada	
		j.Bagan	pancing	J.Maning	J.Udang	J.Gembung	K. Mata	Senter	Komputer	Mengirik	Mesin	Muatan	P x L X kdlaman	Sendiri	Orang Lain
1	1						v	v			5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm		v
2	2		v			v					6,5 MH	800 Kg	10x1,30x40 Cm		v
3	3		v								6,5 MH	900 Kg	10x1,30x50 Cm		v
4	4		v							v	6,5 MH	900 Kg	10x1,30x50 Cm	v	
5	5		v			v	v	v			6,5 MH	900 Kg	10x1,30x50 Cm		v
6	6						v	v			5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm	v	
7	7		v								5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm	v	
8	8				v	v					5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm	v	
9	9		v								5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm		v
10	10		v		v					v	5,5 MH	750 Kg	9x1,20x30 Cm	v	
11	11		v						v		5,5 MH	750 Kg	9x1,20x30 Cm	v	
12	12		v								5,5 MH	750 Kg	9x1,20x30 Cm		v
13	13		v		v	v					6,5 MH	800 Kg	10x1,30x40 Cm		v
14	14		v			v					6,5 MH	800 Kg	10x1,30x40 Cm		v
15	15		v	v	v						6,5 MH	800 Kg	10x1,30x40 Cm	v	
16	16		v			v	v	v			5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm	v	
17	17		v		v						5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm		v
18	18		v			v					5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm	v	
19	19		v			v				v	5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm		v
20	20		v								6,5 MH	800 Kg	10x1,30x40 Cm	v	
21	21		v								6,5 MH	800 Kg	10x1,30x40 Cm	v	
22	22		v		v	v					5,5 MH	750 Kg	10x1,20x30 Cm		v
23	23		v			v					6,5 MH	800 Kg	10x1,30x40 Cm	v	
24	24		v				v			v	6,5 MH	800 Kg	10x1,30x40 Cm	v	
25	25	v									22 PK	3 Ton	10 x 2 x 70 Cm	v	
26	26	v									23 PK	3 Ton	10 x 2 x 70 Cm	v	
27	27	v									23 PK	3 Ton	10 x 2 x 70 Cm	v	
28	28	v									22 PK	3 Ton	10 x 2 x 70 Cm	v	



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN PULAU BANYAK

NO	Responden	Daftar Tanggungan anak/anggota keluarga								
		BAYI	TK/PAUD	SD	SMP	SMA	PT	Pengangguran	Jumlah	Total Tanggungan
1	1	v	v						5	7
2	2			v	v	v	v	v	5	7
3	3	v	v	v					3	5
4	4	v	v	v		v			5	7
5	5	v							2	4
6	6	v							1	3
7	7			v	v	v			3	5
8	8	v	v						2	4
9	9				v		v	v	3	5
10	10	v		v	v		v		5	7
11	11	v	v						3	5
12	12			v	v	v			3	5
13	13			v	v			v	5	7
14	14							v	1	3
15	15	v		v	v	v	v		7	9
16	16	v	v	v					3	5
17	17	v	v				v		4	6
18	18							v	1	3
19	19			v	v	v	v	v	5	7
20	20			v	v	v			5	7
21	21									2
22	22	v		v					4	6
23	23			v	v	v			4	6
24	24			v	v	v			4	6
25	25	v		v	v	v			7	9
26	26	v		v	v				5	7
27	27		v	v		v			5	7
28	28		v	v		v			5	7



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN PULAU BANYAK

NO	Responden	Status Rumah				Status Tanah			Keadaan Lantai				Keadaan Dinding			Fasilitas dla
		Sendiri	Kontrak	ORTU	Ukuran	Hak Milik	Hak Pakai	Ukuran	Tanah	Semen	Papan	Keramik	Kayu	S. Permanen	Permanen	
1	1	v			6 x 9	v		8 x 30		v			v			x
2	2	v			7 x 12	v		8 x 25		v				v		x
3	3	v			6 x 9	v		8 x 30			v		v			v
4	4	v			6 x 11	v		8 x 30		v			v			v
5	5		v		6 x 6		v	10 x 25			v		v			x
6	6			v	6 x 9		v	8 x 30			v		v			x
7	7			v	6 x 9		v	7 x 40		v				v		v
8	8	v			6 x 9	v		7 x 25			v		v			x
9	9	v			6 x 9	v		10 x 60			v		v			x
10	10	v			6 x 9	v		8 x 30		v					v	v
11	11	v			6 x 9	v		8 x 30		v				v		x
12	12	v			5 x 7	v		6 x 30		v					v	v
13	13	v			6 x 9		v	8 x 40		v			v			x
14	14	v			6 x 10	v		7 x 30			v		v			x
15	15	v			6 x 9	v		7 x 30		v					v	x
16	16			v	6 x 9	v		7 x 30			v		v			v
17	17	v			5 x 7	v		8 x 25				v			v	v
18	18	v			6 x 9	v		7 x 25		v				v		x
19	19	v			5 x 9	v		7 x 30		v			v			v
20	20	v			5 x 6	v		8 x 30		v				v		x
21	21			v	5 x 7		v	8 x 30			v		v			x
22	22			v	5 x 4		v	8 x 30		v			v			x
23	23	v			6 x 10	v		7 x 30		v				v		v
24	24	v			5 x 6	v		6 x 25			v		v			v
25	25	v			6 x 9	v		8 x 30		v				v		x
26	26	v			5 x 9	v		5,5 x 30		v					v	v
27	27	v			5 x 6	v		8 x 30			v		v			x
28	28	v			6 x 9	v		8 x 30		v				v		x



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN PULAU BANYAK

m rumah	Sumber Air Minun					Pembuangan Sampah			Keadaan Lingkungan Drainase				Limbah Kotoran lingkungan				P. Lingkungan	
	WC	PDAM	S.Timba	S.Pompa	Hujan	S.Umum	T.sendiri	Lingkungan	Sungai	Ada	Tidak	Lancar	Macet	S.Individu	S.Individu Saluran pipa	Sungai	Selokan	PLN
X		V				V			V		V		V		V		V	V
X		V					V		V		V		V					V
V		V				V			V		V		V		V			V
V		V				V			V		V		V					V
X		V					V		V			V		V		V		V
X		V				V				V						V		V
V		V				V				V				V				V
X		V				V				V								V
X		V				V				V								V
V		V				V				V								V
X				V		V			V		V							V
V		V						V	V		V							V
X		V					V			V				V			V	V
X		V				V				V								V
V		V				V				V				V				V
V			V					V	V		V							V
X		V				V			V		V			V				V
V		V				V				V				V				V
X		V				V				V				V				V
V		V						V	V		V			V				V
X		V				V				V				V				V
X		V				V				V				V				V



TABULASI DATA NELAYAN KECAMATAN PULAU BANYAK

NO	Responden	Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan													
		K	L	HP	J.A	Pen	Kes	Pkn	R.Rmh	B.Trans	B.Sos	R,K,Jw	DII	Jlh	Png.R.T/Thn
1	1	600.000	35.000	50.000	350.000		-	30.000			80.000	150.000	75.000	1.370.000	16.440.000
2	2	600.000	25.000	40.000	150.000	150.000	-	50.000	-	-	40.000	120.000	60.000	1.235.000	14.820.000
3	3	500.000	35.000	50.000	150.000	30.000	-	25.000	-	-	40.000	75.000	-	905.000	10.860.000
4	4	450.000	35.000	50.000	200.000	60.000	10.000	40.000	-	-	50.000	61.000	-	956.000	11.472.000
5	5	600.000	25.000	100.000	300.000	-	30.000	20.000	-	-	50.000	140.000	60.000	1.325.000	15.900.000
6	6	500.000	35.000	60.000	200.000	-	-	20.000	-	20.000	40.000	100.000	-	975.000	11.700.000
7	7	400.000	35.000	60.000	250.000	100.000	-	30.000	-	20.000	40.000	65.000	-	1.000.000	12.000.000
8	8	450.000	35.000	40.000	200.000	-	-	10.000	-	-	40.000	100.000	17.000	892.000	10.704.000
9	9	400.000	30.000	-	250.000	150.000	-	28.000	-	-	40.000	50.000	-	948.000	11.376.000
10	10	400.000	40.000	40.000	250.000	150.000	-	28.000	-	-	40.000	81.000	-	1.029.000	12.348.000
11	11	427.000	50.000	40.000	200.000			30.000			50.000	100.000	-	897.000	10.764.000
12	12	408.000	25.000	-	200.000	100.000	-	30.000	-	-	40.000	80.000	-	883.000	10.596.000
13	13	500.000	30.000	100.000	138.000	70.000	25.000	58.000	-	-	30.000	72.000	-	1.023.000	12.276.000
14	14	450.000	30.000	-	150.000	-	10.000	15.000	-	-	50.000	140.000	54.000	899.000	10.788.000
15	15	480.000	50.000	60.000	250.000	200.000	-	58.000	-	-	50.000	74.000	-	1.222.000	14.664.000
16	16	550.000	30.000	40.000	300.000	35.000	35.000	50.000	-	-	30.000	200.000	86.000	1.356.000	16.272.000
17	17	500.000	35.000	40.000	200.000	100.000	25.000	35.000	-	-	20.000	142.000	-	1.097.000	13.164.000
18	18	485.000	20.000	50.000	184.000	-	-	15.000	-	-	50.000	180.000	50.000	1.034.000	12.408.000
19	19	530.000	80.000	60.000	200.000	200.000	20.000	60.000	-	20.000	50.000	76.000	-	1.296.000	15.552.000
20	20	500.000	30.000	40.000	263.000	100.000	-	20.000	-	-	30.000	50.000	-	1.033.000	12.396.000
21	21	632.000	23.000	-	-	-	-	25.000	-	-	50.000	175.000	70.000	975.000	11.700.000
22	22	550.000	30.000	40.000	200.000	30.000	-	50.000	-	-	40.000	114.000	-	1.054.000	12.648.000
23	23	575.000	23.000	-	190.000	-	25.000	23.000	-	-	20.000	129.000	-	985.000	11.820.000
24	24	600.000	40.000	50.000	350.000	-	-	58.000	-	15.000	50.000	158.000	50.000	1.371.000	16.452.000
25	25	650.000	60.000	50.000	350.000	100.000	-	60.000	-	-	70.000	150.000	63.000	1.553.000	18.636.000
26	26	600.000	61.000	40.000	350.000	60.000	-	50.000	-	-	80.000	150.000	100.000	1.491.000	17.892.000
27	27	600.000	50.000	50.000	350.000	70.000	-	50.000	-	-	50.000	150.000	54.000	1.424.000	17.088.000
28	28	600.000	80.000	80.000	400.000	70.000	-	59.000	-	-	60.000	200.000	100.000	1.649.000	19.788.000
	Jumlah	14.537.000	1.077.000	1.230.000	6.575.000	1.775.000	180.000	1.027.000		75.000	1.280.000	3.282.000	839.000	31.877.000	382.524.000



Lampiran 7

TABULASI DATA NTN NELAYAN KEC.PULAU BANYAK

NO	Responden	Yft	YNft	YNft+i	YNft+a	Yt	Eft	Ekt	Et
1	1	32.057.333				32.057.333	7.452.000	16.440.000	23.892.000
2	2	25.812.000		2.466.667		28.278.667	8.532.000	14.820.000	23.352.000
3	3	14.574.667				14.574.667	8.532.000	10.860.000	19.392.000
4	4	21.024.000	1.840.000			22.864.000	18.960.000	11.472.000	30.432.000
5	5	32.312.000	2.653.000	3.600.000		38.565.000	9.006.000	15.900.000	24.906.000
6	6	29.508.000	1.520.000			31.028.000	16.560.000	11.700.000	28.260.000
7	7	13.342.667	8.400.000			21.742.667	16.560.000	12.000.000	28.560.000
8	8	24.122.667	3.600.000	3.600.000		31.322.667	16.560.000	10.704.000	27.264.000
9	9	13.820.000				13.820.000	7.038.000	11.376.000	18.414.000
10	10	22.612.000	2.560.000			25.172.000	16.560.000	12.348.000	28.908.000
11	11	19.976.000				19.976.000	16.560.000	10.764.000	27.324.000
12	12	14.028.000				14.028.000	8.280.000	10.596.000	18.876.000
13	13	15.428.000	1.666.667	1.200.000		18.294.667	8.532.000	12.276.000	20.808.000
14	14	14.688.000				14.688.000	8.532.000	10.788.000	19.320.000
15	15	18.880.000				18.880.000	18.960.000	14.664.000	33.624.000
16	16	26.768.000		880.000		27.648.000	16.560.000	16.272.000	32.832.000
17	17	26.073.333	1.800.000			27.873.333	7.038.000	13.164.000	20.202.000
18	18	16.960.000		3.600.000		20.560.000	15.732.000	12.408.000	28.140.000
19	19	25.149.333	4.333.333			29.482.666	7.452.000	15.552.000	23.004.000
20	20	14.772.000				14.772.000	15.732.000	12.396.000	28.128.000
21	21	14.950.667				14.950.667	16.560.000	11.700.000	28.260.000
22	22	19.517.333				19.517.333	7.452.000	12.648.000	20.100.000
23	23	23.620.000		960.000		24.580.000	18.960.000	11.820.000	30.780.000
24	24	27.442.667				27.442.667	18.960.000	16.452.000	35.412.000
25	25	23.401.333				23.401.333	11.628.000	18.636.000	30.264.000
26	26	23.152.000				23.152.000	12.240.000	17.892.000	30.132.000
27	27	21.440.000				21.440.000	12.240.000	17.088.000	29.328.000
28	28	23.217.333				23.217.333	12.240.000	19.788.000	32.028.000
	Jumlah	598.649.333	28.373.000	16.306.667		643.329.000	359.418.000	382.524.000	741.942.000



TABULASI DATA NTN NELAYAN KEC.SINGKIL

NO	Responden	Yft	YNft	YNft+i	YNft+a	Yt	Eft	Ekt	Et
1	1	27.000.000				27.000.000	14.160.000	14.760.000	28.920.000
2	2	25.906.667				25.906.667	13.452.000	16.380.000	29.832.000
3	3	23.242.667				23.242.667	13.452.000	14.580.000	28.032.000
4	4	25.936.000				25.936.000	12.744.000	11.820.000	24.564.000
5	5	24.694.667	5.906.667			30.601.334	13.452.000	13.260.000	26.712.000
6	6	25.628.000				25.628.000	14.160.000	11.700.000	25.860.000
7	7	24.109.333		7.940.000		32.049.333	14.160.000	11.580.000	25.740.000
8	8	18.701.333		7.386.667		26.088.000	13.452.000	7.080.000	20.532.000
9	9	13.056.000		5.274.667		18.330.667	13.452.000	7.140.000	20.592.000
10	10	21.932.000				21.932.000	13.452.000	13.920.000	27.372.000
11	11	27.586.667		7.764.000		35.350.667	23.604.000	17.424.000	41.028.000
12	12	18.106.667		5.346.667		23.453.334	12.744.000	10.560.000	23.304.000
13	13	25.288.000				25.288.000	13.452.000	15.540.000	28.992.000
14	14	27.030.667	5.653.333	5.290.667		37.974.667	12.036.000	11.040.000	23.076.000
15	15	27.138.667		7.529.333		34.668.000	14.160.000	15.900.000	30.060.000
16	16	27.128.000	4.080.000			31.208.000	14.160.000	15.240.000	29.400.000
17	17	28.197.333				28.197.333	14.160.000	16.560.000	30.720.000
18	18	29.736.000				29.736.000	13.452.000	15.540.000	28.892.000
19	19	29.782.667				29.782.667	12.744.000	14.100.000	26.844.000
20	20	24.284.000	6.773.333	9.472.000		40.529.333	13.452.000	17.484.000	30.936.000
21	21	24.200.000	5.453.333	8.754.667		38.408.000	14.160.000	13.476.000	27.636.000
22	22	24.436.000	7.266.667	7.533.333		39.236.000	14.160.000	13.680.000	27.840.000
23	23	26.276.000	5.640.000	9.433.333		41.349.333	14.160.000	12.000.000	26.160.000
24	24	26.582.667	5.666.667	22.320.000		54.569.334	13.452.000	14.952.000	28.404.000
25	25	24.149.333		1.460.000		25.609.333	13.452.000	12.540.000	25.992.000
26	26	29.661.333				29.661.333	13.452.000	11.760.000	25.212.000
27	27	27.214.667				27.214.667	13.452.000	15.240.000	28.692.000
28	28	23.996.000				23.996.000	14.160.000	15.720.000	29.880.000
29	29	24.950.667				24.950.667	13.452.000	14.892.000	28.344.000
	Jumlah	725.952.002	46.440.000	105.505.334		877.897.336	403.800.000	395.868.000	799.568.000



TABULASI DATA NTN NELAYAN KEC.KUALA BARU

NO	Responden	Yft	YNft	YNft+i	YNft+a	Yt	Eft	Ekt	Et
1	1	29.789.333	6.160.000			35.949.333	24.996.000	16.860.000	41.856.000
2	2	27.115.333		1.493.333		28.608.666	16.488.000	13.140.000	29.628.000
3	3	24.588.667	3.680.000	4.000.000		32.268.667	17.520.000	12.720.000	30.240.000
4	4	24.524.000		3.733.333		28.257.333	17.520.000	15.360.000	32.880.000
5	5	23.300.400		5.866.667		29.167.067	23.688.000	10.740.000	34.428.000
6	6	25.348.667				25.348.667	17.520.000	13.320.000	30.840.000
7	7	18.968.400				18.968.400	15.768.000	16.080.000	31.848.000
8	8	18.240.400				18.240.400	15.768.000	13.200.000	28.968.000
9	9	23.166.000		4.000.000		27.166.000	16.644.000	10.800.000	27.444.000
10	10	22.041.733	3.840.000		4.800.000	30.681.733	15.768.000	14.640.000	30.408.000
11	11	27.779.333	6.000.000			33.779.333	16.644.000	17.340.000	33.984.000
12	12	27.474.000				27.474.000	14.892.000	16.020.000	30.912.000
13	13	23.941.733				23.941.733	17.520.000	12.960.000	30.480.000
14	14	28.912.000				28.912.000	14.892.000	15.180.000	30.072.000
15	15	30.345.333				30.345.333	26.316.000	22.260.000	48.576.000
16	16	30.302.667	5.466.667			35.769.334	17.364.000	20.400.000	37.764.000
17	17	30.901.333				30.901.333	17.364.000	13.020.000	30.384.000
18	18	29.125.333				29.125.333	13.884.000	17.040.000	30.924.000
19	19	29.809.333				29.809.333	17.364.000	16.440.000	33.804.000
	Jumlah	495.673.998	25.146.667	19.093.333	4.800.000	544.713.998	337.920.000	287.520.000	625.440.000



TABULASI DATA NTN NELAYAN KEC.SINGKIL UTARA

NO	Responden	Yft	YNft	YNft+i	YNft+a	Yt	Eft	Ekt	Et
1	1	30.496.000		15.800.000		46.296.000	15.276.000	21.420.000	36.696.000
2	2	29.532.000	3.360.000	2.933.333		35.825.333	23.604.000	11.520.000	35.124.000
3	3	27.397.333		4.133.333		31.530.666	16.080.000	19.440.000	35.520.000
4	4	26.930.667				26.930.667	16.080.000	19.800.000	35.880.000
5	5	29.605.333				29.605.333	16.080.000	15.936.000	32.016.000
6	6	30.566.667				30.566.667	16.080.000	16.776.000	32.856.000
7	7	29.490.667				29.490.667	15.276.000	14.940.000	30.216.000
8	8	29.274.667		2.400.000		31.674.667	15.276.000	15.336.000	30.612.000
9	9	30.566.667	1.400.000			31.966.667	15.276.000	9.300.000	24.576.000
10	10	21.533.333		8.133.333		29.666.666	15.276.000	18.960.000	34.236.000
11	11	24.674.667	2.866.667			27.541.334	13.176.000	18.840.000	32.016.000
12	12	24.904.000				24.904.000	13.668.000	18.360.000	32.028.000
13	13	29.837.333	3.466.667			33.304.000	16.080.000	21.240.000	37.320.000
14	14	24.456.000				24.456.000	13.176.000	12.336.000	25.512.000
15	15	29.461.333	3.600.000			33.061.333	13.176.000	20.640.000	33.816.000
16	16	31.285.333	6.000.000			37.285.333	13.668.000	15.996.000	29.664.000
17	17	30.028.000				30.028.000	16.080.000	13.560.000	29.640.000
18	18	25.974.667	9.866.667			35.841.334	23.604.000	11.460.000	35.064.000
	Jumlah	506.014.667	30.560.001	33.399.999		569.974.667	286.932.000	295.860.000	582.792.000

Lampiran 8

Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) DI KEC.PULAU BANYAK

NO	Uraian	Tahun 2013
A	Pendapatan Keluarga Nelayan	
1	Perikanan Tangkap	598,649,333
2	Non Perikanan Tangkap	44,679,667
3	Total	643,329,000
B	Pengeluaran Keluarga Nelayan	
1	Usaha Perikanan Tangkap	359,418,000
2	Konsumsi Keluarga	382,524,000
3	Total	741,942,000
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	0.87

Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) DI KEC.SINGKIL

NO	Uraian	Tahun 2013
A	Pendapatan Keluarga Nelayan	
1	Perikanan Tangkap	725,952,002
2	Non Perikanan Tangkap	151,945,334
3	Total	877,897,336
B	Pengeluaran Keluarga Nelayan	
1	Usaha Perikanan Tangkap	403,800,000
2	Konsumsi Keluarga	395,868,000
3	Total	799,668,000
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	1.10

Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) DI KEC.KUALA BARU

NO	Uraian	Tahun 2013
A	Pendapatan Keluarga Nelayan	
1	Perikanan Tangkap	495,673,998
2	Non Perikanan Tangkap	49,040,000
3	Total	544,713,998
B	Pengeluaran Keluarga Nelayan	
1	Usaha Perikanan Tangkap	337,920,000
2	Konsumsi Keluarga	287,520,000
3	Total	625,440,000
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	0.87

Rataan Nilai Tukar Nelayan (NTN) dan indeks Nilai Tukar Nelayan (INTN) DI KEC.SINGKIL UTARA

NO	Uraian	Tahun 2013
A	Pendapatan Keluarga Nelayan	
1	Perikanan Tangkap	506,014,667
2	Non Perikanan Tangkap	63,960,000
3	Total	569,974,667
B	Pengeluaran Keluarga Nelayan	
1	Usaha Perikanan Tangkap	286,932,000
2	Konsumsi Keluarga	295,860,000
3	Total	582,792,000
C	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	0.98

Lampiran 9

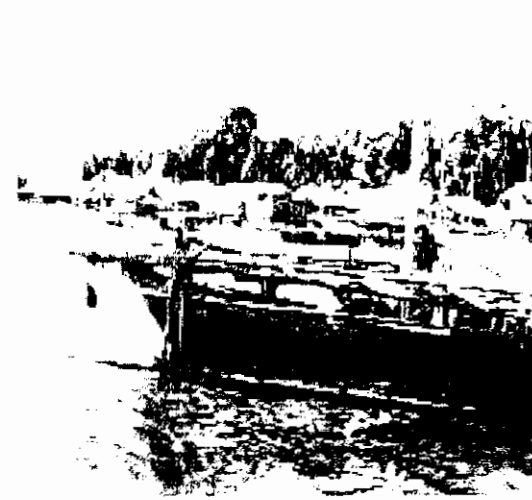
Jumlah penduduk, luas desa dan kepadatannya Kec. Pulau Banyak

NO	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)	JumlahPenduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km)
1	Pulau Baguk	10	1.452	145.2
2	Pulau Balai	4.5	1.733	385.1
3	Teluk Nibung	15	1.135	75.6
Jumlah		29.5	4.320	146.44

Sumber: Pulau Banyak Dalam Angka 2012

GAMBAR HASIL PENELITIAN











Lampiran 11

Produksi dan nilai perikanan laut per bulan dalam Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2011

NO	Bulan	Produksi (ton)	Nilai Value (Rp)
1	Januari	631,6	10.466,079
2	Pebruari	587,2	9.730,339
3	Maret	538,3	8.920,029
4	April	679,8	11.264,789
5	Mei	688,4	11.407,297
6	Juni	788,5	13.066,028
7	Juli	601,6	9.968,957
8	Agustus	991,0	16.421,603
9	September	1.105,5	18.318,953
10	Oktober	1.815,02	30.076,225
11	November	999,3	16.559,472
12	Desember	1.082,6	17.939,483
Jumlah Tahun 2011		10.509,82	174.139,254
Total 2010		8.200,64	121.045,711

Sumber: Aceh Singkil dalam angka 2012

Lampiran 12

Tabel .produksi perikanan laut menurut jenis ikan per Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2011

NO	Kecamatan	Banyaknya Produksi Menurut Jenis Ikan (Ton)				
		Tongkol	Kakap	Kerapu	Gembung	Tenggiri
	1	2	3	4	5	6
1	P.Banyak	71,21	21,10	27,80	55,56	56,20
2	P.Banyak Barat	33,33	11,20	13,50	15,40	33,50
3	Singkil	52,40	12,11	0,51	66,50	33,41
4	Singkil Utara	11,44	16,92	5,10	57,77	88,99
5	Kuala Baru	55,35	35,60	4,30	73,55	99,07
6	Simpang Kanan	0	0	0	0	0
7	Gunung Meriah	0	0	0	0	0
8	Danau Paris	0	0	0	0	0
9	Suro	0	0	0	0	0
10	Singkohor	0	0	0	0	0
11	Kota Baharu	0	0	0	0	0
Jumlah Tahun 2011		223,73	96,93	51,21	268,78	311,17
Total 2010		211,20	87,40	48,55	293,50	339,30

Sumber: Aceh Singkil dalam angka 2012

Lampiran 13

Tabel .produksi perikanan laut menurut jenis ikan per Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2011

N O	Kecamatan	Banyaknya Produksi Menurut Jenis Ikan (Ton)					Ikan Lain
		Cumi ²	Udang	Lobster	Kepiting	Ekor Kuning	
		7	8	9	10	11	9
1	P.Banyak	17,22	0	15,40	11,10	55,70	2.759,32
2	P.Banyak Barat	5,60	21,80	12,87	16,67	24,76	1.558,22
3	Singkil	2,51	37,50	0,10	9,70	16,50	1.195,78
4	Singkil Utara	2,60	9,71	0,51	37,40	11,40	1.257,72
5	Kuala Baru	0,66	19,92	0	18,33	16,66	1.789,76
6	Simpang Kanan	0	0	0	0	0	0
7	Gunung Meriah	0	0	0	0	0	0
8	Danau Paris	0	0	0	0	0	0
9	Suro	0	0	0	0	0	0
10	Singkohor	0	0	0	0	0	0
11	Kota Baharu	0	0	0	0	0	0
Jumlah Tahun 2011		28,59	88,93	28,88	93,20	125,02	6.560,80
Total 2010		16,72	76,70	18,40	39,47	685,21	6.384,19

Sumber: Aceh Singkil dalam angka 2012

Lampiran 14

Tabel. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan Dan Subsektor Di Kabupaten Aceh Singkil (Ton) Tahun 2010 - 2011

NO	Kecamatan	PerikananLaut		PerairanUmum		Jumlah	
		2010	2011	2010	2011	2010	2011
1	2	3	4	5	6	7	8
1	P.Banyak	5.363,36	4.468,00	0	0	5.363,35	4.468,00
2	P.Banyak Barat	0	2.267,00	0	0	0	2.267,00
3	Singkil	711,72	737,55	165,30	164,21	877,02	901,76
4	Singkil Utara	1.021,07	1.133,09	5,75	4,99	1.026,82	1.138,08
5	Kuala Baru	1.104,50	1.271,60	37,5	34,6	1.142,00	1.306,20
6	SimpangKanan	0	0	73,60	79,30	73,60	79,30
7	GunungMeriah	0	0	80,74	82,41	80,74	82,41
8	Danau Paris	0	0	74,31	72,60	74,31	72,60
9	Suro	0	0	17,55	17,11	14,55	17,11
10	Singkohor	0	0	0	0	0	0
11	Kota Baharu	0	0	79,20	78,88	79,20	78,88
Kab.AcehSingkil		8.200,64	9.877,24	533,95	534,10	8.734,59	10.411,34

Sumber: Aceh Singkil dalam angka 2012

Lampiran 15

 Jarak Desa dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi (km²)

NO	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1	Gosong Telaga Utara	2.5	17	703
2	Gosong Telaga Selatan	2.0	18	702
3	Gosong Telaga Timur	1.5	18	701
4	Telaga Bakti	5.0	21	705
5	Kampung Baru	0.0	15	700
6	Ketapang Indah	2.0	14	702
7	Gosong Telaga Barat	6.0	12	706

Sumber: Singkil Utara dalam angka 2012

Lampiran 16

Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2007 - 2011

NO	Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bln)	Penduduk Miskin	
			Jumlah (000)	Persentase
1	2007	208.087	26,46	28,54
2	2008	213.997	22,24	23,27
3	2009	257.778	20,29	21,06
4	2010	280.534	19,9	19,39
5	2011	*	*	*

- Data Tidak Tersedia

Sumber: Singkil dalam angka 2012

Lampiran 17

Jarak Desa dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi (km²)

NO	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1	Pulo Sarok	0,0	0.0	710.0
2	Pasar Singkil	2.0	2.0	712.0
3	Ujung	2.5	2.5	712.5
4	Kota Simboling	4.0	4.0	714.0
5	Kilangan	4.0	4.0	714.0
6	Teluk Ambun	1.5	1.5	711.5
7	Rantau Gedang	5.0	5.0	715.0
8	Teluk Rumbia	5.0	5.0	715.0
9	Takal Pasir	1.7	1.7	711.5
10	Selok Aceh	1.0	1.0	709.0
11	Paya Bumbung	5.0	5.0	706.5
12	Pemuka	6.0	6.0	704.0
13	Suka Damai	7.0	7.0	703.0
14	Ujung Bawang	5.0	5.0	705.0
15	Siti Ambia	1.5	1.5	711.5
16	Suka Makmur	4.0	4.0	714.0

Sumber: Singkil dalam angka 2012

Lampiran 18

Jarak Desa dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi (km²)

NO	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1	Kayu Menang	4.5	8.6	632.6
2	Kuala Baru Sungai	0.5	18	640.4
3	Kuala Baru Laut	0.5	18	640.7
4	Suka Jaya	1	19	641.3

Sumber: Kuala Baru dalam angka 2012

Lampiran 19

Jarak Desa dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi (mil)

NO	Nama Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1	Pulau Baguk	1	51	760
2	Pulau Balai	0	50	759
3	Teluk Nibung	8	58	767

Sumber: Pulau Banyak dalam angka 2012

Lampiran 20

Jumlah Perahu/Kapal Menurut Kecamatan dan Jenis Kapal di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2011

NO	Kecamatan	Perahu Tanpa Motor	Perahu Motor Tempel	Kapal Motor
1	Pulau Banyak	4	467	59
2	Pulau Banyak Barat	2	154	18
3	Singkil	17	308	32
4	Singkil Utara	63	319	22
5	Kuala Baru	11	267	25
6	Simpang Kanan	65	13	0
7	Gunung Meriah	131	15	0
8	Danau Paris	11	0	0
9	Suro	50	5	0
10	Singkohor	5	5	0
11	Kota Baharu	142	72	0
	Kabupaten Aceh Singkil	501	1625	156

Sumber: Singkil dalam angka 2012

Lampiran 21

Data Klasifikasi Keluarga Kabupaten Aceh Singkil

NO	Kecamatan	Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera				Jumlah
			I	II	III	III+	
1	PulauBanyak	403	111	21	7	42	584
2	PulauBanyak Barat	201	50	30	15	5	301
3	Singkil	1.433	1.054	857	424	220	3.988
4	Singkil Utara	500	726	963	468	42	2.702
5	Kuala Baru	93	383	56	13	5	553
6	SimpangKanan	813	700	491	383	94	2.491
7	GunungMeriah	1.983	1.417	3.706	724	240	8.080
8	Danau Paris	431	833	52	6	5	1.327
9	Suro	649	449	149	137	30	1.414
10	Singkohor	397	641	228	94	58	1.418
11	Kota Baharu	585	583	115	27	30	1.350
	Kabupaten Aceh Singkil	7.501	6.957	6.668	2.308	774	24.208

Sumber: Singkil dalam angka 2012

Lampiran 22

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kec. Singkil

NO	Nama Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Pulo Sarok	2.234	2.194	4.488	101.82
2	Pasar Singkil	1.018	950	1.968	107.16
3	Ujung	1.237	1.129	2.366	109.57
4	Kota Simboling	156	156	318	100.00
5	Kilangan	839	838	1.677	100.12
6	Teluk Ambun	341	382	723	89.27
7	Rantau Gedang	322	340	662	94.71
8	Teluk Rumbia	408	411	819	99.27
9	Takal Pasir	247	251	498	96.41
10	Selok Aceh	304	272	576	111.76
11	Paya Bumbung	223	225	448	99.11
12	Pemuka	175	106	281	165.09
13	Suka Damai	504	459	960	109.80
14	Ujung Bawang	465	449	914	103.56
15	Siti Ambia	797	840	1.637	94.88
16	Suka Makmur	373	381	754	97.90
Jumlah		9.643	9.383	19.089	1.682.43

Sumber: Singkil Dalam Angka 2012

Lampiran 23

Jumlah penduduk , luas desa dan kepadatannya Kec. Singkil

NO	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)	JumlahPenduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km)
1	Pulo Sarok	28	4.488	160.29
2	Pasar Singkil	13	1.968	151.38
3	Ujung	12	2.366	197.17
4	Kota Simboling	31	318	10.26
5	Kilangan	27	1.677	62.11
6	Teluk Ambun	32	723	22.59
7	Rantau Gedang	30	662	22.07
8	Teluk Rumbia	35	819	23.40
9	Takal Pasir	35	498	14.23
10	Selok Aceh	30	576	19.20
11	Paya Bumbung	20	448	22.40
12	Pemuka	20	281	14.05
13	Suka Damai	18	960	53.33
14	Ujung Bawang	20	914	45.70
15	Siti Ambia	11	1.637	148.82
16	Suka Makmur	13	754	58.00
Jumlah		375	19.089	1.025

Sumber: Singkil Dalam Angka 2012

Lampiran 24

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kec. Singkil Utara

NO	Nama Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Gosong Telaga Utara	619	661	1.378	93.64
2	Goson Telaga Selatan	578	569	1.147	101.58
3	Goson Telaga Timur	624	637	1.261	97.95
4	Telaga Bakti	848	843	1.691	100.59
5	Kampung Baru	720	714	1.434	100.84
6	Ketapang Indah	1.096	1.061	2.156	103.20
7	Gosong Telaga Barat	471	492	963	95.73
Jumlah		4.955	4.977	10.030	99.55

Sumber: Singkil Utara dalam angka 2012

Lampiran 25

Jumlah penduduk, luas desa dan kepadatannya Kec. Singkil Utara

NO	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)	JumlahPenduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km)
1	Gosong Telaga Utara	34	1.378	40.52
2	Goson Telaga Selatan	131	1.147	8.75
3	Goson Telaga Timur	32	1.261	39.40
4	Telaga Bakti	101	1.691	16.74
5	Kampung Baru	54	1.434	11.95
6	Ketapang Indah	51	2.156	42.27
7	Gosong Telaga Barat	33	963	25.34
Jumlah		436	10.030	19.78

Sumber: Singkil Utara Dalam Angka 2012

Lampiran 26

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kec. Kuala Baru

NO	Nama Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Kayu Menang	110	102	212	107.8
2	Kuala Baru Sungai	464	361	825	128.5
3	Kuala Baru Laut	467	464	931	100.6
4	Suka Jaya	259	248	507	104.4
Jumlah		1300	1175	2475	110.6

Sumber: Kuala Baru dalam angka 2012

Lampiran 27

Jumlah penduduk , luas desa dan kepadatannya Kec. Kuala Baru

NO	Nama Desa	Luas Desa (Km ²)	JumlahPenduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km)
1	Kayu Menang	30	212	7.066
2	Kuala Baru Sungai	31	825	26.61
3	Kuala Baru Laut	26	931	35.80
4	Suka Jaya	37	507	13.70
Jumlah		124	2475	19.95

Sumber: Kuala Baru dalam angka 2012

Lampiran 28

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin Kec. Pulau Banyak

NO	Nama Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Pulau Baguk	751	701	1452	107.3
2	Pulau Balai	930	803	1733	115.8
3	Teluk Nibung	588	547	1135	107.5
Jumlah		2.269	2.051	4.320	110.6

Sumber: Pulau Banyak dalam angka 2012



**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Cabe Raya, PondokCabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418
Telp. (021) 7490941, Fax. (021) 7415588

BIODATA MAHASISWA

NAMA : ARBAINUN

NIM : 018874347

TempatdanTanggalLahir : MEDAN/ 28 – 12 – 1971

RegistrasiPertama : 2012.1

Riwayatpendidikan : 1. SDN 060951 Medan tamattahun 1985
2. MTs AlwashliyahBelawantamattahun 1988
3. MAN 1 Medan tamattahun 1991
4. FakultasPertanian USU tamattahun 1997

RiwayatPekerjaan : PNS DinaspertanianTanamanPanganKab. Aceh Singkil

AlamatTetap : Jln. Singkil-Subulussalam Km.18 KampungBaruKec. Singkil
Utara

Telp/HP : 081370795137

Email : arbainunsp@yahoo.com